

PERPUSTAKAAN FTSP UII
HADIAH/BELI

TGL. TERIMA : _____
NO. JUDUL : _____
NO. INV. : _____

LAPORAN PERANCANGAN **TUGAS AKHIR**

PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU DI PONTIANAK
SEBAGAI WADAH PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA

Transformasi Arsitektur Melayu Pada Citra Visual Bangunan

MALAY CULTURAL CENTRE IN PONTIANAK
AS A PLACE FOR ART AND CULTURAL CONSERVATION

Malay Architecture Transformation To The Building Visual Image



disusun oleh :

URNY RAHMANY
01 512 093

Dosen Pembimbing :

IR. HASTUTI SAPTORINI, MA

DIBACA DI TEMPAT
TIDAK DIBAWA PULANG

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005

Lembar Pengesahan
Tugas Akhir Perancangan

Judul :

PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU DI PONTIANAK
SEBAGAI WADAH PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA
Transformasi Arsitektur Melayu Pada Citra Visual Bangunan

MALAY CULTURAL CENTRE IN PONTIANAK
AS A PLACE FOR ART AND CULTURAL CONSERVATION
Malay Architecture Transformation To The Building Visual Image

oleh :

URNY RAHMANY
01 512 093

Yogyakarta, 4 September 2005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Arsitektur


Ir. H. Revianto Budi Santosa, M.Arch

Dosen Pembimbing


Ir. Hastuti Saptorini, MA



KATA PENGANTAR

Assalamu' alaikum wr.wb.

Alhamdulillahirobbil'alamiin, berkat rahmat, hidayah dan inayah dari Allah SWT, yang Maha Pengasih dan Penyayang, laporan tugas akhir ini akhirnya dapat diselesaikan. Shalawat dan salam selalu dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga ajarannya bisa kita terapkan dengan baik di bumi yang semakin tua ini.

Laporan perancangan ini berisi tentang pemikiran, pembahasan dan penjelasan tertulis dari proses perancangan Tugas Akhir penulis. Kasus yang diambil adalah "Pusat Kebudayaan Melayu di Pontianak Sebagai Wadah Pelestarian Seni dan Budaya Melayu" dengan penekanan pada "Transformasi Arsitektur Melayu Pada Citra Visual Bangunan".

Penulis menerima banyak bantuan, petunjuk dan dukungan dari berbagai pihak selama proses pelaksanaan Tugas Akhir ini. Untuk itu, perlu sekiranya penulis persembahkan ungkapan rasa terima kasih kepada :

1. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch selaku ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
2. Ir. Hastuti Saptorini, MA selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan petunjuk serta dukungan selama tugas akhir ini.
3. Yulianto P. Prihatmaji, ST., MSA dan Ir. Priyo Pratikno selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan kritik dan saran
4. Bapak dan Mama', kakak dan adik-adikku serta keluargaku tercinta atas dukungan semangat, do'a, materi dan segala pengorbanan tanpa pamrih yang telah diberikan dengan tulus ikhlas.
5. Selly... makasih untuk dukungan di saat-saat sulit dulu...
6. Bang Ipul, Yunan dan Topo "IS!" yang telah membantu mencarikan referensi pada saat awal pengumpulan data dengan waktu yang sempit. Makasih banyak...
7. Bang Topik n mbak Dinu', Feksy n mbak Happy + mas Lulu yang membantu saat-saat mendekati pendadaran...hiks. Makasih banyak ya...
8. Fauzan, Endra, Salman dan Sugeng... sorry, mendadak !!!

9. Iroel n Deydry... makasih untuk bantuannya. Besok-besok bantu lagi ya...hehe
10. Anak-anak "ceriwis" ; My Nduty, Dewi, Birrul, Sharie, Putut, Nenex, PJ, Arie, Nitha, Silvi. Ternyata masih bisa bareng ya. Makasih banyak untuk support dan keceriaannya. Semoga selalu untuk selamanya... Waktu-waktu bersama kalian akan selalu Urny ingat...
11. *Ceriwis cowok* ; Dedy, Bayu, Mona, Kibo, Bangun, Ridho + Aries (suami dari 14 istri..what? ;/)
12. "My Jacko"... kapan kojexnya cheche'..., Tharie, Aloen. Ayo, marah lagi...
13. Temen-temen *Pontianakku* yang selalu mendukungku dari SMU sampai sekarang ; temen" SMU 3 Ptk ; Lian, Samy, Wawan_palem, Ade Noooooorman, Endro, Reza_dagu, B' Eko dan Mbak Unu' serta temen" SMU 1 Ptk ; Aad, Septi "Asep", Nanang, Arree, Eka, Ririn. Semoga kompak selalu...
14. Erwin.... Semoga pertemanan ini bisa selamanya...
15. Semua teman seperjuangan selama studio yang panjang dan melelahkan. Tedy, Sonny, Rio, M' Akbar, M' Arie, M' Ali, M' Ardhi, Mbak Dewi, M' Eka, M' Totox, Mbak Irma, Puspa, B' Jonel, B' Bayu, Igun, M'Oek.... dll aja ya. kebanyakan!!!!
16. Komunitas Arsitektur UII 2001 atas bantuan, dukungan dan persahabatannya. Semoga kita tak terpisahkan jarak dan waktu. Sukses ya...
17. Anak-anak Arsitektur UII '96, '97, '98, '99, '00, '02, '03. Maaf, namanya tidak bisa disebutkan satu per satu... *emangnya absen?*
18. Semua pihak yang turut membantu kelancaran tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas dan melipat gandakan amal dan kebaikan yang telah kalian berikan. Jazakillah...

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kekeliruan karena terbatasnya ilmu dan pengalaman penulis miliki. Untuk itu penulis mohon petunjuk, saran dan kritik guna penyempurnaan laporan ini.

Akhir kata, semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan semua pembaca sebagai bahan referensi.

Wassalamu'alaikum. wr.wb.

Yogyakarta, 4 September 2005

(URNY RAHMANY)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	x

BAGIAN I

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Batasan Pengertian Judul	1
1.2. Latar Belakang Permasalahan	
1.2.1. Kebudayaan Melayu di Kalimantan Barat	2
1.2.2. Kesenian Melayu di Pontianak	3
1.2.3. Ketersediaan Wadah Pelestarian Seni dan Budaya	6
1.2.4. Arsitektur Melayu sebagai Pendekatan Pada Citra Visual Bangunan	7
1.3. Permasalahan	
1.3.1. Permasalahan Umum	7
1.3.2. Permasalahan Khusus	8
1.4. Tujuan dan Sasaran	
1.4.1. Tujuan	8
1.4.2. Sasaran	8
1.5. Metode Pembahasan	8
1.6. Lingkup Pembahasan	9
1.7. Identifikasi Proyek	10
1.8. Keaslian Penulisan	13
1.9. Sistematika Penulisan	13
1.10. Kerangka Pola Pikir	15

BAB II TINJAUAN TEORITIS

2.1.	Tinjauan Pusat Kebudayaan Melayu	
2.1.1.	Pengertian Umum Kebudayaan	16
2.1.2.	Pengertian Pusat Kebudayaan Melayu	17
2.1.3.	Pusat Kebudayaan Melayu Sebagai Wadah Pelestarian Seni dan Budaya Melayu	
2.1.3.1.	Wadah pemberian informasi	18
2.1.3.2.	Wadah penelitian dan pengkajian seni dan budaya	19
2.1.3.3.	Wadah pagelaran seni dan budaya	19
2.1.4.	Tujuan Umum dan Fungsi Pusat Kebudayaan	19
2.2.	Tinjauan Citra Bangunan	
2.2.1.	Pengertian Citra / Penampilan	21
2.2.2.	Unsur Penampilan Bangunan	21
2.3.	Tinjauan Kota Pontianak	
	Kebudayaan Melayu di Kota Pontianak	
2.3.1.	Sejarah Kota Pontianak	22
2.3.2.	Budaya dan Kesenian Melayu di Pontianak	23
2.3.2.1.	Pola Perkampungan	24
2.3.2.2.	Mata Pencaharian	24
2.3.2.3.	System Kemasyarakatan	25
2.3.2.4.	System Religi	26
2.3.2.5.	Kesenian	27
2.4.	Tinjauan Fasilitas Seni dan Budaya	
2.4.1.	Fasilitas Pemberian Informasi	62
2.4.2.	Fasilitas Penelitian dan Pengkajian	68
2.4.3.	Fasilitas Pagelaran Seni dan Budaya	70
2.5.	Studi Kasus Pusat Kebudayaan	
2.5.1.	Indonesia	74
2.5.2.	Luar Indonesia	76

BAB III ANALISIS

3.1.	Analisis Kegiatan	
3.1.1.	Analisis Kegiatan Utama	80
3.1.2.	Analisis Kegiatan Penunjang	87
3.1.3.	Analisis Kegiatan Service	87
3.2.	Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang	
3.2.1.	Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang Utama	
3.2.1.1.	Pemberian informasi	88
3.2.1.2.	Penelitian dan pengkajian	89
3.2.1.3.	Pagelaran seni dan budaya	89
3.2.2.	Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang Penunjang	91
3.2.3.	Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang Service	91
3.3.	Analisa Hubungan Ruang	
3.3.1.	Hubungan antar kelompok ruang	92
3.3.2.	Hubungan kelompok ruang	
3.3.2.1.	Ruang utama	93
3.3.2.2.	Ruang penunjang	94
3.3.2.3.	Ruang service	95
3.3.3.	Program ruang	95
3.4.	Analisis Persyaratan Ruang Utama	
3.4.1.	Pemberian informasi	96
3.4.2.	Penelitian dan pengkajian	97
3.4.3.	Pagelaran seni dan budaya	98
3.5.	Analisis Tata Ruang Dalam	
3.5.1.	Penzoningan	102
3.5.2.	Pola sirkulasi	105
3.5.3.	Suasana ruang	106
3.5.4.	Pola dekoratif	107
3.6.	Analisis Tata Ruang Luar	111
3.6.1.	Sirkulasi ruang luar	112
3.6.2.	Lansekap	112

3.6.3.	Citra bangunan yang informatif dan edukatif	114
3.7.	Analisis Struktur dan Utilitas	
3.7.1.	Sistem struktur	115
3.7.2.	Sistem utilitas bangunan	117
BAB IV KONSEP		
4.1.	Site	
4.1.1.	Kondisi umum site terpilih	120
4.1.2.	Kondisi internal site terpilih	120
4.2.	Konsep Kegiatan dan Besaran Ruang	
4.2.1.	Organisasi ruang	121
4.2.2.	Konsep besaran ruang	121
4.3.	Konsep Tata Ruang Dalam	
4.3.1.	Konsep dasar ruang utama	122
4.3.2.	Konsep hierarki ruang	124
4.3.3.	Konsep sirkulasi ruang dalam	124
4.3.4.	Suasana ruang	125
4.4.	Konsep Tata Ruang Luar	
4.4.1.	Sirkulasi ruang luar	125
4.4.2.	Orientasi bangunan	126
4.4.3.	Lansekap	126
4.4.4.	Tampilan masa bangunan	127
4.5.	Konsep Struktur dan Konstruksi	128
4.6.	Konsep Sistem Utilitas	129
BAGIAN II DESAIN SKEMATIK		131
BAGIAN III		
III.1.	Situasi	146
III.2.	Site plan	147
III.3.	Denah	

III.3.1.	Denah Blok A	148
III.3.2.	Denah Blok B	149
III.3.2.1.	Denah blok B lantai 1	149
III.3.2.2.	Denah Blok B lantai 2	149
III.3.2.3.	Denah Blok B lantai 3	151
III.3.3.	Denah Blok C	151
III.3.4.	Denah Ruang Pertunjukan Terbuka	152
III.4.	Tampak	
III.4.1.	Tampak depan	152
III.4.2.	Tampak samping kanan	153
III.4.3.	Tampak samping kiri	153
III.4.4.	Tampak belakang	154
III.4.5.	Tampak ruang latihan	154
III.4.6.	Tampak blok B	154
III.5.	Potongan	
III.5.1.	Potongan A-A	155
III.5.2.	Potongan B-B	157
III.6.	Eksterior	158
III.7.	Interior	160

DAFTAR PUSTAKA	xi
----------------------	----

ABSTRAK

**PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU DI PONTIANAK
SEBAGAI WADAH PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA**
Transformasi Arsitektur Melayu Pada Citra Visual Bangunan

**MALAY CULTURAL CENTRE IN PONTIANAK
AS A PLACE FOR ART AND CULTURAL CONSERVATION**
Malay Architecture Transformation To The Building Visual Image

URNY RAHMANY

01 512 093

Dosen Pembimbing :
IR. HASTUTI SAPTORINI, MA

Keberadaan Pusat Kebudayaan Melayu di Pontianak menjadi penting adanya ketika arus globalisasi yang memperkuat akulturasi budaya tidak bisa terelakkan lagi dan mulai merubah budaya masyarakat Kalimantan Barat pada umumnya dan Pontianak khususnya. Pusat Kebudayaan Melayu merupakan wadah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian seni dan budaya Melayu. Oleh karena itu, bangunan ini secara tidak langsung harus bisa memberikan gambaran kepada masyarakat akan budaya Melayu itu sendiri yang akan bisa terlihat melalui citra visual bangunan. Citra visual bangunan ini ditransformasikan dari arsitektur Melayu yang meliputi konsep hierarki, interaksi, sumbu, linier dan bentukan rumah panggung serta tentu saja penggunaan omamen Melayu yang akan mempertegas wajah Melayu pada tata ruang dalam dan luar bangunan secara visual.

Massa bangunan Pusat Kebudayaan Melayu diwujudkan sebagai kompleks bangunan yang diikat oleh open space untuk menunjukkan dan mendukung adanya proses interaksi dan juga oleh sumbu yang berorientasi pada jalan utama. Konsep zoning yang terdapat pada rumah tradisional Melayu, dimana sifat ruang semakin ke bagian tengah akan semakin mulia diterapkan dengan perletakan ruang untuk kegiatan utama pada bagian tengah dan kegiatan pendukung di bagian samping dan belakang bangunan. Keutamaan bagian tengah bangunan ini juga ditunjukkan oleh bentukan rumah panggung dan konsep hierarki, yaitu dengan perletakan ruang utama yang lebih tinggi daripada massa bangunan untuk fungsi-fungsi pendukung dengan lantai bagian bawah tidak dilingkupi dinding masif. Pada lansekap digunakan transformasi dari gerakan dasar tarian Melayu, yaitu dengan adanya permainan tinggi rendah muka tanah, pengaturan parkir yang berkelok-kelok (pola melenggang) dan linier serta pola entrance dan exit yang berputar setengah lingkaran.

Pada tahap pengembangan perancangan Pusat Kebudayaan Melayu, konsep tersebut ditransformasikan lebih detail. Bentukan panggung diciptakan dengan tidak diberikannya dinding massif pada sebagian bagian bawah massa bangunan utama dan sebagian lagi menggunakan dinding yang menjorok ke bagian dalam bangunan. Kolom-kolom seri (utama) terletak di bagian tengah bangunan dan diapit oleh kolom-kolom yang non-seri. Atap yang digunakan merupakan bentukan atap lontik dengan ornamen Melayu khas Kabupaten Pontianak System engsel digunakan pada pintu dan jendela dengan ornamen Melayu yang menggunakan motif bunga melati kombinasi pakis dan bunga kenanga sebagai benang merah pada desain pintu dan jendela satu dengan yang lain serta penggunaan lantai yang dominan bermaterial kayu pada interior bangunan.

*B
A
G
I
A
N
I*



Transformasi Arsitektur Melayu Pada Citra Visual Bangunan

1.1. Batasan Pengertian Judul

Judul : Pusat Kebudayaan Melayu di Pontianak Sebagai Wadah Pelestarian Seni dan Budaya

Penekanan : Transformasi Arsitektur Melayu Pada Citra Visual Bangunan.

- Pusat

Pusat merupakan kata kerja yang berarti memusat, mengarahkan atau mengumpulkan ke satu titik.¹

Kata “pusat” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti titik yang ditengah-tengah atau pokok pangkal yang menjadi pempunan (berbagai urusan, hal, dsb).

- Kebudayaan

Kebudayaan = cultuur (bahasa Belanda) = culture (bahasa Inggris), berasal dari kata Latin “colore” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi ini berkembanglah arti kebudayaan sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam:.

Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “budhayyah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal.

- Melayu

Melayu merupakan salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesia, yang lebih banyak ditemukan di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Dalam hal ini yang akan dibicarakan hanyalah suku Melayu yang berada di kota Pontianak, Kalimantan Barat.

- Pelestarian

Berasal dari kata “lestari” yang berarti memelihara, menjaga sesuatu. Pelestarian berhubungan dengan segala hal untuk memelihara atau menjaga sesuatu yang telah lama ada.

- Arsitektur

Arsitektur merupakan perpaduan antara fungsi, estetika dan struktur.

- Citra Visual

Pengertian “citra” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambaran atau rupa tentang sesuatu obyek, kesan dan bayangan visual yang ditimbulkan oleh suatu simbol.² Visual berhubungan dengan sesuatu yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Jadi “citra visual” adalah image, kesan atau gambaran penghayatan yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan seseorang.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

1.2.1. Kebudayaan Melayu di Kalimantan Barat

Penduduk asli Kalimantan Barat adalah suku (etnis) Dayak. Suku Dayak ini terbagi atas beberapa subsuku berdasarkan perbedaan bahasa seperti: Dayak Barat, Dayak Malayic, Dayak Iban, Dayak Taman, Dayak Punan, dan Dayak Ut Danum. Selain itu juga terdapat suku (etnis)

¹ Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*

² Ibid

pendatang, yang dominan adalah suku Melayu. Suku Melayu dibagi menjadi beberapa subsuku berdasarkan dialeknya seperti: Melayu Sambas, Melayu Ngabang, Melayu Pontianak, Melayu Mempawah dan Melayu Ketapang.

Setiap suku memiliki kekhasan sendiri dan lebih bersifat ke daerah asalnya. Suku yang satu berbeda dengan suku yang lain walaupun berada dalam satu wilayah propinsi. Hal ini disebabkan karena geografis propinsi Kalimantan Barat yang banyak dibatasi sungai – sungai yang menurut pendataan yang dilakukan oleh Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat mencapai lebih dari 25 buah sungai serta hutan – hutan yang lebat. Etnis Melayu menempati daerah – daerah tepi sungai dan pantai sedangkan etnis Dayak menempati daerah – daerah pedalaman yang lebih dominan ke daerah hutan – hutan lebat. Semakin ke hulu etnis Melayu akan lebih dekat dan bercampur dengan etnis Dayak.

Kota Pontianak merupakan ibukota propinsi Kalimantan Barat. Kota ini berada di tepi Sungai Kapuas. Oleh karena itu kota ini lebih banyak ditempati oleh etnis Melayu dengan kebudayaan Melayu dan Islam seperti kebanyakan kota-kota di bagian barat Indonesia yang berada di tepian sungai (perairan).

1.2.2. Kesenian Melayu di Pontianak

Kesenian yang ada di Kalimantan Barat pada umumnya dan kota Pontianak khususnya meliputi seni tari, seni musik, teater (cerita rakyat), kerajinan tangan dan arsitektur. Event-event khusus yang ada di kota Pontianak akan menjadi puncak dari pagelaran seni dan budaya tersebut, yaitu melalui festival-festival. Adapun penjelasan keberadaannya di kota Pontianak pada khususnya adalah sebagai berikut :

Seni Tari

Kesenian ini merupakan kesenian yang paling besar kemungkinannya untuk dapat dilestarikan di Pontianak. Kesulitan dominan yang dihadapi adalah berupa kekurangan wadah yang bisa menjadi tempat untuk berekspresi bagi para pelaku seni tari. Sebagian besar kegiatan pelestarian seni tari dilakukan di sanggar-sanggar seni. Akan tetapi mereka mengalami kesulitan dalam membentuk pengalaman panggung bagi anak didiknya karena masih kurangnya frekuensi pementasan tarian tradisional selain juga memang wadah yang mengakomodasi mereka untuk berekspresi masih kurang.

Seni teater

Permasalahan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang ada pada seni tari, yaitu berupa kurangnya wadah yang mengakomodasi kegiatan mereka untuk berekspresi.

Seni Musik

Kesenian ini cukup besar peluangnya untuk bisa dilestarikan walaupun tidak sebesar seni tari. Kendala yang dihadapi hanyalah berupa kurangnya frekuensi pelaksanaan event musik daerah. Festival-festival musik daerah yang diadakan lebih sering ditujukan untuk kalangan dewasa, itupun dengan frekuensi kegiatan yang bersifat tahunan. Untuk kalangan remaja dan anak-anak masih belum terjangkau kecuali dengan adanya kegiatan pentas seni tradisional pada tingkat SMU.

Festival kue tradisional

Festival ini merupakan festival tahunan yang biasa dilakukan pada bulan Juni. Festival ini biasanya dipusatkan di Alun-alun Kapuas yang berupa lapangan terbuka. Wadah untuk melakukan festival ini masih belum tetap yaitu dengan wadah khusus di bidang seni dan budaya. Kegiatan ini biasanya berlokasi di gedung-gedung pertemuan ataupun gedung pemerintahan.

Selain kesenian tersebut, kekhasan dalam budaya arsitektur lokal juga mulai luntur akibat arus globalisasi dan modernisasi yang memperkuat akulturasi budaya. Masyarakat kota Pontianak khususnya generasi muda sudah kesulitan untuk mengetahui typologi rumah adat Melayu Pontianak yang sesungguhnya. Tipologi rumah adat Melayu di kota Pontianak sendiri bisa terlihat jelas pada Kraton Kadariah. Kraton ini berada di seberang Sungai Kapuas dengan lokasi yang masuk ke perkampungan, yaitu Kampung Beting di tepi sungai Kapuas yang sayangnya kini tertutupi dengan adanya perkampungan baru disekitarnya.

Pencarian informasi kebudayaan yang terpadu di kota Pontianak masih belum terakomodasi. Penyebaran koleksi buku-buku dan sesuatu yang berkaitan dengan budaya masih tersebar-sebar, tidak terpusat di suatu tempat seperti di Perpustakaan Daerah, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Budaya serta Perpustakaan Bappeda Tingkat I dan II. Oleh karena itu untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang seni dan budaya di kota Pontianak, pencari informasi masih harus berkeliling ke tempat-tempat tersebut dengan segala proses peminjaman dan pengurusan keanggotaan yang berlarut-larut dan berulang-ulang dan tentu saja dengan waktu yang menjadi tidak efisien.

Dengan melihat permasalahan pada kondisi factual dan perkembangan seni dan budaya di kota Pontianak, maka permasalahan utama yang dihadapi adalah ketersediaan wadah yang bisa mengakomodasi berbagai jenis kegiatan pelestarian seni dan budaya secara informatif dan edukatif yang meliputi kegiatan pemberian informasi, pengkajian dan penelitian serta pagelaran seni dan budaya.

1.2.3. Ketersediaan Wadah Pelestarian Seni dan Budaya

Wadah yang bisa dijadikan tempat pelestarian seni dan budaya yang ada di kota Pontianak masih minim, hanya Taman Budaya yang masih bisa dijadikan wadah untuk berekspresi walaupun dengan kondisi bangunan yang sudah mengalami kerusakan karena kurangnya perawatan dan pengelolaan secara baik.

Seni tari dan teater lebih banyak dikembangkan di sanggar-sanggar tradisional dan kalangan akademisi dengan kegiatan kelembagaan di bidang tersebut, khususnya di Universitas Tanjungpura. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, hanya sanggar milik seniman-seniman besar yang masih bisa bertahan. Hal ini juga disebabkan karena masih kurangnya frekuensi pementasan yang dilakukan sehingga sanggar-sanggar baru kurang diketahui keberadaannya oleh masyarakat. Peluang terbesar bisa diharapkan dari kalangan mahasiswa Universitas Tanjungpura. Antusiasme mereka terhadap seni teater cukup besar. Hal ini bisa dilihat dengan frekuensi pementasan teater mereka di Taman Budaya Pontianak yaitu satu sampai dua kali dalam satu bulan. Mungkin angka ini masih terlalu kecil jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia, tetapi sudah termasuk sangat baik untuk wilayah kota Pontianak dan sekitarnya.

Suatu wadah yang bisa dijadikan pusat kegiatan seni dan budaya mejadi suatu tuntutan yang penting untuk dibangun jika kota Pontianak tidak ingin menjadi kota yang kehilangan budaya lokal yang ada, yang sangat bernilai dan tak terganti. Dengan adanya wadah tersebut dan peningkatan frekuensi kegiatan seni dan budaya yang diadakan, maka diharapkan identitas kebudayaan khususnya budaya Melayu yang ada sedikit masih bisa dipertahankan. Setidaknya generasi mendatang masih bisa mengetahui seni dan budaya lokal yang menjadi ciri khas daerah mereka walaupun tentu saja arus modernisasi dan globalisasi dunia barat tidak bisa dielakkan.

1.2.4. Arsitektur Melayu sebagai Pendekatan Pada Citra Visual Bangunan

Citra visual pada Pusat Kebudayaan Melayu akan ditransformasikan dari arsitektur Melayu, yang meliputi pola perkampungan, unsur-unsur pada rumah tradisional Melayu, yaitu denah, hierarki ruang, zoning ruang, linieritas ruang dan unsur-unsur lain yang akhirnya akan ditampilkan pada visual bangunan.

Citra visual yang akan dibentuk akan menunjukkan kekhasan ruang menjadi ciri khas pada Suku Melayu pada umumnya dan Suku Melayu Kalimantan Barat pada khususnya.

1.3. Permasalahan

1.3.1. Permasalahan Umum

Bagaimana menerapkan konsep perencanaan dan perancangan bangunan yang informatif dan edukatif, yang bisa mewadahi kegiatan pelestarian seni dan budaya yang meliputi kegiatan pemberian informasi, pengkajian dan penelitian, serta pagelaran seni dan budaya.

1.3.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana menerapkan konsep transformasi Arsitektur Melayu pada citra visual Pusat Kebudayaan Melayu yang bisa menunjukkan kekhasan budaya Melayu pada umumnya dan Melayu Kalimantan Barat pada khususnya.

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Merancang Pusat Kebudayaan Melayu di Pontianak yang menunjukkan kekhasan budaya Melayu pada umumnya dan budaya Melayu Kalimantan Barat pada khususnya.

1.4.2. Sasaran

Sasaran dari penyusunan Tugas Akhir ini adalah untuk membuat suatu landasan konseptual perancangan Pusat Kebudayaan di Pontianak dengan melakukan studi terhadap :

- a. Karakteristik kegiatan dan pelaku kegiatan pada pusat kebudayaan
- b. Karakteristik ruang yang dibutuhkan seperti ruang latihan seni tari, musik, teater, ruang pertunjukan, ruang pameran dan lain sebagainya.
- c. Standard besaran ruang
- d. Hubungan antar ruang
- e. Macam sirkulasi yang digunakan untuk menunjang kegiatan dari dalam dan keluar bangunan.
- f. Mengungkapkan pendekatan transformasi kebudayaan Melayu pada citra visual bangunan pusat kebudayaan Melayu.

1.5. Metode Pembahasan

Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan potensi dan permasalahan pada kasus yang diangkat. Selain itu juga digunakan metode analisis sederhana, yaitu pada hal-hal yang bersifat kuantitatif (teknis), didasarkan pada asumsi dalam perhitungannya. Patokan-patokan persepsi manusia digunakan untuk hal-hal yang bersifat kuantitatif.

Hasil sintesis merupakan suatu alternatif penyelesaian masalah. Pada tahap pembahasannya dilakukan melalui proses-proses sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data, berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data hasil pengamatan langsung di lapangan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan. Data sekunder adalah data yang tercatat, diperoleh dari literature dan survey terhadap instansi yang bersangkutan dan terkait.
- b. Tahap analisis, merupakan tahap dimana data yang telah terkumpul, baik data primer maupun sekunder, fisik maupun non-fisik diolah untuk mendapatkan gambaran mengenai perkiraan dan prediksi serta kebutuhan yang akan dijumpai pada masa mendatang.
- c. Tahap sintesis, berupa pendekatan dan deskripsi konsep dasar perancangan sebagai suatu solusi terhadap permasalahan yang diajukan, dengan segala sumber yang diperoleh pada tahap analisis.
- d. Tahap konsep perencanaan dan perancangan, merupakan hasil akhir dari tahap pencarian dan pengolahan data yang kemudian dipakai sebagai landasan konseptual menuju transformasi fisik bangunan.

1.6. Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup materi pembahasan yang akan dibahas terdiri dari lingkup pembahasan masalah :

- a. Non-arsitektural

2. FASILITAS YANG AKAN DIWADAHAI

Secara garis besar kegiatan-kegiatan yang akan diwadahi dalam bangunan Pusat Kebudayaan Melayu adalah kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian seni dan budaya Melayu, yang meliputi :

1. Pemberian informasi seni dan budaya Melayu
2. Penelitian dan pengkajian seni dan budaya Melayu
3. Pagelaran seni dan budaya Melayu

3. PENGGUNA

Berdasarkan Fasilitas

a. Pemberian informasi

Terdiri dari pengelola / pegawai, pelaku seni dan budaya serta masyarakat umum, dalam hal ini pengunjung.

b. Penelitian dan pengkajian

Terdiri dari pengelola / pegawai Pusat Kebudayaan dan para pelaku seni dan budaya yang tefokus pada kegiatan penelitian dan pengkajian seni dan budaya Melayu.

c. Pagelaran seni dan budaya

Terdiri dari pengelola / pegawai Pusat Kebudayaan dan para pelaku seni dan budaya yang tefokus pada kegiatan pementasan / pagelaran seni dan budaya serta masyarakat umum, dalam hal ini pengunjung atau penonton.

Berdasarkan waktu kegiatan

a. Pengguna tetap

Adalah pengguna yang terdiri atas para pelaku seni dan pengelola/pegawai Pusat Kebudayaan Melayu yang berasal dari instansi pemerintahan bidang seni dan budaya kota Pontianak.

b. **Pengguna temporer**

Adalah para pengguna yang melakukan kegiatan serta menggunakan fasilitas di atas secara tidak tetap, terdiri atas pelaku seni dan budaya serta masyarakat umum baik dari dalam maupun luar kota Pontianak.

1.8. Keaslian Penulisan

1. **Pusat Kebudayaan di Pontianak Sebagai Wadah Kegiatan Seni dan Budaya**, Jawas Dwijo Putro (TA/UUI/2002)

Penekanan : Citra bangunan yang komunikatif sebagai ekspresi nilai-nilai budaya

2. **Gedung Kesenian Tradisional Surakarta**, Pulung Amrih BP (TA/UUI/2002)

Penekanan : Kenyamanan audiovisual yang berbeda pada tiap jenis kesenian tradisional

3. **Pusat Kebudayaan Melayu di Pontianak Sebagai Wadah Pelestarian Seni dan Budaya**, Urny Rahmany (TA/UUI/2005)

Penekanan : Transformasi Arsitektur Melayu Pada Citra Visual Bangunan

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, metode pembahasan, lingkup pembahasan, keaslian penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU

Tinjauan tentang Pusat Kebudayaan Melayu serta ruang lingkup yang berhubungan dengan Pusat Kebudayaan Melayu secara umum dan membahas mengenai pendekatan program ruang, lokasi dan hal-hal yang berhubungan dengan Pusat Kebudayaan Melayu secara khusus.

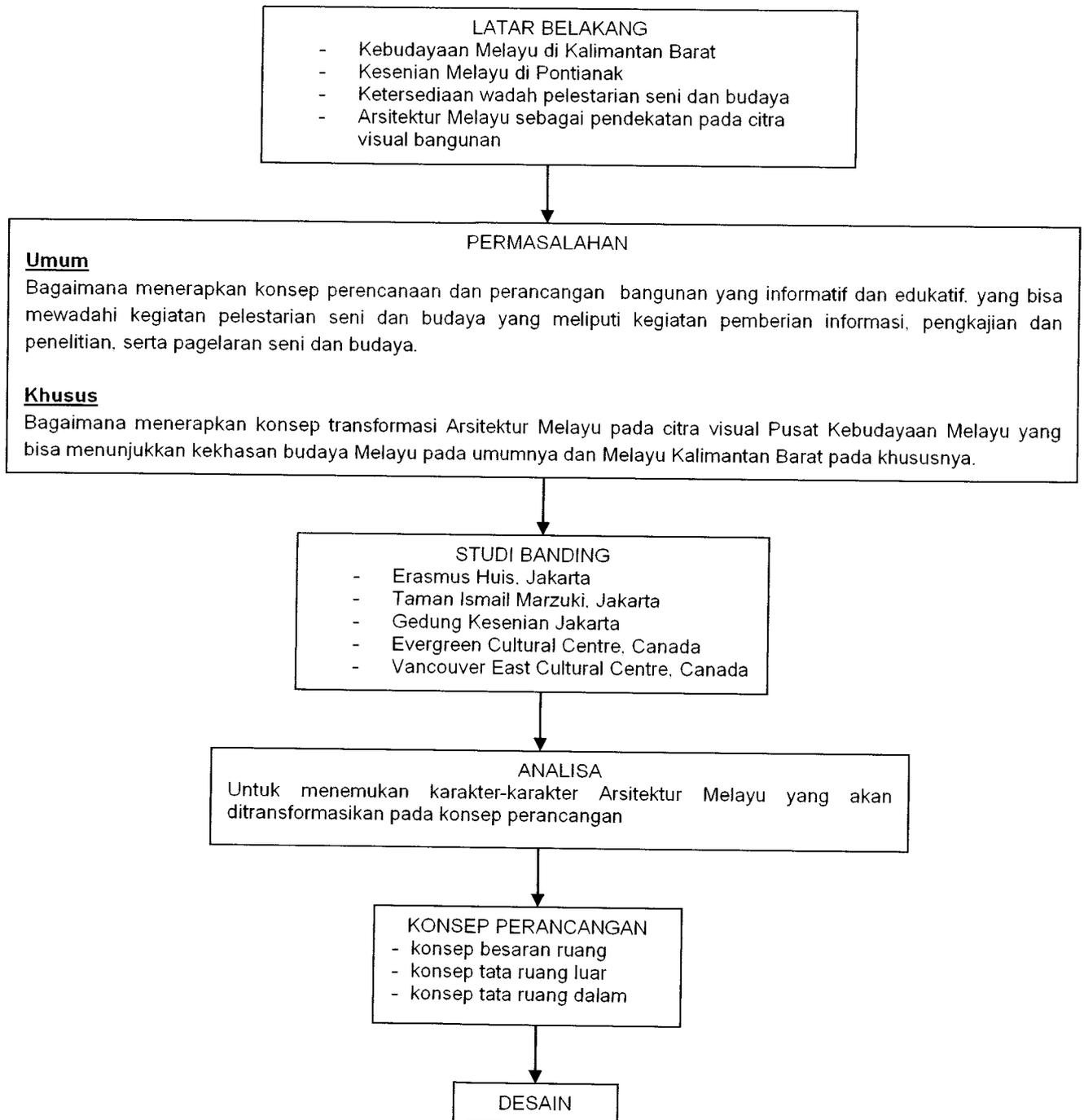
BAB III PENDEKATAN KONSEP

Berisikan pendekatan-pendekatan arsitektur mulai dari konsep perancangan penampilan (citra visual) bangunan sampai dengan pendekatan sistem bangunan serta membahas implementasi dari hasil analisis yang telah dibuat melalui konsep dasar perencanaan dan perancangan tapak, ruang luar dan ruang dalam serta system bangunan.

BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pengolahan konsep yang telah dianalisis berdasarkan data-data yang ada dan merupakan merupakan transformasi dari arsitektur Melayu ke dalam citra visual (penampilan) bangunan berdasarkan konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan pusat kebudayaan Melayu.

KERANGKA POLA PIKIR



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Tinjauan Pusat Kebudayaan Melayu

2.1.1. Pengertian Umum Kebudayaan

Kebudayaan = cultuur (bahasa Belanda) = culture (bahasa Inggris) berasal dari kata Latin “colore” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “budhayyah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal.

Pendapat lain mengatakan bahwa budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa tersebut.

Prof. Dr. Koentjaraningrat mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan kesemuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Prof. M.M. Djojodiguno dalam bukunya “Asas – Asas Sosiologi (1958)” mengatakan kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa.

- Cipta : kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang Ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin.
Hasil cipta berupa ilmu pengetahuan.
- Karsa : kerinduan manusia untuk menginsyafi tentang hal “sangkan paran”. Dari mana manusia sebelum lahir (= sangkan), dan kemana manusia sesudah mati (= paran). Hasilnya berupa norma – norma keagamaan / kepercayaan. Akibatnya timbullah bermacam – macam agama, karena kesimpulan manusia bermacam – macam pula.
- Rasa : kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan / kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan berbagai macam kesenian.

Kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang kesemuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

2.1.2. Pengertian Pusat Kebudayaan Melayu

Pusat merupakan kata kerja yang berarti memusat, mengarahkan atau mengumpulkan ke satu titik.³ Pusat kebudayaan merupakan salah satu alternatif pilihan pewadahan, dengan menitikberatkan pada pengkondisian yang terpusat dan terpadu⁴ yang menampung hasil kegiatan dan penciptaan batin atau akal manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.⁵

Pusat kebudayaan sebagai suatu wadah kegiatan pelestarian seni dan budaya merupakan suatu tempat yang berfungsi untuk menampung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kesenian dan kebudayaan⁶ yang merupakan hasil penciptaan dan pemikiran pada suatu daerah ataupun suatu bangsa.

Pusat kebudayaan Melayu sebagai wadah kegiatan pelestarian seni dan budaya yang terpadu meliputi kegiatan pemberian informasi, penelitian dan pengkajian, serta pagelaran / pementasan yang bertujuan untuk melestarikan seni dan budaya Melayu, dengan fasilitas yang terpadu dalam satu kompleks bangunan untuk mempermudah pengawasan dan pengelolaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pusat kebudayaan Melayu merupakan suatu tempat yang mewadahi berbagai macam kegiatan seni dan budaya Melayu dalam satu kompleks bangunan dari suatu wilayah baik lokal maupun regional, sebagai sarana pendukung pelestarian seni dan budaya Melayu.

2.1.3. Pusat Kebudayaan Melayu Sebagai Wadah Pelestarian Seni dan Budaya Melayu

2.1.3.1. Wadah informasi seni dan budaya

Wadah informasi, penelitian dan pengkajian seni dan budaya merupakan suatu wadah yang menampung segala informasi tentang seni dan budaya. Kegiatan ini meliputi kegiatan memperkenalkan,

³ Peter Salim, Yeni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*

⁴ Qadri Djarif Thalani. *Pusat Kebudayaan di Yogyakarta Sebagai Wadah Informasi dan Pergelaran Seni Budaya*. 1995. hlm 12

⁵ Peter Salim, Yeni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. hlm 227

⁶ *Ibid*. hlm 1210

menyebarkan dan mendapatkan suatu data, pengetahuan dan sebagainya tentang seni dan budaya baik secara langsung, visual nyata maupun abstrak.

- Secara Nyata

Suatu informasi yang dapat dilihat dan diraba. Hal ini dapat diinformasikan melalui pameran, pagelaran, dan lain sebagainya.

- Secara abstrak

Suatu informasi yang tidak dapat dilihat atau diraba. Informasi ini diberikan lewat penelitian, pengkajian maupun kepustakaan tentang seni dan budaya.

2.1.3.2. Wadah penelitian dan pengkajian seni dan budaya

Wadah penelitian dan pengkajian seni dan budaya merupakan fasilitas yang menampung segala aktivitas yang berkaitan dengan penelitian dan pengkajian seni dan budaya. Wadah ini digunakan sebagai tempat bagi para pelaku seni dan budaya untuk meneliti, mengkaji, mengadakan seminar dan sebagainya.

2.1.3.2. Wadah pagelaran seni dan budaya

Wadah pagelaran seni dan budaya merupakan suatu fasilitas yang menampung aktivitas kegiatan pertunjukan dan pameran seni dan budaya. Wadah ini berfungsi sebagai tempat berekspresi bagi para pelaku seni dan budaya untuk dapat mengembangkan diri dan tentu saja akan membantu proses pelestarian seni dan budaya tersebut.

Pagelaran seni meliputi dua bagian :

1. Pagelaran seni rupa / seni kias dua dimensi dan tiga dimensi
2. pagelaran seni gerak / suara yang termasuk dalam pementasan atau seni pertunjukan

2.1.4. Tujuan Umum dan Fungsi Pusat Kebudayaan

1. Tujuan Umum

Berdasarkan analisa terhadap pusat-pusat kebudayaan yang telah ada baik di dalam maupun luar Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan umum pusat kebudayaan antara lain adalah :

- tempat untuk menggali dan mengembangkan budaya agar dapat dicari mata rantai yang berkesinambungan di masa-masa yang akan datang melalui pemahaman kebudayaan dari suatu suku atau etnis tertentu.
- Sebagai tempat pelestarian dan penjagaan terhadap hasil karya budaya
- Mendorong minat masyarakat ataupun pengamat budaya untuk mempelajari berbagai budaya sehingga bisa menambah khasanah budaya
- Membina dan mengembangkan kebudayaan melalui penyaluran dan peningkatan budaya pada suatu etnis atau suku

2. Fungsi

Pusat Kebudayaan (Cultural Centre) terdapat di berbagai negara dan pada umumnya berfungsi antara lain :

- Sebagai tempat penelitian, pengkajian, preservasi, pagelaran dan pertukaran budaya.
- Sebagai tempat pendokumentasian dan penelitian, penyebaran informasi bagi umum, pengenalan dan penghayatan seni dan budaya, pengenalan kebudayaan suatu etnis, pencerminan pertumbuhan kebudayaan umat manusia, serta pembangkit rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- Sebagai wadah untuk mempelajari aspek-aspek kebudayaan dan untuk mengadakan suatu pagelaran budaya.
- Sebagai wadah penyimpanan barang-barang yang bernilai tinggi pada daerah yang terbatas.
- Sebagai wadah pameran serta pertunjukan kreasi seni dan budaya

Karena fungsi yang sedemikian kompleks, maka pusat kebudayaan pada tiap negara mempunyai kegiatan yang berbeda bergantung pada kebutuhannya serta keadaan sosial, ekonomi, politik serta budaya dari masing-masing negara.

2.2. Tinjauan Citra Bangunan

2.2.1. Pengertian Citra / Penampilan

Citra merupakan suatu kesan penghayatan yang ditangkap seseorang dan memiliki arti serta menunjukkan suatu tingkat budaya.⁷ Menurut YB. Mangunwijaya, citra sebetulnya hanya menunjuk suatu “gambaran” (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra tidak jauh sekali dari guna yang menunjuk pada keuntungan, pemanfaatan yang diperoleh dan lebih ke arah kemampuan/keterampilan, tetapi citra lebih bertingkat spirituil, lebih menyangkut derajat dan martabat manusia yang menunjuk pada tingkat kebudayaan.⁸

⁷ YB. Mangunwijaya, *Wastu Citra*

⁸ Ibid. hlm 1210

2.2.2. Unsur Penampilan Bangunan

1. Ekspresi Obyek

Adalah komposisi dan karakter yang dipancarkan oleh suatu obyek atau bangunan. Ekspresi dapat diketahui dengan melihatnya sehingga diharapkan dapat berkomunikasi dengan melihatnya dan pada akhirnya manusia yang melihat obyek tersebut dapat mengetahui kesan yang merupakan wujud dari ekspresi tersebut.

Ekspresi dapat dicapai melalui :

1. Simbol-simbol (Simbolisme)

Simbol merupakan salah satu cara dalam mengartikan suatu obyek. Huruf merupakan symbol, kata juga merupakan symbol dari suatu arti, dan ilmu yang mempelajari symbol kata-kata disebut Semantik. Akan tetapi pada saat ini, semantik bukan saja suatu jenis cara untuk mengartikan suatu obyek berupa kata-kata melainkan juga merupakan suatu cara mengartikan bentuk-bentuk.

2. Copy dan Replica (Mimesis)

Copy merupakan penciptaan bentuk melalui peniruan dari hasil aslinya dan hasilnya merupakan replica.

3. Perbandingan (Metafora)

Mengetahui analogi yang memberi kiasan pada obyek sehingga dapat dimengerti sebagai bentuk analogi dari aslinya. Proses mengartikan secara analogi bisa dilihat pada karya Le-Corbusier yaitu Kapel di Ronchamp. Bangunan ini memberikan orang dugaan akan arti bentuk yang bermacam-macam apabila si pengamat mengelilingi bangunan ini.

2. Deskripsi Penampilan Bangunan

Persepsi manusia berdasarkan pada getaran panca indera dan cita rasa akibat dari situasi tertentu yang menyentuh perasaan dan menimbulkan reaksi dan sikap jiwa.

2.3. Tinjauan Kota Pontianak

Kebudayaan Melayu di kota Pontianak

2.3.1. Sejarah kota Pontianak

Kerajaan Pontianak merupakan kerajaan yang paling akhir didirikan di Kalimantan Barat. Kerajaan ini didirikan pada tanggal 24 Rajab 1181 Hijriah, yang bertepatan pada tanggal 23 Oktober 1771 Masehi. Rombongan Sultan Syarif Abdurrahman membuka hutan pada pertigaan cabang sungai yaitu Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak, kemudian didirikan balai dan rumah sebagai tempat tinggal. Daerah ini kemudian berkembang menjadi sebuah kota yang diberi nama Pontianak dan dipimpin oleh Sultan Syarif Abdurrahman. Kepala pemerintahannya disebut sultan karena Sultan Syarif Abdurrahman, putera sulung dari Habib Husin Al Kadri, seorang penyiar agama Islam dari Arab. Oleh karena itu, Kerajaan Pontianak berkembang menjadi kerajaan Islam dengan budaya Islam yang kental melalui adat istiadat, norma (hukum) yang berlaku dan tentu saja kesenian.

2.3.2. Budaya dan Kesenian Melayu di Pontianak

Karena berada di tepi sungai, maka kota Pontianak lebih didominasi oleh etnis Melayu seperti yang dominan terjadi pada daerah-daerah bagian Barat Indonesia lain yang berada di tepi suatu perairan, seperti Aceh, Riau, Jambi, Palembang ataupun Sumatera Utara. Budaya

yang berkembang adalah budaya Melayu Islam (Arab) karena Kerajaan Pontianak merupakan Kerajaan Islam dengan pembauran antara budaya Arab dan Melayu.

Hal ini bisa terlihat pada keragaman hidup yang ada dan pada karya arsitektur. Berikut ini merupakan penjabaran dari kebudayaan Melayu yang dimaksud :

2.3.2.1. Pola Perkampungan

Perkampungan suku bangsa Melayu yang ada di Kalimantan Barat cenderung mengelompok padat, memanjang mengikuti arus sungai dan menyebar disekitar jalan. Kampung suku bangsa Melayu biasanya tidak dibatasi oleh suatu tanda khusus seperti tiang dan lain sebagainya. Batas kampung biasanya hanya berupa parit, sungai atau pohon-pohon.

Setiap kampung mempunyai sarana-sarana guna menampung serta menyalurkan segala aspirasi dan keperluan masyarakat di berbagai bidang seperti bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, olahraga, kesenian, hiburan dan spirituil. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pembangunan pasar, lapangan olahraga, rumah ibadah, balai desa, tanah wakaf, KUD, dan lain sebagainya.

2.3.2.2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk adalah bertani konvensional, berkebun dan menangkap ikan. Usaha pertanian konvensional yang pokok adalah menanam padi di sawah dan padi pasang surut. Tanaman bahan makanan yang sering ditanam adalah ubi kayu, ubi jalar, ketela rambat dan jagung. Hasil buah-buahan antara lain langsung, durian, jeruk, siam, mangga, nanas, pisang, rambutan dan pepaya. Usaha perkebunan menghasilkan getah karet, lada, cengkeh, dan kelapa. Usaha

penangkapan ikan menghasilkan jenis-jenis ikan kembung, tongkol, tenggiri, bawal, mayung, udang, dan lain sebagainya.

Selain itu sektor usaha di bidang kehutanan, industri dan pertambangan juga terus digalakkan. Di bidang kehutanan hasil utamanya adalah rotan, kayu dan tengkawang. Di bidang industri meliputi industri kayu olahan, rotan olahan dan minyak sawit. Hasil tambangnya antara lain uranium, bauxit, emas, intan, timah hitam, tembaga dan antimoni.

Mata pencaharian penduduk perkotaan sudah kompleks meliputi berbagai bidang kehidupan. Sebagian besar bermata pencaharian sebagai pegawai pada instansi-instansi pemerintah maupun swasta.

2.3.2.3. Sistem Kemasyarakatan

Di dalam kehidupan masyarakat baik di kampung maupun di perkotaan ditemui adanya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial (pelapisan masyarakat) di kampung sifatnya sederhana, sedangkan di perkotaan akan menjadi lebih kompleks. Stratifikasi sosial di kampung dapat dengan jelas dibedakan seperti orang-orang yang menduduki jabatan pemerintahan seperti Camat, Kepala Kampung ataupun petugas-petugas dari instansi pemerintah seperti pendidik, petugas sosial dan lain-lain.

Selain dari masyarakat yang digolongkan kedalam kelas pegawai negeri, dikenal pula para tokoh alim ulama, petani, wiraswasta, dan lain-lain. Stratifikasi sosial ini eksistensinya tumbuh secara formal. Stratifikasi sosial yang non-formal dapat dilihat seperti adanya gelar-gelar kebangsawanan yang berlaku.

Sistem kesatuan hidup bagi masyarakat suku Melayu mempunyai sifat-sifat tertentu. Sifat ini dipengaruhi oleh cara-cara mereka berintegrasi dengan suku-suku Melayu lain yang berada di daerah ini maupun yang

datang dari daerah lain. Suku bangsa Melayu yang berasal dari daerah-daerah di Kalimantan Barat ini selain masih memegang sifat-sifat hidup genealogis juga masih adanya ikatan-ikatan yang bersifat territorial lokal (daerah asal).

2.3.2.4. Sistem Religi

Penduduk yang bersuku Melayu pada umumnya beragama Islam. Kehidupan beragama berjalan sesuai dengan syariatnya. Hal ini bisa terlihat dari banyaknya jamaah pada hari Jum'at di masjid-masjid, sosialisasi kepada anak-anak diajarkan sejak dini melalui pelajaran mengaji dan sholat di rumah guru mengaji ataupun Taman Pembelajaran Al-Qur'an (TPA), dakwah keagamaan pada hari-hari besar agama Islam dan penyelenggaraan upacara yang diwarnai dengan sifat keislaman, yaitu setidaknya dengan pembacaan doa oleh tokoh-tokoh agama.

Walaupun demikian, ritualisme masih juga sering diwarnai dengan berbagai selamatan, sesajian dan penghormatan terhadap makhluk-makhluk halus. Tempat-tempat keramat masih terdapat dimana-mana dan masih sering dikunjungi, seperti makam para sultan yang dianggap keramat dan dihormati. Hantu dan makhluk halus masih diyakini bahwa mereka bertahta di suatu tempat. Makhluk halus tersebut bersifat jahat dan selalu berusaha mencelakai manusia sehingga untuk menghindarinya harus diadakan suatu selamatan ataupun sesajian sebagai sarana penghormatan. Beberapa bentuk selamatan dan sesajian tersebut adalah selamatan dalam kematian, tepung tawar dan menyemah.

a. Tepung tawar

Upacara ini mengandung maksud untuk melepaskan diri dari gangguan tertentu di luar kekuatan manusia, terutama pada anak-

anak dan bayi yang sering kali mendapat gangguan dari makhluk halus. Demikian juga rumah dan benda-benda tertentu. Untuk memutuskan gangguan-gangguan tersebut, dibuatlah tepung tawar berupa tepung beras yang dicampur dengan ramuan-ramuan khusus (kasai langir) yang disedu dengan air bersih yang kemudian dipercikkan pada obyek yang diganggu makhluk halus dengan menggunakan untaian daun menjuan.

b. Menyemah

Pemberian sesajen pada benda-benda tertentu seperti pohon besar, jembatan, tugu atau persimpangan jalan yang menurut anggapan masyarakat dihuni oleh makhluk halus dan dapat berakibat kesurupan, sakit dan lain sebagainya jika larangannya dilanggar.

c. Selamatan dalam kematian

Merupakan upacara yang diselenggarakan setelah peristiwa kematian pada hari ke-3,7,15,40,100, dan setiap ulang tahunnya selama beberapa kali yang dikenal dengan istilah mengeluarkan hol. Maksud dari upacara ini adalah untuk mengantarkan arwah yang meninggal agar diampuni dosanya dan dilapangkan kuburnya.

2.3.2.5. Kesenian

Seni tari

Beberapa tarian Melayu yang masih berkembang di kota Pontianak adalah :

a. Tari Persembahan

Fungsi

Merupakan tarian pembukaan atau penyambutan terhadap seseorang atau tamu pada suatu perayaan.



Pola Penggarapan

Tarian ini disuguhkan di depan tamu yang dihormati sebagai suatu tarian penyambutan selamat datang. Biasanya ditarikan oleh anak perempuan dengan jumlah penari yang ganjil yaitu tiga atau lima orang.

Tarian ini juga merupakan suatu tarian non-dramatik yang tidak memerlukan prolog dalam penyuguhannya.

Materi dan sarana pendukung

Tari persembahan merupakan tarian dengan gerakan yang lemah gemulai, tidak energik. Para penari membawa suatu bokor yang berisi bunga-bunga atau beras kuning sebagai tanda penyambutan yang nantinya akan dilambaikan kearah tamu yang dihormati.

Kostum yang digunakan merupakan kostum suku Melayu setempat yang akan menunjukkan identitas wilayah tersebut.

b. Tari Tandak Sambas

Fungsi

Tarian Tandak Sambas merupakan tarian yang disuguhkan menjelang upacara pernikahan khususnya pada masyarakat etnis Melayu Sambas.

Pola Penggarapan

Tarian ini ditarikan secara berpasang-pasangan, putra dan putri. Jumlah pasangan yang diambil merupakan angka-angka ganjil seperti tiga atau lima pasang.

c. Tari Japin

- Sejarah

Dari lagu dan instrumen pengiring serta gerak maupun gayanya, tarian Jepin diperkirakan berasal dari daerah Timur Tengah yang masuk ke Indonesia berbarengan dengan masuknya agama Islam. Di daerah Kalimantan Barat diperkirakan terjadi pada abad ke-18. Sampai saat ini belum diketahui siapa penyebar atau pencipta pertamanya. Saat ini, tarian Japin telah banyak dikreasikan oleh para seniman muda yang lebih menyesuaikan dengan kondisi dan selera zaman dengan tetap tidak meninggalkan esensi dasar dari tarian Japin itu sendiri.



- Fungsi

Fungsi utama tarian ini pada awalnya adalah sebagai tarian hiburan pada perayaan keagamaan agama Islam, kemudian berkembang menjadi tarian hiburan pada pesta pernikahan dan acara pemerintahan baik pada kalangan istana maupun rakyat.

- Tema

Tarian Japin bertema kehidupan, dapat dilihat dari berbagai macam peristiwa atau gejala adat istiadat yang timbul dalam kebiasaan hidup

sehari-hari. Tarian ini menunjukkan tingkah laku sopan santun dan kejujuran.

- *Syair Lagu*

Syair lagu yang mengiringi tarian Japin pada umumnya berisi sanjungan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad S.A.W. dan para sahabatnya.

- Penari

Tarian Japin ditarikan secara berpasang-pasangan tetapi dengan tidak mencampurkan gender. Laki-laki berpasangan dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan ataupun hanya salah satu dari gender tersebut.

- *Bentuk Penyajian*

Penari masuk ke ruang pertunjukan dengan sikap yang sopan, duduk menghadap pemain musik, pengantin, raja atau tamu untuk memberi hormat.

Tarian dimulai jika pemain musik telah mulai memainkan musik atau mendendangkan syair. Tarian dimulai dengan gerak sembah. Penari bergerak berpasangan. Gerak dikomunikasikan dan diiramakan dengan teratur. Menurut tata aturan penyajian, bila musik kurang sesuai dengan rasa gerak tari, penari ketika bergerak mengikuti ketukan *marwas* atau birama diatas tempo. Apabila penari merasa tidak cocok dengan lagu yang dibawakan, penari akan melakukan penyingkatan pola gerak tari yang disebut ragam gerakan minta *tahto*. Jika penari bergerak selaras dengan alunan syair lagu, maka akan menampilkan keterampilan gerak tari yang bervariasi.

Sebelum penari mengakhiri tarian, penari akan melakukan ragam gerak *minta tahto*, dan musik akan memberikan transisi yang disebut *tahtim*. Untuk mengakhiri penyajian, ditutup dengan musik yang disebut *wainap*. Penari bergerak membawakan ragam gerak tahto diakhiri duduk memberi hormat kepada pengantin atau tamu, berdiri mundur tiga langkah ke belakang, dilanjutkan dengan duduk kembali dan memberi hormat sekali lagi sebagai penutup, kemudian berdiri untuk perlahan-lahan mundur tiga langkah lalu berpaling meninggalkan tempat.

- Gerak Tari

Gerak sebagai substansi dasar dan ekspresi tari merupakan proses perpindahan dari posisi satu ke posisi berikutnya yang tampak utuh. Gerak tari dapat dilakukan melalui transisi untuk menjalin satu kesatuan gerak berikutnya yang disesuaikan dengan ritme gerak. Gerak tari Japin dapat dilakukan dengan memperpendak atau memperpanjang melalui transisi gerak yang disebut *langkah tak jadi*.

Gerak lebih banyak menggunakan gerakan kaki dengan merapatkan sisi dada sebelah kiri, jari-jari tangan dikepal lembut kecuali ibu jari. Untuk posisi tangan kanan disesuaikan dengan gerakan kaki yang dilangkahkan.

Gerakan tangan pada tari Japin kurang begitu ditonjolkan. Gerak yang dilakukan lebih menonjolkan sikap badan, ada gerakan yang lemah gemulai ataupun sikap badan dan gerakan yang gagah dengan hentakan. Penari kadang-kadang menggunakan tempo yang cepat ritmes. Gerakan ini mencakup gerak dasar sebagai kunci atau dasar gerak.

Adapun gerak dasar tersebut mencakup gerak *melenggang*, *tinggi rendah kaki dan berputar*. Hitungan satu pada langkah gerak kaki yang perlu diingat adalah pada kaki kanan hentakan menggunakan *gajul*

disamping kaki kiri. Hitungan kedua kaki kiri jinjit, kaki kanan melangkah. Hitungan ketiga kaki kiri melangkah menggunakan gajul. Hitungan keempat kaki kanan melangkah. Hitungan kelima kaki kiri dihentakkan disamping kaki kanan. Hitungan keenam kaki kiri melangkah. Hitungan ketujuh kaki kanan melangkah menggunakan gajul dan pada hitungan kedelapan kaki kiri melangkah, berputar dengan sikap badan merendah.

Gerak alif merupakan garis lurus dan selalu ditarikan pada permulaan tarian. Ragam gerak alif merupakan gejala dari kebiasaan Islami yaitu untuk mempelajari Al-Qur'an.

Ragam gerak pusing tengah merupakan gejala dari perubahan tingkah laku dan perilaku kehidupan manusia dalam mencari hidup dan kehidupan. Dalam perkembangannya, gerak pusing tengah menjadi ragam gerak pecah delapan, mempunyai variasi langkah-langkah tari berputar atau berbalik. Saat berputar menggunakan gerak berjalan dari proses perubahan ragam gerak satu ke ragam gerak berikutnya dengan berputar kearah kanan.

Proses perpindahan gerak dengan menggunakan ragam gerak, apabila berputar selalu kearah kiri. Dalam penggunaan ragam gerak berputar yang berlawanan ditentukan pada bentuk ragam gerak tertentu yang disebut *ragam gerak roda*.

- Sarana Pendukung

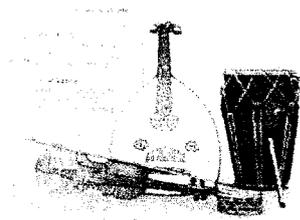
Desain lantai tempat menarikan tarian Japin adalah lurus dan datar yang biasanya dihampari permadani.

Kostum yang dipakai adalah kostum daerah setempat (Melayu) yang biasanya terdiri dari kopiah, baju setelan teluk belanga dengan bertapih (belat) dua belas jari, atau setelan kemeja putih celana putih yang terkadang disertai kaus kaki putih.

Warna dan bentuk kostum tidak merupakan lambang-lambang khusus. Yang diperhatikan hanyalah kerapihan dan keindahan serta daya tarik.

Karena tari Japin bersifat non-dramatik, maka para pemainnya tidak memakai topeng yang menggambarkan tokoh tertentu. Demikian pula untuk dekor khusus atau dialog, juga tidak diperlukan.

Instrumen-instrumen musik yang dipakai ialah gambus dan gendang atau ketipung.



Alat-alat musik yang digunakan



Pakaian putih-putih

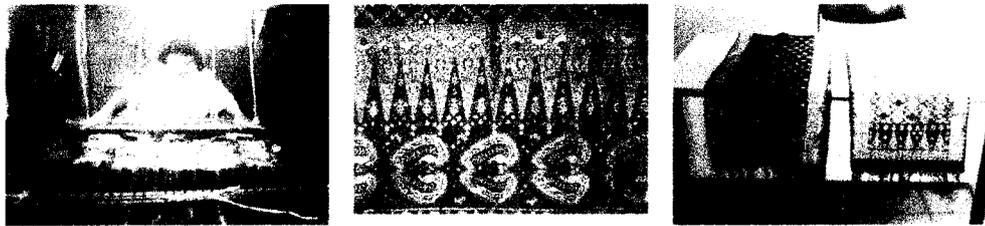
Gbr. 2.1

Seni Musik

Lagu-lagu tradisional Kalimantan Barat yang populer di Pontianak antara lain adalah lagu Sungai Kapuas dan Galaherang. Lagu ini sering dinyanyikan pada lomba-lomba atau festival lagu tradisional dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi bahkan pada acara-acara pada instansi pemerintahan dan swasta.

Kerajinan tangan

Kerajinan tangan masyarakat Pontianak lebih ke seni tenun, yaitu tenunan kain songket Melayu dan kain corak insang.



Kain tenun khas Kalimantan Barat

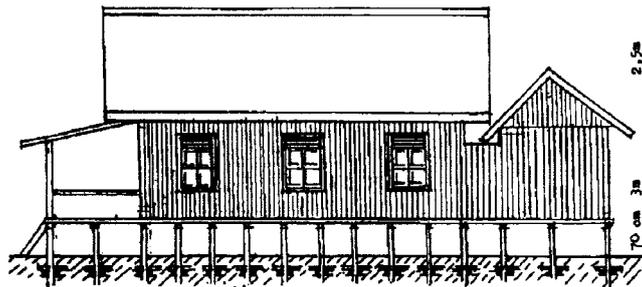
Gbr. 2.2

Sumber : *Dokumentasi Pribadi*

Arsitektur

Rumah adat suku Melayu dikenal dengan bentuk limas sesuai dengan bentuk atapnya yang berbentuk limasan. Menurut bentuk bangunan, rumah limas terbagi atas 3 bagian :

1. **Rumah panggung**, banyak terdapat di daerah pesisir, daerah pingiran sungai. Tinggi tiang antara lebih kurang 1,75 meter.



Gbr. 2.3

Sumber : *Arsitektur Tradisional Kalimantan Barat*

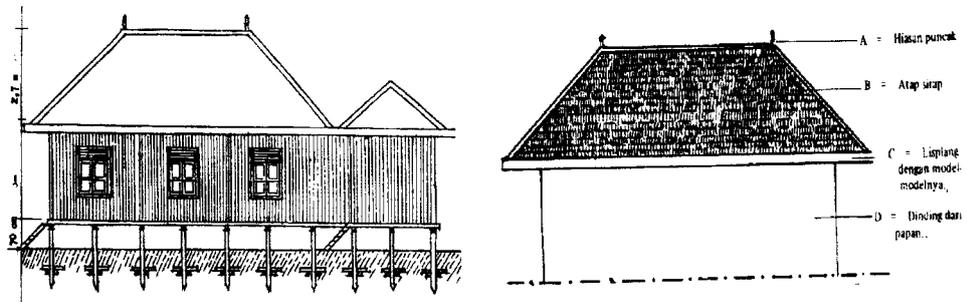
2. **Rumah rakit / lanting**, banyak terdapat di sepanjang sungai Sambas dan Sungai Landak. Strukturnya tidak menggunakan tiang yang menyentuh tanah. Terbuat dari kayu yang dirapatkan di atas rakit (bangkar) yang mengapung diatas air. Balok-balok kayu sebagai dasar lantai dihubungkan satu sama lain dengan menggunakan tali. Rumah ini sudah jarang ditemukan lagi pada saat ini karena masyarakat di pesisir sungai Sambas lebih memilih untuk mendirikan rumah di

daratan setelah adanya banjir besar di sungai Sambas yang akhirnya menghanyutkan sebagian besar rumah lanting.

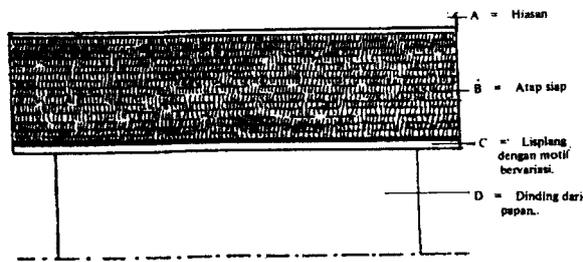
3. **Rumah setengah panggung**, banyak terdapat di daerah dataran tinggi. Bentuknya hampir sama dengan rumah panggung hanya berbeda pada ketinggian tiang, yaitu kurang lebih 70 cm. Pondasi rumah berbentuk segi empat memanjang dengan atap tampak muka berupa trapesium kaki lurus (potong gudang) dan segitiga teriris (potong kawat).

a. **Rumah Potong Kawat dan Rumah Potong Godang**

Rumah potong godang lebih sering dibangun oleh penduduk dengan tingkat ekonomi rendah karena konstruksinya sangat sederhana, sedangkan rumah potong kawat lebih sering dibangun oleh penduduk yang lebih mampu ekonominya. Jadi secara tidak langsung, bentuk serta nama rumah tersebut berhubungan dengan status sosial ekonomi seseorang.



Rumah Potong Kawat dilihat dari samping



Rumah Potong Godang dilihat dari samping

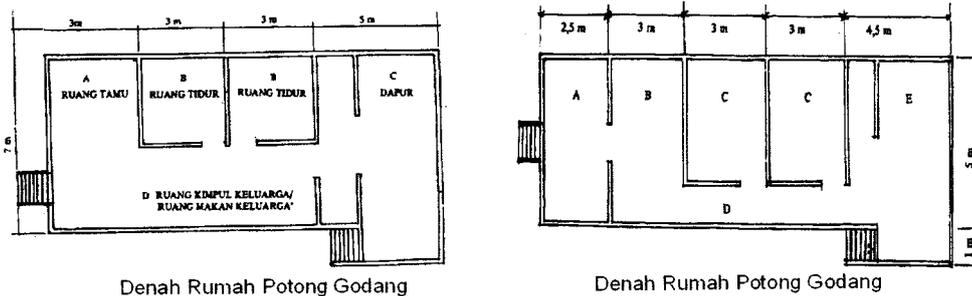
Gbr. 2.4

Sumber : *Arsitektur Tradisional Kalimantan Barat*

Typology denah

Typology denah adalah empat persegi panjang. letaknya bermacam-macam, ada yang memanjang sejajar jalan atau memanjang tegak lurus arah jalan.

Konstruksinya tidak langsung berdiri di atas tanah, melainkan berada di atas tiang (tongkat) setinggi kurang lebih 70 cm dari permukaan tanah. Untuk daerah tepi sungai atau rawa-rawa, ukuran tiang akan semakin tinggi.



Denah Rumah Potong Godang

Denah Rumah Potong Godang

Gbr. 2.5

Sumber : *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat*

Bentuk bagian-bagian

Atap

Bagian rumah tinggal yang pokok adalah atap. Rumah potong godang mempunyai bentuk atap empat persegi panjang, berjumlah dua buah yang berdiri condong. Apabila dilihat dari arah samping rumah, bentuknya berupa segitiga sama kaki, sedangkan atap pada rumah potong kawat berbentuk trapesium, berjumlah dua buah,

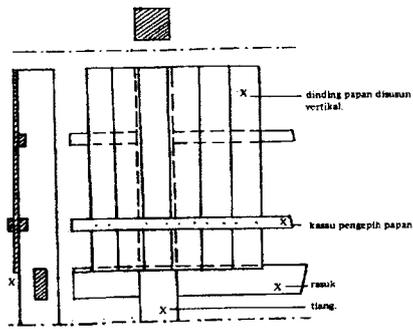
sebelah muka dan belakang, dua sisi kanan dan kiri berbentuk dua bidang segi tiga sama kaki. Jadi bentuk atap bidang segitiga di muka dan bidang trapesium di samping.

Atap terdiri dari rangka atap yang terdiri dari susunan sirap, terbuat dari kayu belian atau kayu mabang. Untuk rumah potong godang yang sederhana, biasanya ada yang menggunakan daun rumbia (daun sagu). Daun rumbia disusun dalam bentuk anyaman sebagian (separuh pelepah) yang dipotong-potong sepanjang lebih (kurang dari 1,5 meter). Selain kayu dan daun, penggunaan atap berbahan seng atau asbes juga banyak digunakan karena harganya relatif cukup murah dan mudah dalam pemasangannya.

Bentuk pemasangan atap pada rumah potong godang dan kawat biasanya condong lebih kurang 45° . Pemasangan atap dengan posisi curam akan mempercepat aliran air hujan. Semakin cepat air hujan mengalir, atap akan semakin cepat kering dan menambah ketahanan atap sirap tersebut terhadap kerusakan (pelapukan).

Dinding

Baik rumah potong godang maupun rumah potong kawat mempunyai bentuk dinding empat persegi panjang dan berdiri tegak lurus, terbuat dari kayu kelas II (meranti, mabang, mentangor) dalam ukuran lebar 18 – 20 cm, panjang 4 m dan tebal kurang lebih 2 cm. Selain bahan kayu, ada pula yang menggunakan kulit kayu dan daun rumbia.



Susunan dinding vertikal

Gbr. 2.6

Sumber : *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat*

Pintu

Pintu terdiri dari satu tudung maupun dua tudung (daun pintu) dan cenderung menggunakan engsel.

Tiang

Tiang terbuat dari kayu belian dengan bentuk penampang bujur sangkar, berdiri tegak diatas fondasi dan menopang seluruh beban rumah bagian tengah dan atas. Ukuran tiang dalam bangunan rata-rata 10 cm x 10 cm x 4 m atau 8 cm x 8 cm x 4 m. Namun ukuran tersebut sekarang sudah tidak tepat lagi karena kebanyakan kayu sekarang ukurannya tidak cukup, khususnya untuk kayu belian. Ukuran tersebut hanya masih bisa digunakan untuk jenis kayu kelas II. Selain tiang berbentuk balok, sebagian penduduk yang ekonominya lemah terkadang menggunakan kayu bulat yang mempunyai penampang kecil, yaitu dengan diameter 10 cm. Kayu tersebut ada yang kulitnya dibuat dan ada pula yang tidak.

Lantai

Bentuk lantai yang digunakan adalah datar. Bahan yang digunakan antara lain kayu belian, mabang dan tekam. Lantai

tersebut tersusun dari sejumlah papan dengan ukuran lebih kurang 10 cm x 2 cm x 4 m.

Susunan lantai dengan papan-papan selain berjajar juga dibuat dengan tebal yang *berpyan*. Dengan konstruksi pyan, lantai menjadi rapat sehingga udara tidak dapat masuk dalam ruangan. Papan lantai ini menempel langsung diatas fondasi dan dipaku dengan paku 2 inchi.

Tongkat

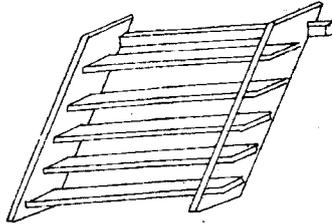
Tongkat adalah inti dari fondasi yang langsung menancap di tanah. Kuat atau tidaknya bangunan tergantung pada bentuk, ukuran dan susunan dari tongkat. Tongkat berpenampang bujur sangkar dan memanjang. Tongkat berbentuk balok mempunyai ukuran lebih kurang 10 cm x 10 cm atau 12 cm x 12 cm dengan panjang 2 m, atau tergantung dari keadaan tanah dimana tongkat tersebut ditancapkan.

Bahan dari tongkat yang utama adalah kayu belian, karena kayu jenis ini sangat baik dan bertahan lama jika ditancapkan di tanah, dalam genangan air maupun di udara. Selain berbahan kayu belian, ada pula yang menggunakan kayu tekam atau kayu kawi yang kekuatannya berada dibawah kayu belian. Tongkat berpenampang bulat biasanya digunakan untuk bangunan yang bersifat sementara.

Bentuk konstruksi tongkat ada yang langsung menjadi satu dengan tiang dan ada juga yang hanya sampai setinggi *keep* saja.

Tangga

Tangga dibuat dengan papan dengan tinggi antar anak tangga kurang lebih 25 cm. Tangga dibuat dari kayu belian dengan tebal sekitar 5 cm dan lebar 20 cm. Hitungan untuk jumlah anak tangga selalu dibuat *gasal* berdasarkan kepercayaan penganut agama Islam bahwa hitungan *gasal* mempunyai nilai-nilai keramat.



Susunan tangga

Gbr. 2.7

Sumber : *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat*

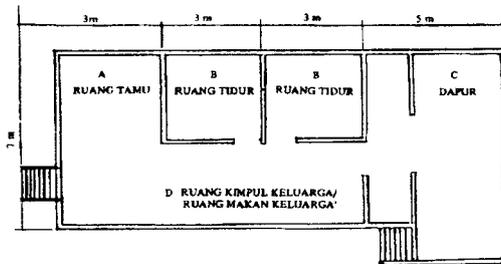
Susunan Ruang

Rumah di daerah Kalimantan Barat pada umumnya berbentuk membujur dari arah muka ke belakang sehingga susunan ruang yang pokok adalah berderet dari arah muka ke belakang. Bagian paling depan adalah ruang tamu, bagian tengah adalah ruang-ruang tidur dan paling belakang adalah dapur. Namun ada kalanya dapur dibuat terpisah dari bangunan inti.

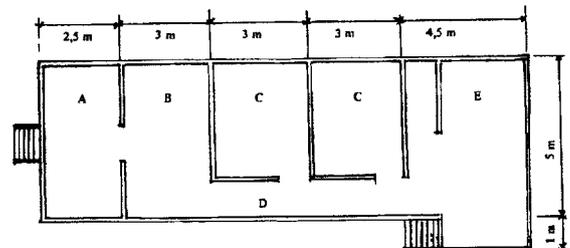
Prinsip dari rumah potong godang dan kawat adalah *ruangan terbuka*. Sekat antar kamar hanya berupa tabir dari kain. Namun dalam perkembangannya dengan pertimbangan kesusilaan, ketertiban dan keamanan, maka ruangan tersebut dibuat dengan sekat kayu atau triplek.

Pada rumah potong godang, di bagian muka biasa ditambahkan dengan serambi yang oleh sebagian penduduk disebut *topi*. Ruangan ini merupakan ruangan tambahan untuk keperluan istirahat atau duduk-duduk bagi anggota keluarga atau tetangga.

Karena susunan ruang memanjang dari muka ke belakang, maka tangga dan pintu utama diletakkan di bagian muka, berdekatan dengan jalan. Selain secara horizontal, pembangunan juga dilakukan secara vertical, yang mengakibatkan adanya ruang bawah dan ruangan diatas alang dan bujur dibawah atap. Ruangan ini dibatasi oleh parak.



Denah Rumah Potong Kawat



Denah Rumah Potong Godang

Keterangan :

- A = Tempat duduk-duduk
- B = Ruang tamu
- C = Ruang tidur
- D = Ruang penghubung (sering digunakan sebagai ruang makan).
- E = Dapur (sering digunakan sebagai lumbung).

Gbr. 2.8

Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat

Fungsi-fungsi Ruang

Berdasarkan pembagian horizontal

Ruang depan digunakan untuk menerima tamu, berkumpul antar sesama anggota keluarga, mengadakan pertemuan dengan warga, belajar mengaji bagi anak-anak atau bahkan untuk tidur bagi anak laki-laki pada malam hari. Serambi digunakan untuk duduk-duduk sambil istirahat dan menerima tamu yang sifatnya teman biasa dengan keperluan main-main saja.

Bagian tengah atau ruang keluarga, digunakan untuk tempat beristirahat serta menerima tamu sanak keluarga, sekaligus

digunakan sebagai ruang sholat dengan kanan kirinya sebagai ruang tidur. Di dalam ruang tidur biasanya disimpan harta keluarga dan pusaka-pusaka.

Adapun ruang tidur diatur sebagai berikut :

- remaja putra di serambi
- ayah / ibu di ruang tidur pertama
- remaja putri di ruang tidur kedua
- nenek / kakek di ruang tidur ketiga

Ruang belakang biasanya digunakan untuk dapur. Namun sering pula dapur dibuat terpisah dengan rumah induk. Di ruangan dekat ruang tidur biasanya disimpan beras. Bila terdapat ruangan diantara ruang tidur dan dapur, maka biasanya digunakan untuk keperluan makan dan menyimpan peralatan rumah tangga yang harganya mahal. Dapur sering digunakan untuk menyimpan peralatan kerja keluarga. Ada pula bagian dari dapur yang digunakan sebagai lumbung padi karena udaranya yang selalu kering sehingga padi tidak cepat membusuk.

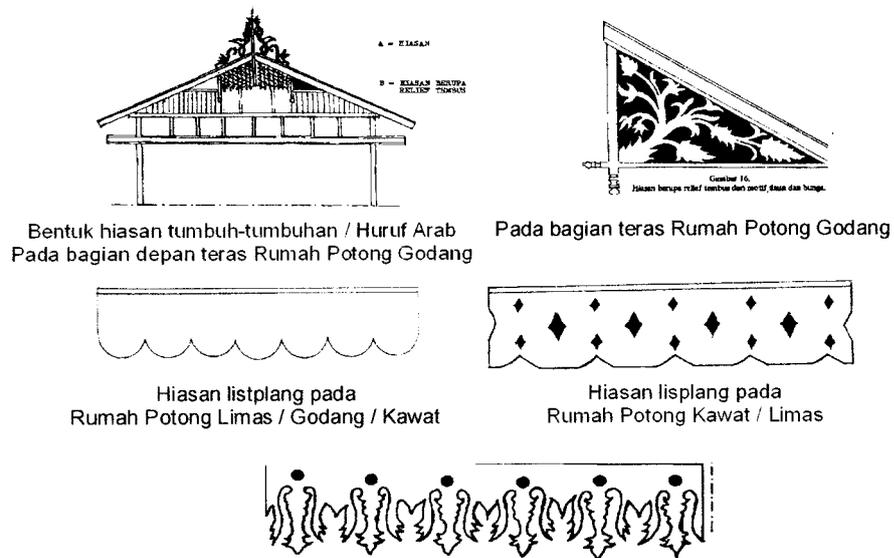
Berdasarkan pembagian vertikal

Ruangan diatas parak dapat digunakan untuk menyimpan barang-barang yang berguna dan berharga tetapi jarang pemakaiannya. Bahkan ada pula yang menggunakan parak ini sebagai tempat tidur.

Untuk rumah potong kawat, biasanya susunan ruangan lebih maju dari rumah potong godang, karena pada umumnya model rumah ini adalah bangunan yang telah dipengaruhi arus modernisasi. Atapnya tertutup dari segala arah dan ruangan telah

disekat-sekat. Bangunan ini biasanya dimiliki oleh orang yang pengetahuan dan tingkat ekonominya lebih maju. Jarang didapati rumah potong kawat yang beratap daun rumbia melainkan selalu dengan atap sirap.

Ragam Hias



Gbr. 2.9

Sumber : *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat*

b. Rumah Potong Limas

Rumah potong limas mempunyai ukuran yang lebih besar dan kemegahan tersendiri dibanding dengan rumah potong kawat dan rumah potong godang. Konstruksinya juga lebih khusus sehingga pembiayaannya menjadi lebih besar. Oleh karena itu, jenis rumah potong limas dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai status sosial atau kekayaan tertentu. Rumah jenis ini banyak terdapat di daerah Kabupaten Pontianak.

Rumah ini merupakan arsitektur tradisional yang modelnya jarang ditiru. Kalaupun ada hanya pada bangunan-bangunan pemerintah.



Rumah Potong Limas dari Kampung Pulau Pedalaman,
Kecamatan Mempawah Hilir,
Kabupaten Dati II Pontianak

Bagian samping kanan Kraton
Mempawah

Gbr. 2.10

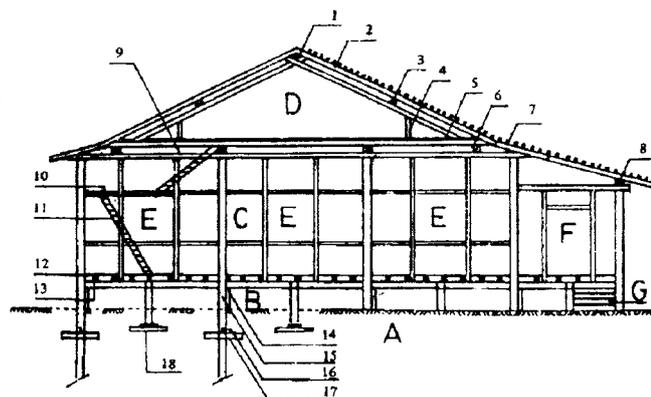
Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat

Typology denah

Bentuk denahnya adalah empat persegi panjang. Denah rumah asli sebelum ditambah serambi yang berbentuk bujur sangkar dengan sisi-sisinya adalah 12,5 m x 12,5 m, tinggi 5,5 m dari batas lantai sampai *tulang bumbung*.

Rumah potong limas ini berdiri di atas tongkat sehingga merupakan sebuah rumah panggung. Ukuran tinggi dan rendahnya fondasi bangunan tergantung pada keadaan lingkungan tempat didirikannya bangunan.

Bentuk bagian-bagian



Rumah Potong Limas dilihat dari arah samping



Keterangan:

1. Tulang bertubung.
2. Odor-odor (kasau).
3. Gulung-gulung.
4. Tiang berfungsi sebagai tunjuk langit.
5. Lantai parak (loteng).
6. Alang dan bujur yang letaknya masuk di bagian dalam dinding.
7. Tulang reng.
8. Bujur di atas tiang serambi.
9. Alang.
10. Lantai kedua menuju parak (loteng).
11. Tangga naik ke parak (loteng).
12. Lantai.
13. Gelegar.
14. Tiang penungku (tiang pembantu).
15. Tiang pokok yang dari tanah langsung sampai pada alang.
16. Laci.
17. Alas.
18. Alas pada tiang penungku (penopang).

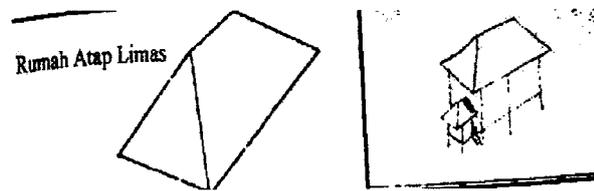
- A. Tanah.
- B. Kolong.
- C. Ruangan untuk kamar tidur.
- D. Ruangan pada parak.
- E. Jendela.
- F. Pintu.
- G. Tangga.

Gbr. 2.11

Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat

Atap

Bentuk atap pada rumah potong limas berupa bidang miring mirip seperti atap pada



rumah potong kawat. Bidang atap tersebut pada induknya berupa dua bidang segi tiga sama kaki dan dua bidang trapesium, bersambung dengan serambi pada dua sisinya yang berbentuk bidang segi empat. Tinggi atap kurang lebih $\frac{2}{3}$ dari tinggi tiangnya.

Bahan atas terdiri dari kerangka dengan bahan dari kayu kelas II dan sirapnya dari jenis kayu belian. Atap sirap kayu belian ini walaupun tipis tetapi cukup tahan terhadap cuaca. Ketahanan dari sirap belian tersebut bergantung pada usia kayu dan teknik pemasangannya, yaitu pemakuan sirap jangan sampai pecah dan odor-odor (kasau) kerangka atap miringnya lebih kurang 45° sehingga air hujan cepat turunnya dan atap menjadi cepat kering.

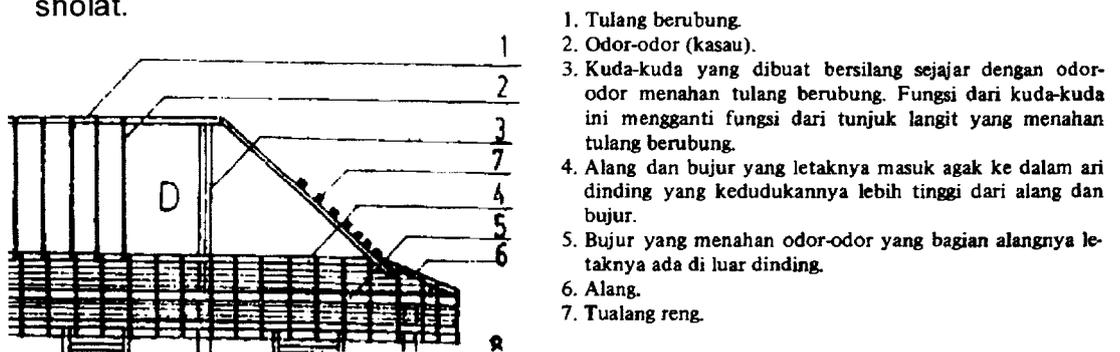
Bagian rangka atap terdiri dari alang, bujuran, tunjuk langit, tulang bubung, odor-odor, reng, sirap dan perabung.

Jumlah dan teknik pemasangannya mempunyai arti dan makna tertentu yang terkandung pada jumlah hitungan pemasangan odor-odor, yaitu :

- hitungan pertama *kasau*
- hitungan kedua *risau* (hati tidak senang)
- hitungan ketiga *reba* (*pikiran kabur*)
- hitungan keempat *api* (*bahaya kebakaran*)

Hitungan terakhir dari odor-odor harus jatuh pada kata *kasau*. Hitungan *kasau* jatuh pada hitungan ke-1,5,9,13 dan seterusnya. Hitungan tersebut sekaligus menunjukkan jumlah odor-odor yang dipasang.

Tinggi dan kekuatan atap terletak pada ukuran besar dan tingginya *tunjuk langit* yang berdiri ditengah-tengah alang, tegak lurus menopang, tulang bumbung tidak ada. Fungsi tulang bumbung digantikan oleh kuda-kuda dengan tiang penopang kuda-kuda berjumlah dua buah. Karena ukuran alang, bujur ataupun tulang bumbung tersebut tidak menentu, maka bahan-bahan tersebut perlu disambung. Teknik sambungan yang baik adalah bagian yang berada di sebelah kanan harus berada di luar, seperti kedudukan telapak tangan seseorang ketika membaca surah Al-Fatihah waktu sholat.



1. Tulang berbung.
2. Odor-odor (*kasau*).
3. Kuda-kuda yang dibuat bersilang sejajar dengan odor-odor menahan tulang berbung. Fungsi dari kuda-kuda ini mengganti fungsi dari *tunjuk langit* yang menahan tulang berbung.
4. Alang dan bujur yang letaknya masuk agak ke dalam ari dinding yang kedudukannya lebih tinggi dari alang dan bujur.
5. Bujur yang menahan odor-odor yang bagian alangnya letaknya ada di luar dinding.
6. Alang.
7. Tualang reng.

Gbr. 2.12

Sumber : *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat*

Rumah potong limas merupakan jenis rumah bertingkat, tetapi tidak kelihatan. Ruangan bagian atas mempunyai lantai yang disebut dengan *parak* yang digunakan oleh anak gadis sebagai ruang pingitan, dimana ia bisa menyulam ataupun merenda. Letaknya berdekatan ruang tidur bapak dan ibu. Selain itu ruangan ini juga digunakan untuk menyimpan benda pecah belah yang berharga. Contoh ruangan ini bisa dilihat pada Keraton Mempawah.

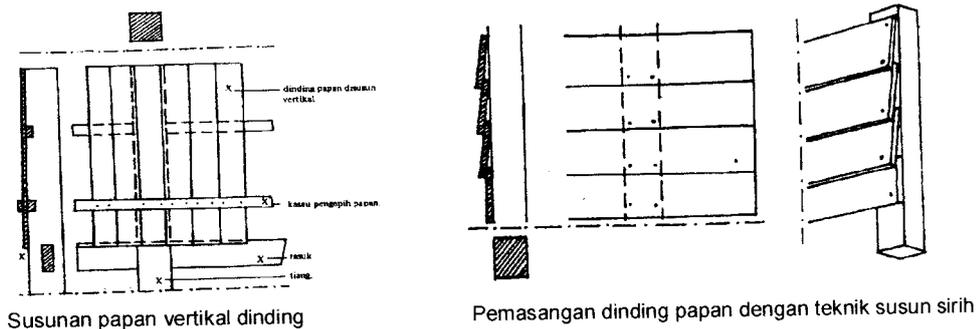
Dinding

Bentuk dinding rumah potong limas adalah tegak lurus, terdiri dari susunan papan vertikal selebar kurang lebih 18 cm dan tebal 2 cm, dipakukan pada *sengkang, alang, bujuran*, ataupun *dikepih (dijepit)* dengan alat pengepih yang terbuat dari kasau berpenampang lebih kurang 4 cm x 6 cm. Bentuk dinding yang tegak lurus tersebut mempunyai fungsi secara teknis, yaitu untuk memperkuat bangunan sedangkan susunan papan yang berdiri dapat mengurangi percikan air hujan yang masuk ke dalam ruangan. Selain itu dinding rumah kebanyakan disusun horizontal dari bahan kayu bahkan semen.

Ukuran dinding sesuai dengan fungsi tiang. Panjang dan lebarnya sesuai dengan panjang dan lebar denahnya, berbentuk empat persegi panjang mendatar. Untuk rumah potong limas yang terdapat di Mempawah, serambinya mempunyai lebar 2,2 m, panjang 12,5 m dengan tinggi dinding rumah induk 3 m.

Prinsip dari rumah potong limas ini adalah tanpa sekat atau dinding yang membentuk kamar (ruang). Batas ruang tidur orang tua

dengan anak dan saudara-saudara lain berupa tabir yang dibuat dari bahan kain kelambu tebal.

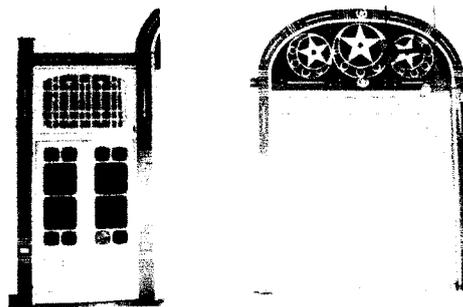


Gbr. 2.13

Sumber : *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat*

Pintu

Bentuk pintu adalah empat persegi panjang baik untuk satu maupun dua tudung (daun pintu). Pintu masuk utama terletak pada area samping kanan bagian depan ataupun di bagian muka rumah.



Pintu pada Kraton Kadariyah, Pontianak

Gbr. 2.14

Sumber : *Dokumentasi pribadi*

Pintu empat persegi panjang tersebut berdiri tegak lurus searah dengan tegaknya dinding rumah. Tudung pintu terdiri dari rangka yang disebut *tupai-tupai*, untuk pintu yang sederhana. Pada *tupai-tupai* tersebut dipakukan papan-papan sebagai tudung. Untuk pintu yang lebih rumit digunakan rangka pintu yang disebut *jenang-jenang*. Beberapa papan yang telah disambung dengan

menggunakan *pajau* ataupun tidak, setelah dihaluskan permukaannya lalu pada bagian tebalnya dimasukkan ke dalam tembok pada jenang-jenang yang telah dilubangi.

Tiang

Penampang untuk tiang pada rumah potong limas berbentuk bujur sangkar. Tiang-tiang ini terbagi atas tiga, yaitu tiang tengah, tiang seri dan tiang untuk serambi yang sekaligus untuk menyangkutkan dinding papan. Karena fungsi tiang tersebut, maka keadaan tiang haruslah baik dan kuat. Kayu yang dipilih merupakan kayu kelas satu dan tanpa cacat serta tidak boleh terbalik dalam pemasangannya. Jika tiang mempunyai mata kayu yang berlubang (oleh penduduk disebut pusran kayu), maka pusran kayu tersebut dalam perletakannya tidak boleh sembarang, harus mengikuti petunjuk pawing. Bila letaknya menghadap keluar maka berarti menghisap rezeki, bila menghadap ke bagian dalam maka berarti menghisap isi rumah, dan bila terpasang di sisi jendela maka rumah akan mudah dimasuki pencuri.

Bila dilihat dari bentuk dan kedudukannya, maka tiang-tiang tersebut dapat dibagi dalam dua tingkat, yaitu *tiang seri* dan tiang yang didirikan setelah semua tiang seri selesai, yang kesemua fungsinya sama. Tiang seri merupakan tiang yang ditanamkan pertama kali dan merupakan tiang induk dari semua tiang bangunan. Tiang seri merupakan nyawa rumah, daya tarik (keindahan) rumah sepanjang masa dan keserasian rumah dengan penghuninya. Oleh karena itu tiang seri memerlukan syarat serta perlengkapan tertentu.

Tiang seri selalu terletak di tengah bangunan dan berada di dekat tempat tidur kepala keluarga. Jumlah tiang pokok ada 16 buah

ditambah dengan tiang-tiang untuk memasang pintu dan jendela serta memperkuat sangkutan dinding.

Masing-masing tiang induk (seri) berukuran 20 cm x 20 cm dengan tinggi 6 m, termasuk yang sudah ditancapkan / dibenamkan di tanah. Tiang-tiang tambahan di bagian serambi berpenampang kurang lebih 10 cm x 10 cm.

Jarak antar tiang seri (induk) kurang lebih 4 m sedangkan untuk tiang yang lain tidak ada aturan khusus. Yang harus diperhatikan adalah ukuran stan pemasangan odor-odor dengan tiang yang harus diselang-seling. Jika pemasangan odor-odor jatuh di tiang pintu atau jendela maka odor-odor tersebut harus digeser. Bila tetap berada diatas tiang, menurut keyaninan akan mendatangkan bencana bagi penghuninya.

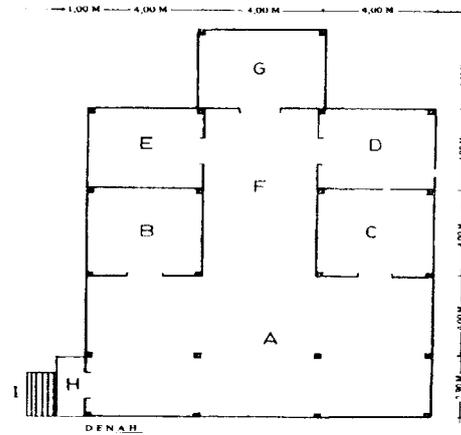
Lantai

Lantai pada rumah potong limas bentuknya datar persegi panjang yang merupakan perpaduan antara bentuk rumah induk yang bujur sangkar dengan serambi. Pemasangan lantai ini ada yang menggunakan panyan dan ada pula yang tidak.

Tangga

Tangga terbuat dari kayu dengan kerangka / kaki tangga yang condong. Hitungan yang digunakan pada jumlah anak tangga merupakan hitungan yang *gasal*.

Ukuran tangga baik lebar maupun tingginya tidak tertentu, menyesuaikan dengan tinggi rumah dan lebar pintu. Semakin tinggi rumah semakin tinggi tangga dan semakin lebar pintu semakin lebar tangga. Hal ini dilakukan jika tangga dipasang langsung di hadapan



Keterangan:

- A. Ruang terbuka.
- B. Ruang dalam.
- c. Ruang tidur anak laki-laki.
- D. Ruangan pengantin.
- E. Ruang tidur anak gadis.
- F. Ruang tengah.
- G. Dapur.
- H. Teras tanpa atap.
- I. Tangga naik.

Gbr. 2.16

Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat

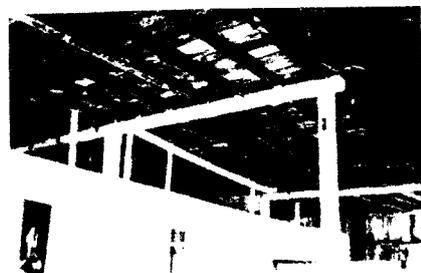
Apabila rumah dilihat dari arah depan bagian dalam atau kamar, maka akan terdapat tiga bagian, yaitu bagian paling kiri untuk kamar tidur kepala keluarga, bagian paling kanan untuk ruangan tidur keluarga yang menginap sederet dengan ruang pelaminan, dan diantara ruangan paling kanan dan kiri tersebut terdapat ruang kosong yang membujur dari luar ruang menuju dapur. Ruang di bagian tengah ini berfungsi sebagai penghubung bagi masing-masing anggota keluarga yang mendiami tiap-tiap kamar dan sebagai ruang makan.

Ruang luar dan ruang tengah rumah limas ini bisa digunakan untuk berbagai macam keperluan tanpa menggunakan kursi, jadi langsung duduk diatas tikar. Selain itu karena rumah ini didiami satu keluarga lengkap, yaitu ayah, ibu, anak-anak, menantu dan nenek atau kakek, maka yang menempati ruang tengah dekat tiang seri adalah pemilik/pendiri rumah asli. Jadi yang mendirikan rumah adalah ayah dan ibu, maka yang menempati ruangan tersebut adalah ayah dan ibu. Anggota keluarga yang lain hanyalah sebagai anggota keluarga yang ikut menempati rumah tersebut, yang berkuasa adalah ayah sebagai kepala keluarga.

Fungsi ruang

Fungsi ruang pada rumah limas ini pada akhirnya akan memperhatikan fungsi etik efisien, esthetis, ekonomis, ekologis dan keamanan. Fungsi tersebut adalah :

- **Bagian luar**, yaitu bagian ruangan di muka rumah yang terbuka, berfungsi untuk musyawarah bagi seluruh anggota keluarga, menerima tamu, mengadakan acara selamatan, kamar tidur jejak, duduk-duduk / istirahat anggota keluarga, sholat tahajjud, belajar mengaji, dan ada sebagian yang digunakan untuk belubur (menyimpan padi). Pada intinya ruangan tersebut dapat digunakan untuk aktivitas-aktivitas keluarga selain tidur, masak dan makan.
- **Bagian dalam**, yaitu kamar-kamar di tengah untuk tidur ayah dan ibu, anak laki-laki atau anggota keluarga yang menginap. Di dalam kamar kepala keluarga digunakan pula untuk menyimpan pusaka dan barang-barang harta milik yang berharga. Ruangan bagian ini terdiri dari bagian kiri, yaitu untuk anak laki-laki serta bagian kanan untuk ayah dan ibu.
- **Bagian belakang**, dekat ruang tidur ayah dan ibu terdapat ruang tidur untuk anak gadis dan ruang untuk pelaminan.
- Bagian ruang terbuka di tengah-tengah yang menghubungkan ruang luar dengan dapur berfungsi sebagai penghubung lalu lintas dalam rumah dan ruang makan.
- Bagian yang paling belakang, di luar rumah induk digunakan untuk dapur.
- Bagian ruang atas (loteng) yang disebut *parak*, selain berfungsi



sebagai ruang tidur anak gadis, digunakan pula untuk menyimpan barang-barang peralatan keluarga yang jarang dalam hal pemakaiannya.

- Selain ruang-ruang tersebut, sebagai konsekuensi dari rumah diatas tongkat (rumah panggung), maka ada bagian bangunan yang membentuk kolong. Kolong ini biasa digunakan menyimpan peralatan kerja, menyimpan ramuan rumah atau untuk menumbuk padi jika tinggi. Menurut kepercayaan, bila ada seorang ibu yang sulit melahirkan maka bisa dibantu dengan alat penumbuk padi (alu) yang seolah-olah dijolokkan ke lantai bawah kolong rumah tersebut.

Kraton Kadariyah



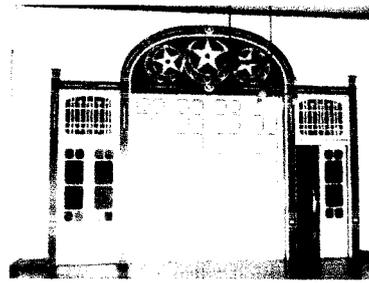
Istana Kesultanan Pontianak yang dikenal dengan Istana Kadariyah merupakan salah satu bangunan adat suku Melayu. Bangunan ini didirikan di Pontianak pada tahun 1771 Masehi oleh Sultan Abdurrahman Alkadrie, leluhur Sultan

Hamid II.

Bangunan ini hampir seluruhnya bermaterial kayu, baik atap, dinding maupun lantainya. Dinding luar dan beberapa bagian dinding dalamnya bercat kuning yang berkesan *semarak dan agung*. Di depan istana terdapat balkon istana yang berfungsi sebagai tempat Sultan memberi amanat kepada rakyatnya pada zaman dahulu. Ruang depan istana bagian depan tidak ber dinding melainkan diberi pagar kayu berhias yang disilang-silang dan jerajak yang berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan upacara serta tempat menerima tamu pada pertemuan

resmi kerajaan. Ruang di sebelah kanan dan kiri di bagian ruang depan adalah kamar kerja Sultan serta ruang sholat. Di ruang depan ini terdapat pintu masuk yang menghubungkannya dengan ruang tengah, dimana terletak singgasana Sultan dan Permaisurinya.

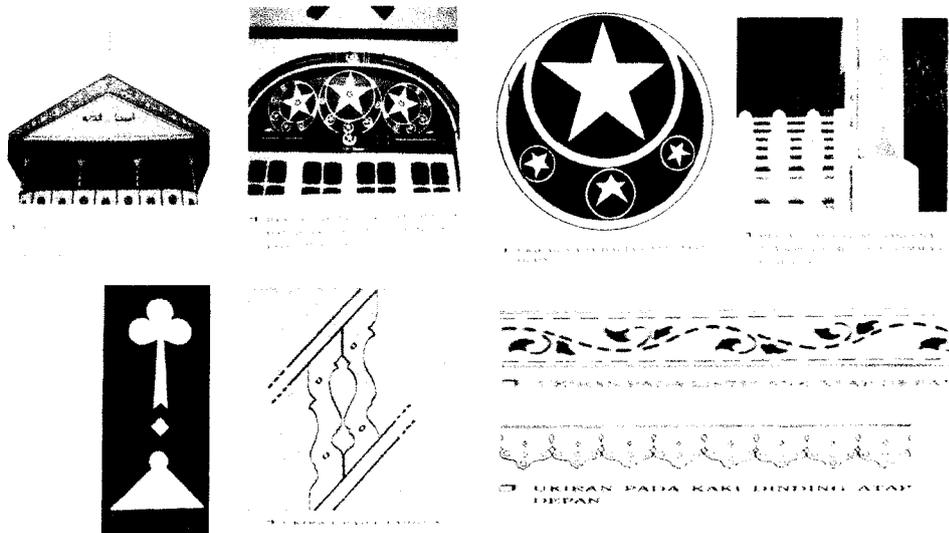
Ragam hias pada Istana Kadariyah terdapat pada bagian atas dinding sebelum memasuki ruang tengah yang berupa hiasan mahkota, bulan dan bintang serta tulisan Arab. Hiasan ini menyatakan bahwa Istana Kadariyah mendapatkan pengaruh dari dunia luar, yaitu perkembangan agama bangsa-bangsa Arab, dalam hal ini adalah agama Islam.



Gbr. 2.17

Sumber : Ragam Hias Tradisional Kalimantan Barat

Ragam hias di Keraton Kadariyah Pontianak dan sebagian besar rumah etnis Melayu di Pontianak



Event Budaya

Beberapa event budaya di Kalimantan Barat khususnya di kotamadya Pontianak :

1. Festival Budaya Bumi Khatulistiwa

Diselenggarakan setiap dua tahun sekali pada tanggal 21 s/d 25



Maret, bertepatan dengan peristiwa alam yang terjadi di kota Pontianak yaitu titik kulminasi matahari, dipusatkan di kota Pontianak. Kegiatan ini dimulai pada tahun 1991.

2. Ulang tahun kota Pontianak



Diadakan di kota Pontianak pada tanggal 23 Oktober. Pada event ini ditampilkan tari-tarian, permainan rakyat, kerajinan rakyat yang berkembang di Kalimantan Barat.

3. Festival kue tradisional

Diselenggarakan pada bulan Juni setiap tahunnya dengan menampilkan kue – kue tradisional masyarakat Kalimantan Barat khususnya kota Pontianak.

Kesimpulan

- Kebudayaan Melayu yang berkembang di Kalimantan Barat pada umumnya dan kota Pontianak khususnya dipengaruhi oleh agama Islam dan perpaduan budaya Melayu Arab yang dibawa oleh para pedagang Arab pada masa dahulu.
- Pola perkampungan yang ada mengelompok memanjang mengikuti arus sungai atau menghadap suatu jalan dengan batas berupa sungai, parit atau pohon-pohon. → tata ruang luar
- Mata pencaharian yang berkembang adalah di bidang agraris konvensional, perkebunan, kehutanan dan perikanan laut.
- System yang berlaku di masyarakat Melayu masih kuat memegang asas musyawarah mufakat.
- System religi masyarakat Melayu yang dominan adalah penganut agama Islam, meskipun ritual-ritual yang berbau mistis masih sering dilakukan.
- Jenis tarian Melayu yang ada merupakan jenis tarian non-dramatik dengan gerakan yang dinamis. Gerakan dasar tarian terdiri atas tiga macam, yaitu melenggang, tinggi rendah kaki dan berputar. Tarian disuguhkan dengan tetap memegang teguh norma yang berlaku di masyarakat, menggunakan pakaian khas Melayu dan ditarikan dengan jumlah penari atau pasangan penari yang ganjil.

Rumah Adat Melayu Kalimantan Barat

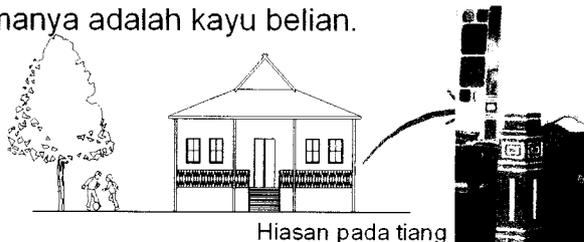
- Typologi denah berbentuk *persegi panjang* dengan susunan ruang yang *memanjang dari arah muka ke arah belakang*, luasnya bergantung pada kemampuan pemilik rumah dalam pembangunan rumah tersebut.

- Bentuk Rumah adalah jenis *rumah panggung* mengingat daerah Kalimantan Barat merupakan daerah rawa-rawa dan gambut dengan kemungkinan terjadinya banjir (genangan air) yang cukup tinggi.
- Rumah Melayu dibagi atas 3 bagian :

1. Bagian bawah

Terdiri atas kolong (ruang di bawah lantai bangunan induk). Selain itu sebagai konsekuensi dari rumah panggung, maka akan terdapat :

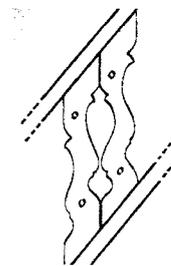
Tiang : terdiri atas tiang seri dan tiang tambahan. Tinggi tiang antara 0,5 – 1,75 meter atau lebih, bergantung pada keadaan tanah. Tiang berpenampang bujur sangkar dan bulat. Penampang bujur sangkar berukuran 8 cm x 8 cm x 4 m atau 10 cm x 10 cm x 4 m, sedangkan untuk penampang bulat dengan diameter 10 cm. Bahan utamanya adalah kayu belian.



Tongkat : tongkat merupakan inti dari fondasi yang langsung menancap di tanah. Tongkat berpenampang bujur sangkar dan bulat. Penampang bulat biasanya digunakan pada bangunan yang bersifat sementara. Penampang bujur sangkar berukuran 10 cm x 10 cm atau 12 cm x 12 cm dengan panjang 2 m atau tergantung dari keadaan tanah tempat tongkat tersebut ditancapkan. Bahan utamanya adalah kayu belian, tetapi ada pula yang menggunakan kayu tekam atau kayu kawi. Bentuk

konstruksinya ada yang langsung menjadi satu dengan tiang dan ada pula yang hanya sampai setinggi *keep* saja.

Tangga : lebar tangga mengikuti lebar pintu atau jika terdapat teras maka akan mengikuti lebar teras yang berada di depan pintu sehingga lebih lebar daripada pintu. Jumlah anak tangga yang digunakan merupakan angka yang *gasal* yang menurut kepercayaan penganut agama Islam mempunyai nilai-nilai keramat. Tinggi anak tangga 1 hasta atau kurang lebih 25 cm, terbuat dari kayu belian dengan tebal 5 cm dan lebar 20 cm.



Ornamen pada tangga

Gbr. 2.19

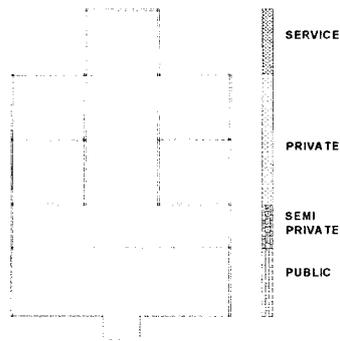
Sumber : Ragam Hias Daerah Kalimantan Barat

2. Bagian tengah

- Terdiri dari ruang-ruang yang digunakan penghuni untuk berkegiatan. Ruangan ini terbagi atas : serambi, ruang tamu, ruang tidur, ruang penghubung (ruang makan), parak dan dapur.

Hierarki ruang yang terbentuk adalah :

- a. serambi adalah sebagai ruang untuk bersosialisasi dan bersifat terbuka. → publik
- b. ruang tamu → semi private
- c. ruang tidur ruang penghubung dan parak → private
- d. dapur ke belakang → service



Gbr. 2.20
Sumber : Analisis pribadi

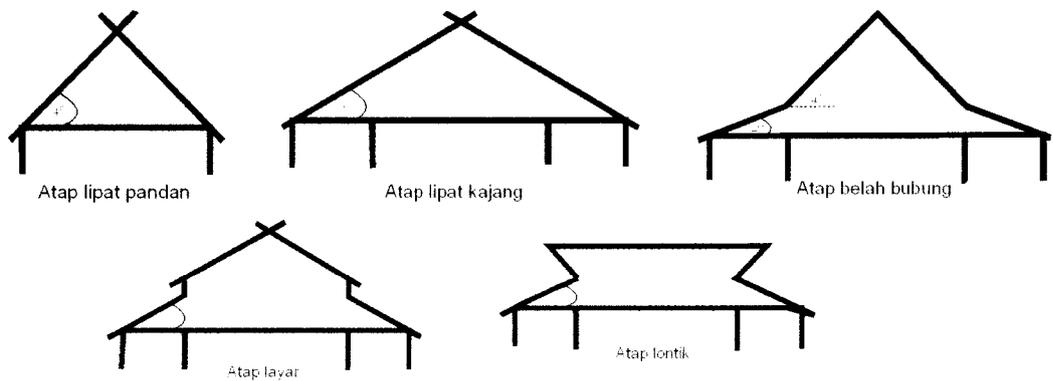
- **Lantai**
 Lantai dibuat datar mengikuti bentuk denah, bermaterial kayu belian, mabang ataupun tekam dengan ukuran 10 cm x 2 cm x 4 m. Pemasangan lantai kayu adalah memanjang dari arah muka menuju ke belakang, dengan tebal yang berpyan dan dipaku dengan paku 2 inchi.
- **Dinding**
 Dinding berbentuk empat persegi panjang dan berdiri tegak lurus. Terbuat dari kayu kelas II (meranti, mabang, mentangor) dengan ukuran lebar 18 – 20 cm.
- **Pintu**
 Bentuk pintu adalah empat persegi panjang baik untuk satu maupun dua tudung (daun pintu), tegak lurus searah dengan dinding. Pintu masuk utama terletak pada area samping kanan bagian depan. Namun ada pula yang menempatkannya di bagian muka rumah.

3. Bagian atas

Terdiri atas loteng (parak) dan atap.

Parak : ruang yang terdapat diantara plafond dan atap (loteng), digunakan untuk pingitan anak gadis menjelang pernikahan.

Atap : jenis atap yang digunakan adalah atap miring dengan bentuk yang bervariasi. Sudut atap yang digunakan antara 17 - >45 derajat bergantung pada bentukan atap.



ragam bentuk atap rumah tradisional Melayu

Gbr. 2.21

Sumber : Pemikiran, berdasarkan foto-foto yang ada

Bagian ujung atap selalu memiliki ragam hias, seperti :



Mahkota pada ujung atap

Melambangkan ketinggian derajat penghuninya



Ragam hias pada lisplang

Gbr. 2.22

Sumber : Ragam hias daerah Kalimantan Barat

2.4. Tinjauan Fasilitas Seni dan Budaya

2.4.1. Fasilitas Pemberian Informasi

1. Karakteristik Kegiatan

a. Kegiatan pemberian informasi

Kegiatan ini meliputi kegiatan pemberian informasi kepada pengunjung mengenai agenda kegiatan budaya Melayu yang ada di Kalimantan Barat pada umumnya dan Pusat Kebudayaan Melayu khususnya. Dilakukan dengan dua cara, yaitu secara manual (melalui petugas bagian informasi) dan melalui komputer.

b. Kegiatan pameran tetap

Kegiatan ini meliputi kegiatan pameran untuk memberikan informasi, penerangan tentang seni dan budaya dari etnis Melayu kepada pengunjung.

c. Kegiatan Kepustakaan

Meliputi kegiatan penyampaian informasi tentang seni dan budaya melalui penyediaan referensi dalam bentuk buku-buku, audio visual, dan sebagainya.

2. Sirkulasi Ruang Pameran

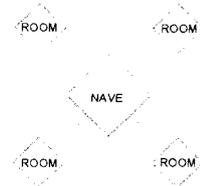
Type sirkulasi ruang pameran terbagi atas dua :

1. Sirkulasi Primer

Sirkulasi pengunjung dari satu ruang ke ruang yang lain untuk menikmati benda-benda yang dipamerkan. Hal yang mendasari pembentukan ruang-ruang sehingga mampu memberikan

kenyamanan bagi pengunjung menggunakan system yang umum digunakan, antara lain :

a. **Nave to room**, yaitu sirkulasi dari ruang yang menjadi pusat ke ruang lain. Ruang pusat merupakan suatu ruangan yang cukup luas sebagai pusat orientasi dan pengikat ruang-ruang lain di sekitarnya.

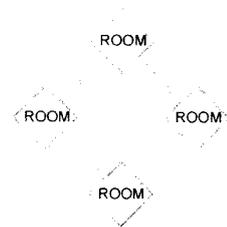


NAVE TO ROOM

Gbr. 2.23

Sumber : Arsitektur, Bentuk dan Susunannya

b. **Room to room**, yaitu sirkulasi dari ruang ke ruang. Jenis sirkulasi ini berurutan dan berkesinambungan dari satu ruang ke ruang yang lain.

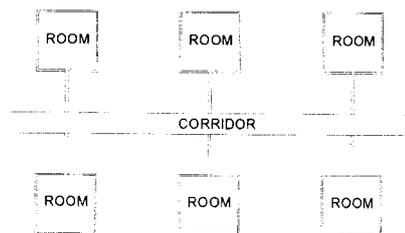


ROOM TO ROOM

Gbr. 2.24

Sumber : Arsitektur, Bentuk dan Susunannya

c. **Corridor to room**, yaitu sirkulasi dari koridor menuju ke ruang pameran. Susunan ruang seperti ini memungkinkan setiap ruang dapat dicapai dengan mudah melalui koridor. Pola sirkulasi lebih jelas sehingga mempermudah pengunjung untuk mengidentifikasi ruang.



CORRIDOR TO ROOM

Gbr. 2.25

Sumber : Arsitektur, Bentuk dan Susunannya

2. Sirkulasi Sekunder

Jenis sirkulasi ini mengajak pengunjung untuk dapat bergerak dalam menikmati benda-benda yang dipamerkan. Sirkulasi sekunder akan terkait dengan penataan materi benda-benda pameran dua dimensi dan tiga dimensi yang tentu saja memiliki karakter yang berbeda.

a. Karakter obyek dua dimensi, hanya dapat dinikmati dari arah depan atau frontal. Obyek dua dimensi mampu mengarahkan gerak pengunjung searah dengan tempat obyek berada.

b. Karakter obyek tiga dimensi, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan mampu membentuk ruang serta mengarahkan gerak pengunjung sesuai perletakannya.

Teknik Pameran

Teknik-teknik pameran dan peragaan terbagi atas enam :

1. Teknik partisipasi (*Participation Techniques*)

Konsep tentang teknik ini adalah bahwa pengunjung diajak untuk terlibat dengan benda-benda pameran baik secara fisik maupun secara intelektual atau kedua-duanya. Jenis-jenisnya adalah :

- a) *Activation*, pengunjung aktif misalnya menekan tombol, menarik handle, dan lain sebagainya.
- b) *Question and Answer Games*, pengunjung dapat bermain permainan yang dapat merangsang intelektual dan keingintahuan. Pengunjung disediakan beberapa pertanyaan dan dipersilahkan untuk menjawab. Presentasi dapat dilakukan dengan bentuk panel-panel elektronik.

- c) *Physical Involvement*, pengunjung diajak untuk aktif secara fisik.
- d) *Intellectual Stimulation*, pengunjung diajak untuk aktif secara intelektual, misalnya ilusi optik, dinding-dinding sejarah, dan lain sebagainya.
- e) *Live Demonstration*, pengunjung diajak untuk berdemonstrasi secara langsung, misalnya bagaimana cara kerja suatu magnet atau mesin tertentu.

2. Teknik yang berdasarkan obyek (*Object-Base Techniques*)

Teknik-teknik dasar untuk memamerkan dapat digolongkan dalam tiga jenis ; *open stage* (meletakkan seluruh koleksi pada tempat pameran), *selective display* (menampilkan hanya sebagian koleksi), dan *thematic grouping* (menampilkan benda-benda koleksi dalam satu topik tertentu).

Bentuk-bentuk penanganan dalam memamerkan adalah sebagai berikut :

- a. *Unsecured Object*, cara ini dipakai untuk benda-benda yang cukup aman, misalnya lokomotif. Benda yang dipamerkan biasanya diam dan cukup besar.
- b. *Fastened Object*, pada cara ini benda-benda diikat dengan menggunakan sekrup agar tidak dapat diambil atau berpindah tempat. Ukuran benda-benda yang dipamerkan biasanya cukup kecil.
- c. *Enclosed object*, benda-benda yang dipamerkan dilindungi dengan pagar atau kaca.

- d. *Hanging object*, benda-benda dipamerkan dengan cara digantung. Hal ini biasanya dilakukan pada ruangan yang berukuran cukup besar.
- e. *Animated object*, benda-benda yang dipamerkan digerakkan sehingga menimbulkan atraksi yang menarik bagi penonton.
- f. *Dioramas*, cara ini dapat digunakan melalui dua pilihan, yaitu miniatur atau replica.
- g. *Recreated Steers and Villages*, cara ini dilakukan dengan membuat artefak-artefak seperti aslinya untuk menggambarkan suatu sejarah. Pada skala yang lebih maju, pembuatan artefak ini juga terletak pada udara terbuka.

3. Teknik panel (*Panel Techniques*)

Teknik ini berfungsi untuk membranous mempresentasikan informasi dengan menggunakan panel. Panel sendiri jika digunakan akan menyebabkan suasana monoton, menjemukan dan dapat menimbulkan reaksi yang negatif.

4. Teknik Model (*Model Techniques*)

Jenis-jenisnya adalah :

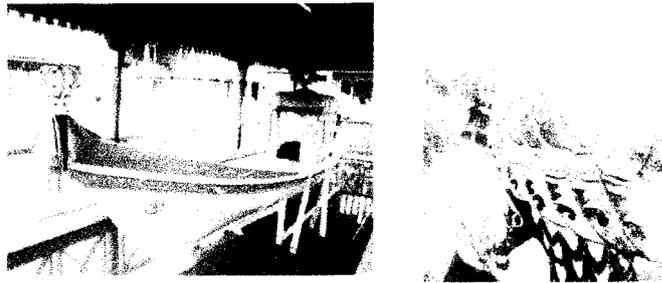
- a. *Replicas*, suatu tiruan benda aslinya dengan skala satu banding satu.



Gbr. 2.26

Sumber : Dokumentasi pribadi

- b. *Miniatures*, suatu jenis model yang ukurannya lebih kecil dari ukuran aslinya.

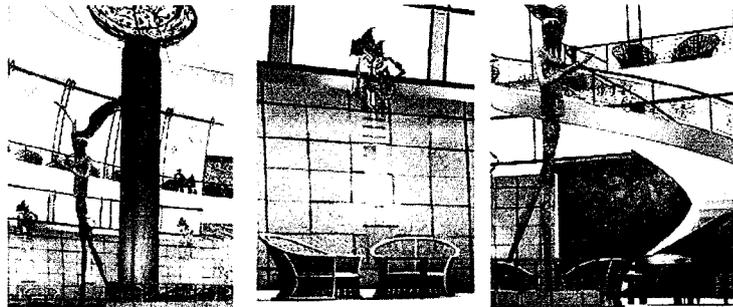


Miniatur perahu Galaherang dan burung Enggang Gading
di Museum Negeri Pontianak

Gbr. 2.27

Sumber : Dokumentasi pribadi

- c. *Enlargements*, suatu model dengan ukuran yang lebih besar dari ukuran aslinya.



Gbr. 2.28

Sumber : Dokumentasi Pribadi

5. Teknik Simulasi (*Simulation Techniques*)

Teknik simulasi diharapkan dapat mengajak pengunjung untuk berpetualang atau menggambarkan kondisi asli suatu obyek atau peristiwa dalam pameran.

6. Teknik Audio visual (*Audio Visual Techniques*)

Teknik-teknik audio visual meliputi : *videotapes*, *videodiscs*, *talking heads* (suatu cara dengan menggunakan boneka untuk memberi kesan hidup), *projected dioramas* (suatu diorama

yang ditambahi latar belakang yang hidup dibelakangnya), *Chinese mirrors* (menggunakan titik-titik cermin untuk menunjukkan image tiga dimensional), *multimedia presentations* (menggunakan beberapa jenis teknik audio visual secara bersamaan).

2.4.2. Fasilitas Penelitian dan Pengkajian

1. Karakteristik Kegiatan

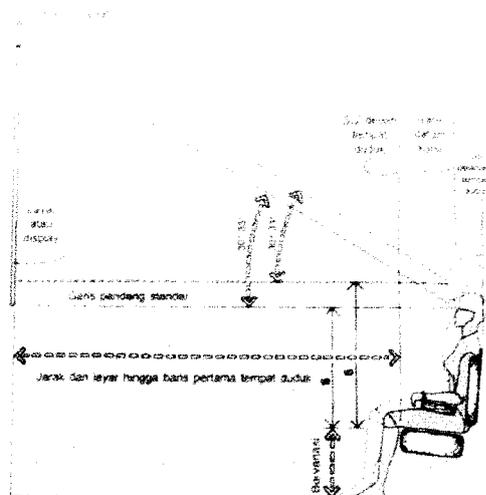
a. Kegiatan Penelitian dan Pengkajian

Meliputi kegiatan penelitian dan pengkajian untuk menggali, mengembangkan, memperbandingkan, menginformasikan seni dan budaya dalam bentuk kegiatan seminar, symposium, diskusi, rapat kerja, konferensi dan sebagainya.

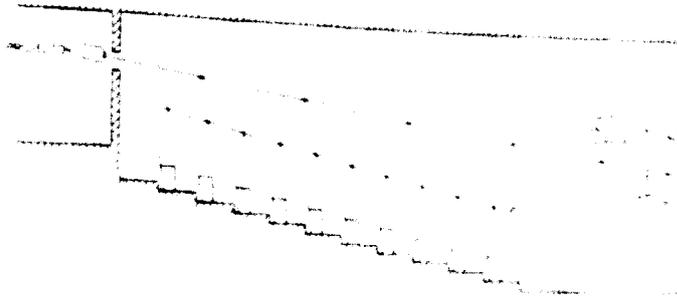
b. Kegiatan Pengelolaan Kelembagaan

Meliputi kegiatan administrasi dan operasional yang berhubungan dengan kegiatan penelitian dan pengkajian, pendidikan budaya, kepustakaan dan sebagainya.

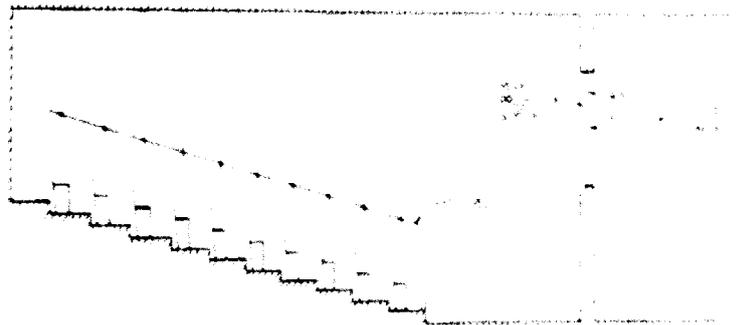
2. Persyaratan Ruang seminar / rapat



Gbr. 2.29
Sumber : *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*



Front Projection Screen



Rear Projection Screen

Gbr. 2.30

Sumber : Time Saver Standards for Interior Design

2.4.3. Fasilitas Pagelaran Seni dan Budaya

1. Karakter Kegiatan

a. Pelatihan

Meliputi kegiatan persiapan (latihan) dan pembelajaran bagi pelaku seni. Pelatihan yang diberikan menyangkut tiga macam kesenian, yaitu seni tari, seni musik dan teater.

b. Pementasan

Meliputi kegiatan persiapan dan pementasan yang dilakukan oleh pelaku seni dan pengelola.

c. Pameran tidak tetap

Meliputi kegiatan pagelaran hasil karya dari pelaku seni (seniman). Pameran ini bersifat temporer, yaitu hanya dilakukan dengan waktu tertentu.

2. Sistem Penyajian Pementasan

a. Panggung terbuka

Diperuntukkan bagi seni yang bersifat kolosal, massal sesuai dengan karakteristik seni pertunjukan.

b. Panggung tertutup

Diperuntukkan bagi seni pentas tunggal atau dalam skala lebih kecil sesuai karakteristik seni pertunjukannya.

3. Persyaratan Ruang

Ruang Pertunjukan

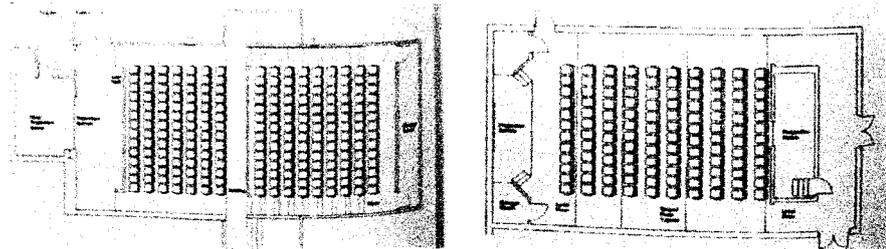
Dalam merancang suatu *ruang pertunjukan* masalah kenyamanan visual dan akustik menjadi hal yang harus diperhitungkan. Kenyamanan visual berhubungan dengan sudut pandang yang terbentuk yang memperhitungkan jarak ideal yang dibutuhkan dan masalah akustik berhubungan dengan pemantulan suara / bunyi, gema dan gaung yang tercipta.

Beberapa alternatif bentuk ruang pertunjukan :

a. Denah empat persegi

Denah dengan bentuk ini merupakan denah yang paling sering digunakan dan dianggap berhasil. Pemantulan silang antara dinding-dinding sejajar menyebabkan bertambahnya

kepenuhan nada, suatu segi akustik yang sangat diinginkan pada perancangan suatu ruang pertunjukan.

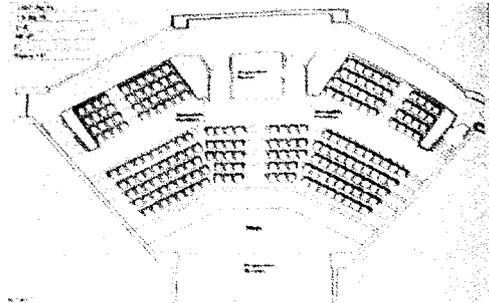


Gbr. 2.31

Sumber : Time Saver Standards for Interior Design

b. Denah bentuk kipas

Denah bentuk kipas akan membawa penonton lebih dekat kearah sumber bunyi. Akan tetapi dinding belakang yang dilengkungkan cenderung menciptakan gema atau pemusatan bunyi

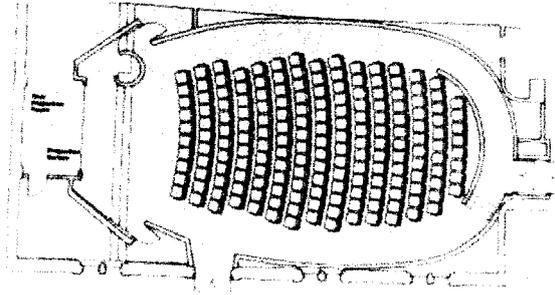


Gbr. 2.32

Sumber : Time Saver Standards for Interior Design

c. Denah bentuk tapal kuda

Denah bentuk tapal kuda memiliki keistimewaan yaitu berupa kotak-kotak yang berhubungan (ring of boxes), yang satu berada diatas yang lain. Walaupun tanpa lapisan permukaan penyerap bunyi interior, kotak-kotak ini berperan secara efisien pada penyerapan bunyi.

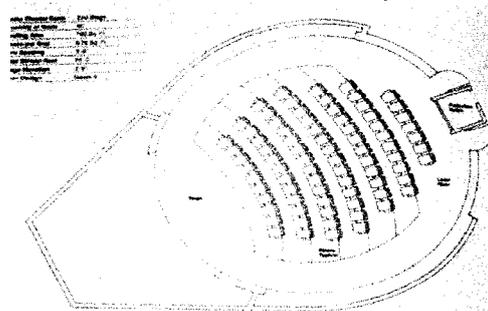


Gbr. 2.33

Sumber : Time Saver Standards for Interior Design

d. Denah bentuk melingkar

Denah bentuk melingkar biasanya dihubungkan dengan atap kubah yang sangat tinggi. Tetapi bentuk ini sebaiknya dihindari karena penggunaan dinding melengkung akan menghasilkan gema, pemantulan dan pemusatan bunyi.

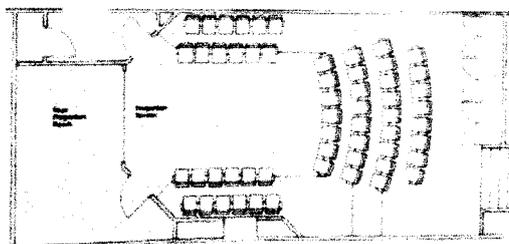


Gbr. 2.34

Sumber : Time Saver Standards for Interior Design

e. Denah bentuk tidak teratur

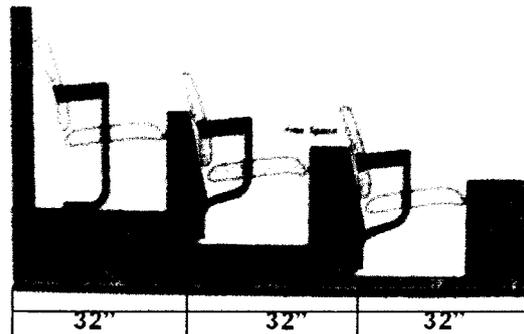
Denah dengan bentuk tidak teratur akan membawa penonton sangat dekat dengan sumber bunyi yang menjamin keakraban akustik dan ketegasan karena permukaannya mudah menghasilkan pemantulan bunyi.



Gbr. 2.35

Sumber : Time Saver Standards for Interior Design

Jarak antar kursi



Gbr. 2.36

Sumber : *Time Saver Standards for Interior Design*

Penyebaran loudspeaker

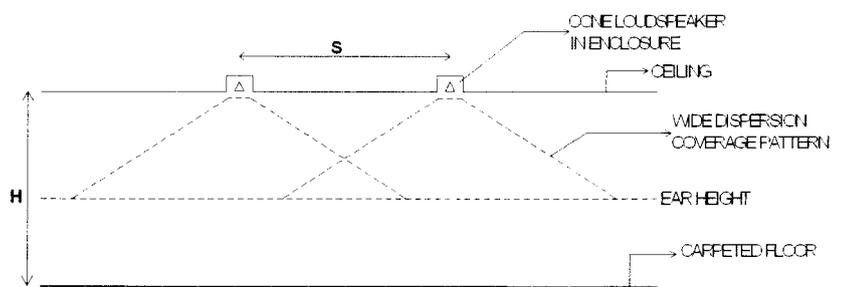
Sebaran loudspeaker harus memungkinkan untuk terjadinya overlap.

Untuk pendengar duduk

$$S = 1.4 (H - 4)$$

Untuk pendengar berdiri

$$S = 1.4 (H - 6)$$



Gbr. 2.37

2.5. Studi Kasus Pusat Kebudayaan

2.5.1. Indonesia

1. Erasmus Huis, Jakarta (Pusat Kebudayaan Belanda)

Sejarah Singkat

Didirikan pada tahun 1970 dan dibuka oleh Pangeran Bernhard.

Visi dan Misi

- mempromosikan kebudayaan Belanda di Indonesia

- menstimulir pertukaran antara kebudayaan Indonesia dan Belanda
- meningkatkan hubungan baik dan kerjasama antara Indonesia dan Belanda

Kegiatan

Kegiatan yang diadakan antara lain ceramah, diskusi, pemutaran film, pameran dan konser dengan menampilkan budaya yang terkemuka baik dari Belanda maupun dari Indonesia. Pada lingkungan barunya, Erasmus Huis membentuk suatu program baru hasil kerjasama dengan sekolah musik, lembaga pendidikan kesenian, museum, gallery dan lembaga kebudayaan lainnya, serta menyelenggarakan kursus bahasa Belanda.

Kepegawaian

Karyawan lokal dan staff yang bekerja di Erasmus Huis berjumlah 10 orang, terdiri atas teknisi, sound system operator, pustakawan, asisten pustakawan, bagian administrasi keuangan dan sekretaris.

Fasilitas Fisik

a. Auditorium

Auditorium terletak di lantai dua dengan kapasitas 320 orang pengunjung, luas lantai 350 m² dan dengan kualitas akustik yang sangat baik sehingga dikenal sebagai pusat musik Eropa di Jakarta. Konser-konser besar diadakan setiap tahun dengan menampilkan musisi-musisi dari Belanda dan Indonesia. Pada auditorium ini juga biasanya diadakan pemutaran film.

b. Ruang pameran

Ruang pameran mempunyai luas 200 m². setiap tahunnya digelar sepuluh pameran yang bertema sejarah budaya atau budaya.

c. Perpustakaan

Perpustakaan mempunyai koleksi buku-buku, koran dan majalah yang mencapai 20.000 judul. Jenis buku yang disajikan berkaitan dengan kebudayaan Indonesia-Belanda, antara lain mengenai sejarah Belanda dan Indonesia, arsitektur Belanda dan Indonesia dan sastra Belanda.

d. Perpustakaan Musik

Koleksi CD musik Belanda yang terdapat di perpustakaan musik ini mencapai 600 buah CD. CD ini ada yang berupa lagu-lagu Belanda yang asli maupun berupa rekaman konser-konser musik yang diadakan di Erasmus Huis.

e. Ruang internet

Fasilitas internet terletak di perpustakaan. Di ruangan ini pengunjung bisa melihat video dan DVD yang menyajikan informasi umum tentang negeri Belanda.

2. Taman Ismail Marzuki, Jakarta

- a. Pengelola : Dinas Kebudayaan Pemda DKI Jakarta
- b. Fasilitas : 1. Teater tertutup procenium dengan balkon dan backstage
2. Teater tertutup berupa arena
3. Teater terbuka dengan panggung beratap

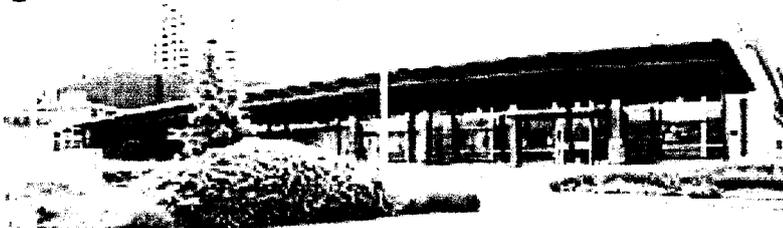
4. Wisma kesenian
5. Perpustakaan
6. Kantin
7. Senepleks

3. Gedung Kesenian Jakarta

- a. Pengelola : Dinas Kebudayaan Pemda DKI Jakarta
- b. Fasilitas :
 1. Teater tertutup proscenium dengan balkon, kapasitas 420 seats, backstage luas dengan bengkel kerja dekorasi
 2. Galeri untuk pameran koleksi tetap
 3. Ruang tunggu pertunjukan
- c. Frekuensi kegiatan rata-rata : 10 kali pementasan / bulan

2.5.2. Luar Indonesia

1. Evergreen Cultural Centre, Canada



Misi

Menyediakan focal point yang terbaik dan mendukung seni melalui pengembangan yang kreatif, presentasi, apresiasi dan partisipasi dalam aktivitas-aktivitas budaya dengan lingkup yang lebih luas.

Fasilitas

- Studio Theatre

Pada studio theatre ini pengunjung akan bisa mendapatkan sesuatu yang menyenangkan dengan menikmati bunyi symphony yang dinamis, dan berbagai macam bentuk atraksi musik yang menarik dengan kenyamanan audio visual.



Gbr. 2.39

Sumber : www.evergreenculturalcentre.ca

- Art Gallery

Pada art gallery ini akan ditampilkan pameran-pameran visual art yang terbaik yang meliputi pameran temporer maupun non-temporer.



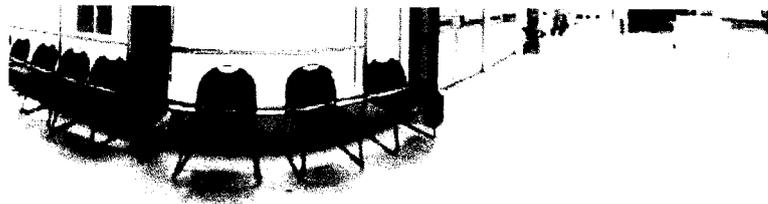
Exhibition in Art Gallery

Gbr. 2.40

Sumber : www.evergreenculturalcentre.ca

- Education Program

Difokuskan untuk menampilkan visual art bagi pelajar dan anak-anak. Selain itu peran serta orang tua juga menjadi sesuatu yang penting dalam kegiatan ini. Karya anak-anak ini kemudian akan ditampilkan dalam workshop. Proses pembelajaran ini dilakukan indoor dan outdoor.



Ruang belajar

Gbr. 2.41

Sumber : www.evergreenculturalcentre.ca



Peran serta orang tua dalam proses pembelajaran bagi anak-anak yang dihadirkan dalam education program

Gbr. 2.42

Sumber : www.evergreenculturalcentre.ca

2. Vancouver East Cultural Centre, Vancouver, Canada

a. Fasilitas

- Accessible Public Area
- Art Studio Theatre
- Exhibition Space
- Workshops
- Backstage facilities
- Kantor pengelola
- Heritage study, parking study dan arboreal study

Kesimpulan

1. Cultural Centre secara umum merupakan suatu wadah yang mengakomodasi kegiatan budaya yaitu melalui cipta, rasa dan karsa dengan kegiatan budaya utama yang disajikan berupa kesenian.
2. Cultural Centre akan menyesuaikan keberadaannya dengan kondisi dimana ia dibangun, dengan tetap menciptakan sesuatu yang menjadi kekhasan budaya yang diwadahnya.
3. Cultural Centre pada umumnya akan mempunyai ruang dengan fungsi sebagai theatre (ruang pertunjukan), art gallery (exhibition space), perpustakaan, ruang pengkajian dan seminar serta ruang pengelola.

3.1. Analisis Kegiatan

3.1.1. Analisis Kegiatan Utama

1. Tarian

Tarian Melayu merupakan jenis tarian yang dinamis sesuai dengan musik Melayu, non-dramatik dan bukan tarian massal. Tarian ini seringkali ditarikan dengan jumlah penari ataupun pasangan penari yang ganjil dan tidak terlalu banyak, yaitu berkisar tiga sampai tujuh.

Tarian Melayu terbagi atas dua, yaitu tarian tradisional (rakyat) dan kontemporer. Tarian tradisional merupakan tarian yang telah diwariskan turun-temurun, dengan gerakan dasar yang sama dan memiliki arti tertentu yang merupakan gambaran keadaan masyarakat di zaman dahulu, sedangkan tarian kontemporer merupakan tarian Melayu hasil kreasi baru seniman tari yang dimodifikasi dengan gerakan-gerakan dasar tarian Melayu tetapi dengan makna tertentu yang merupakan hasil perubahan zaman (mengikuti perkembangan peradaban). Gerakan tarian tersebut ada yang lincah ataupun lemah gemulai. Gerakan utama merupakan gerakan kaki, gerakan tangan tidaklah dominan.

Pada Pusat Kebudayaan Melayu, kegiatan tarian dilakukan oleh para pelaku seni, yaitu penari, pelatih serta pengelola dan pihak yang terkait (mempunyai hajatan). Kegiatan tersebut berupa pelatihan, pementasan, kepustakaan, pemberian informasi ataupun seminar.

- Pelatihan

Berdasarkan data yang ada di Taman Budaya dan yang biasa dilakukan oleh sanggar-sanggar tari di Pontianak, pelatihan dilakukan

dengan frekuensi latihan 2 kali seminggu. Latihan reguler yang bukan merupakan persiapan suatu pementasan dilakukan dengan iringan musik yang telah direkam terlebih dahulu. Akan tetapi pada suatu latihan untuk suatu pementasan, maka latihan akan dilakukan dengan iringan musik langsung dari pemain musik.

- Pementasan

Pementasan tarian akan dilakukan dua bulan sekali dengan puncak pementasan tarian pada Ulang Tahun Kota Pontianak. Jumlah penari berkisar antara tiga sampai tujuh orang ditambah dengan pemain musik yang berjumlah sekitar lima orang.

- Kepustakaan / dokumentasi

Berisikan berbagai hal dalam tarian Melayu dalam format 2 dimensi dan 3 dimensi, seperti naskah-naskah tarian Melayu yang ada di Kalimantan Barat dengan dokumentasi foto-foto yang ada serta perlengkapan-perengkapan tarian Melayu. Penggunaannya adalah dari masyarakat umum, pelaku seni dan pengelola. System yang berlaku adalah dengan peminjaman bagi pihak tertentu dan foto copy.

- Pemberian informasi

Informasi yang diberikan meliputi segala kegiatan (agenda) tentang tarian Melayu yang dilakukan di Pusat Kebudayaan pada khususnya dan Kalimantan Barat pada umumnya, serta pihak-pihak terkait yang bisa dihubungi. Format yang disajikan :

1. berbicara langsung dengan petugas informasi
2. sistem komputer
3. audio visual

- Seminar / kajian

2. Musik

Musik Melayu berirama dinamis dengan syair-syair yang menyerupai pantun, bermakna religius dan sosial, mengajak manusia untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik sesuai dengan syariat Islam.

Alat musik yang digunakan adalah gambus, gendang dan alat musik standard lainnya, seperti gitar dan lain sebagainya.

- **Pelatihan**

Berdasarkan data yang ada di Taman Budaya dan yang sering dilakukan oleh sebagian praktisi musik, pelatihan seni musik dilakukan dengan frekuensi latihan 2 kali seminggu.

- **Pementasan**

Pementasan musik akan dilakukan dua bulan sekali dengan puncak pementasan pada Ulang Tahun Kota Pontianak. Pementasan ini akan dilakukan dalam bentuk festival (lomba) musik dan pagelaran musik biasa, baik berupa musik dengan nyanyian ataupun instrumental dengan konsep tradisional dan modern.

- **Kepustakaan / dokumentasi**

Berisikan berbagai hal dalam tarian Melayu dalam format 2 dimensi dan 3 dimensi, seperti naskah-naskah tarian Melayu yang ada di Kalimantan Barat dengan dokumentasi foto-foto yang ada serta perlengkapan-perengkapan tarian Melayu.

- **Pemberian Informasi**

Informasi yang diberikan meliputi segala kegiatan (agenda) tentang musik Melayu yang dilakukan di Pusat Kebudayaan pada khususnya dan Kalimantan Barat pada umumnya, serta pihak-pihak terkait yang bisa dihubungi.

- **Seminar / kajian**

3. Teater

- Pelatihan

Berdasarkan data yang ada di Taman Budaya dan yang sering dilakukan oleh sebagian praktisi musik, pelatihan seni musik dilakukan dengan frekuensi latihan 2 kali seminggu.

- Pementasan

Pementasan teater akan dilakukan satu bulan sekali dengan puncak pementasan pada Ulang Tahun Kota Pontianak. Hal ini sesuai dengan data pada Taman Budaya Pontianak yang menunjukkan bahwa seni teater semakin diminati, khususnya pada kalangan mahasiswa sehingga frekuensi kegiatan yang semula hanya satu kali dalam 3 bulan menjadi satu kali sebulan.

- Kepustakaan

Berisikan naskah-naskah tentang cerita rakyat dari Kalimantan Barat.

- Pemberian Informasi

Berupa agenda kegiatan teater yang dilakukan di Pusat Kebudayaan Melayu pada khususnya dan Kalimantan Barat pada umumnya, serta pihak-pihak terkait yang bisa dihubungi.

- Seminar / kajian

4. Arsitektur

- Kepustakaan

Berupa buku-buku tentang arsitektur tradisional Kalimantan Barat dan pembuatan miniatur tentang arsitektur tersebut, seperti pola perkampungan, rumah adat Melayu, ragam hias, dan sebagainya.

- Pemberian informasi

Berupa lokasi tempat-tempat bersejarah di Kalimantan Barat dan pencapaian ke lokasi tersebut serta pihak-pihak yang bisa dihubungi.

- Seminar / kajian

5. Kerajinan Tangan

- Kepustakaan

Berupa buku-buku tentang cara pembuatan kerajinan tangan, material, asal daerah, ataupun makna dari ragam hias yang ada pada kerajinan tangan tersebut, contoh : kain corak insang, songket Melayu.

- Pemberian informasi

Berupa lokasi pusat-pusat kerajinan di Kalimantan Barat dan pencapaian ke lokasi tersebut, kualitas dan harga barang serta pihak-pihak terkait yang bisa dihubungi.

- Seminar / kajian

6. Upacara-upacara adat

- Kepustakaan

Berupa buku-buku yang berisikan tentang tata cara pelaksanaan, perlengkapan, waktu pelaksanaan, lokasi pelaksanaan upacara adat, dan lain sebagainya serta obyek tersebut diatas yang bisa dipamerkan.

- Pemberian informasi

Memberikan informasi tentang waktu pelaksanaan upacara adat yang biasa / sering dilakukan, misalnya pada titik kulminasi matahari, serta tempat pelaksanaannya. Selain itu juga akan diberikan suatu simulasi pelaksanaan upacara adat tersebut dengan system

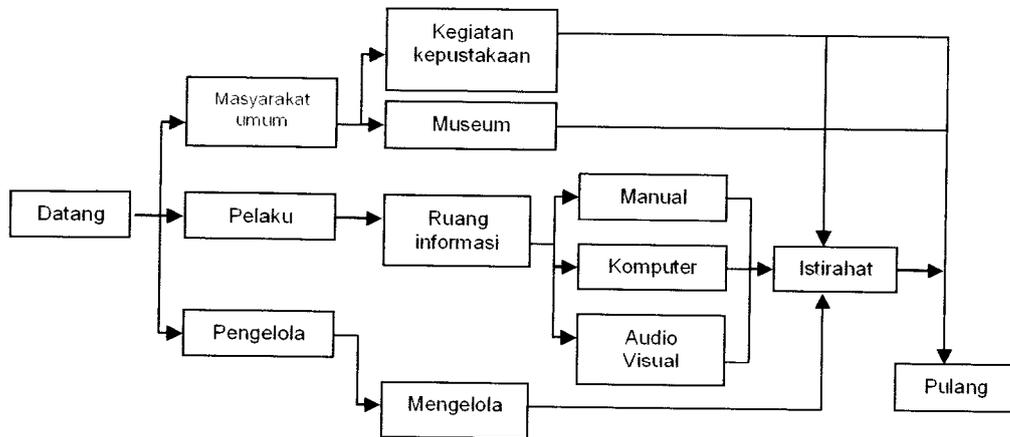
- Seminar / kajian

Secara garis besar, kegiatan utama yang akan diwadahi pada Pusat Kebudayaan Melayu meliputi 3 hal pokok, yaitu :

1. Pemberian informasi

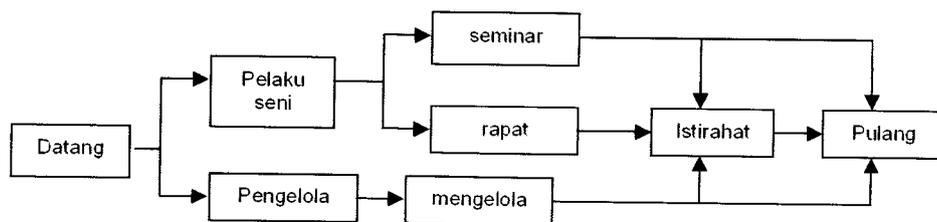
Kegiatan pagelaran dapat dibagi atas 3, yaitu :

- a. Pemberian informasi secara umum
- b. Perpustakaan
- c. Ruang pameran tetap
- d. Ruang audio visual



2. Penelitian dan pengkajian

Meliputi kegiatan penelitian dan pengkajian untuk menggali, mengembangkan, memperbandingkan serta menginformasikan seni dan budaya dalam bentuk seminar, symposium, diskusi, rapat kerja, konferensi, dan lain sebagainya.



3. Pagelaran

Kegiatan pagelaran dapat dibagi atas 3, yaitu :

- a. Pelatihan

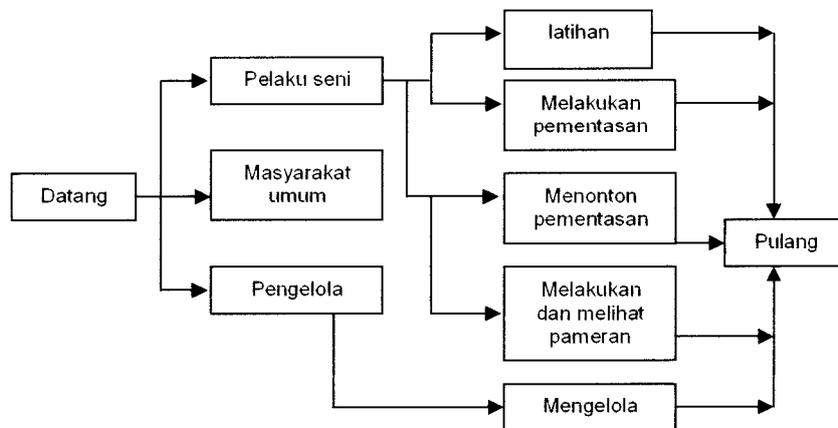
Pelatihan dilakukan sebagai persiapan menjelang pementasan ataupun sebagai sarana edukasi untuk generasi muda yang ingin belajar menari, main musik ataupun teater.

b. Pementasan

Pementasan yang akan dilakukan meliputi pementasan tari, musik dan teater.

c. Pameran

Pameran yang akan dilakukan meliputi pameran seni rupa, seni lukis, dan lain sebagainya.



Kegiatan utama yang menjadi yang paling essensial keadaannya untuk keberlangsungan proses pelestarian seni dan budaya adalah pagelaran karena dengan pagelaran berarti pelaku ikut serta secara langsung mengamati dan merasakan bagaimana seni dan budaya yang bersangkutan. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan kegiatan yang lain, yaitu pemberian informasi serta penelitian dan pengkajian, dimana pengguna hanya bisa membayangkan seperti apa kegiatan seni dan budaya yang dimaksud, kesan yang akan mereka tangkap hanya akan berupa apa yang menjadi tafsiran mereka dari apa yang mereka lihat, melihat tapi tidak merasakan.

3.1.2. Analisis Kegiatan Penunjang

Selain kegiatan budaya yang tersebut diatas, Pusat Kebudayaan Melayu ini juga akan mewadahi kegiatan yang akan menunjang kegiatan utama seperti yang tersebut diatas.

a. Cafeteria

Cafeteria diperuntukkan bagi semua kalangan dengan konsep alami tradisional pada bentuk bangunan dan cara penyajiannya. Ruang ini diletakkan pada bagian depan bangunan agar bisa dengan mudah diakses dengan tanpa mengganggu kegiatan yang bersifat privat (kegiatan utama).

b. Souvenir shop

Souvenir shop akan mewadahi kegiatan penjualan cinderamata khas Kalimantan Barat, yang meliputi kerajinan tangan seperti kain tenun, manik-manik, dan lain sebagainya. Diperuntukkan bagi semua kalangan. Ruang ini diletakkan pada bagian depan bangunan, berdekatan dengan hall dengan susunan ruang yang linear.

3.1.3. Analisis Kegiatan Service

Kegiatan service pada Pusat Kebudayaan Melayu di Pontianak meliputi :

1. Parkir

Parkir berdasarkan jenis pengguna dibagi atas 2 :

- a. Parkir pengelola dan pelaku seni
- b. Parkir pengunjung

Parkir berdasarkan jenis kendaraan dibagi atas 3 :

- a. Parkir motor, mengambil asumsi 60 % dari jumlah pengunjung
- b. Parkir mobil, mengambil asumsi 30% dari jumlah pengunjung, dengan @mobil terisi oleh 2 orang.

- c. Parkir bus, mengambil asumsi 10% dari jumlah pengunjung.
2. Pekerjaan mechanical electrical
3. Penyimpanan barang
4. Dapur
5. Lavatory

3.2. Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang

3.2.1. Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang Utama

3.2.1.1. Pemberian Informasi

a. Pemberian Informasi secara umum

No.	Ruang	Kapasitas	Standard	Unit	Luas (m ²)	Sirkulasi %	Luas Sirkulasi (m ²)	Luas Total (m ²)
1.	Ruang informasi	2 orang	2,7 m ² /org	1	5,4	30	1,62	7,02
2.	Ruang komputer	20 orang	1,8 m ² /org	1	36	20	7,2	43,2
3.	Ruang audio visual	100 orang	0,6 m ² /org	1	60	20	12	72
4.	Ruang pengelola	4 orang	2,5m ² /org	1	10	20	2	12
								134,22

b. Perpustakaan

No.	Ruang	Kapasitas	Standard	Unit	Luas	Sirkulasi %	Luas Sirkulasi (m ²)	Luas Total (m ²)
1.	Locker	-	-	1	-	-	-	6
2.	Ruang baca	50 orang	2,3 m ² /org	1	115	20	23	138
3.	Ruang referensi	4000 buku	136,6 buku/m ²	1	546,4	20	109,28	655,68
4.	Ruang Peminjaman dan pengembalian	-	-	1	-	-	-	8
5.	Ruang Pengelola	4 orang	2,5 m ² /org	1	10	20	2	12
6.	Ruang fotocopy	-	-	1	-	-	-	20
7.	Lavatory pria	2 wc, 3 urinoir, 2 wastafel	-	1	-	-	-	16
8.	Lavatory wanita	2 wc, 3 wastafel	-	1	-	-	-	16

	Total								871,68
--	-------	--	--	--	--	--	--	--	--------

c. Ruang Pameran Tetap

No.	Ruang	Kapasitas	Standard	Unit	Luas	Sirkulasi %	Luas Sirkulasi (m ²)	Luas Total (m ²)
1.	Ruang pameran	100 orang	1,25 m ² /org	1	125	20	25	150
2.	Ruang perawatan	-	-	1	-	-	-	25
3.	Ruang pengelola	4 orang	2,5 m ² /org	1	10	20	2	12
4.	Lavatory pria	2 wc, 3 urinoir, 2 wastafel	-	-	-	-	-	16
5.	Lavatory wanita	2 wc, 3 wastafel	-	-	-	-	-	16
	Total							219

3.2.1.2. Penelitian dan Pengkajian

No.	Ruang	Kapasitas	Standard	Unit	Luas	Sirkulasi %	Luas Sirkulasi (m ²)	Luas Total (m ²)
1.	Ruang seminar	120 orang	1 m ² /org	1	120	20	24	144
2.	Ruang rapat (kecil)	10 orang	2 m ² /org	3	20 x 3 = 60	20	12	72
3.	Ruang arsip	-	-	1	-	-	-	25
4.	R. Pengelola	4 orang	2,5 m ² /org	1	20	20	4	24
5.	Lavatory pria	2 wc, 3 urinoir, 2 wastafel	-	1	-	-	-	16
6.	Lavatory wanita	2 wc, 3 wastafel	-	1	-	-	-	16
								297

3.2.1.3. Pagelaran

a. Pelatihan

							Luas	Luas
--	--	--	--	--	--	--	------	------

No.	Ruang	Kapasitas	Standard	Unit	Luas	Sirkulasi %	Sirkulasi (m ²)	Total (m ²)
1.	Ruang latihan tari	20 orang	3,06 m ² /org	2	61,2 x 2	20	24,48	146,88
2.	Ruang latihan musik	15 orang	1,5 m ² /org	2	22,5 x 2	20	9	54
3.	Ruang latihan teater	20 orang	3,06 m ² /org	2	61,2 x 2	20	24,48	146,88
4.	R. Pengelola	4 orang	2,5 m ² /org	1	10	20	2	12
5.	Lavatori pria	2 wc	-	1	12	20	2,4	14,4
6.	Lavatory wanita	2 wc	-	1	12	20	2,4	14,4
	Total							388,56

b. Pementasan

No.	Ruang	Kapasitas	Standard	Unit	Luas	Sirkulasi %	Luas Sirkulasi (m ²)	Luas Total (m ²)
1.	Hall / lobby	300	0,5 m ² /org	1	150	20	30	180
2.	Loket	-	1 x 1,8 m ² /org	4	7,2	20	1,44	8,64
3.	Panggung	-	-	1	-	-	-	100
4.	Ruang rias	20 orang	2 m ² /org	1	40	20	8	48
5.	Ruang ganti	20 orang	1,5 m ² /org	1	30	20	6	36
6.	Locker	-	-	1	12	-	12	12
7.	Ruang persiapan	70 orang	0,5 m ² /org	1	35	20	7	42
8.	Ruang sound system dan lighting	10 orang	7,2 m ² /org	1	72	20	14,4	86,4
9.	Ruang peralatan	-	-	1	-	-	-	20
10.	Ruang Pertunjukan tertutup	500 orang	0,65 m ² /org	1	325	20	65	390
11.	Ruang pertunjukan terbuka	300 orang	0,65 m ² /org	1	195	20	39	234
12.	Lavatori pria	2 wc, 2 wastafel	-	-	16	-	-	16
13.	Lavatory wanita	2wc, 3 wastafel	-	-	16	-	-	16
	Total							1.189,04

c. Pameran

No.	Ruang	Kapasitas	Standard	Unit	Luas	Sirkulasi %	Luas Sirkulasi (m ²)	Luas Total (m ²)
1.	Ruang pameran	200	1,25 m ² /org	1	250	20	50	300
2.	Ruang persiapan	-	-	1	-	-	-	25
3.	R. Pengelola	4 orang	2,5 m ² /org	1	10	20	2	12
4.	Lavatori pria	2 wc, 3 urinoir, 2 wastafel	-	-	-	-	-	16
5.	Lavatory wanita	2 wc, 3 wastafel	-	-	-	-	-	16
	Total							369

3.2.2. Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang Penunjang

No.	Ruang	Kapasitas	Standard	Unit	Luas	Sirkulasi %	Luas Sirkulasi (m ²)	Luas Total (m ²)
1.	Hall	40 orang	0.85 m ² /org	1	34	20	6.8	40.8
2.	Ruang Kepala	1 orang	-	1	30	20	6	36
3.	Ruang Staff	4 orang	2,7 m ² /org	2	10,8 x 2	20	4,32	25,92
4.	Ruang pengelola	4 orang	2,5 m ² /org	2	10 x 2	20	4	24
5.	Musholla	-	-	1	30	-	-	30
6.	Tempat wudhlu	-	-	2	3 x 2	-	-	6
7.	Cafeteria	30 orang	1.5 m ² /org	1	45	20	9	54
8.	Toko souvenir	-	-	3	15	-	-	45
								261,72

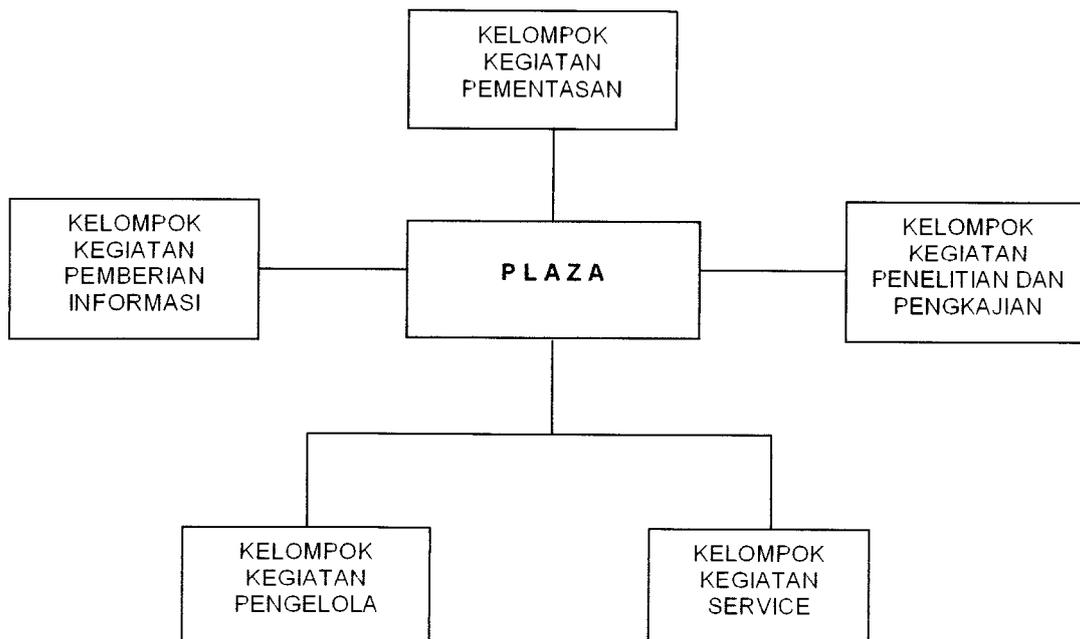
3.2.3. Analisa Kebutuhan dan Besaran Ruang Service

No.	Ruang	Kapasitas	Standard	Unit	Luas Total (m ²)	Sirkulasi %	Luas Sirkulasi (m ²)	Luas Total (m ²)
1.	Parkir pengunjung							
	Motor	300	1,6 m ² /motor	1	480	20	96	576
	Mobil	40 mobil	25 m ² /mobil	1	1000	20	200	1200
	Bus	4 bus	50 m ² /mobil	1	200	20	40	240

2.	Parkir pengelola							
	Motor	50 motor	1,6m ² /motor	1	80	20	16	96
	Mobil	10 mobil	25 m ² /mobil	1	250	20	50	300
3.	Ruang ME	1 genset	-	1	-	-	-	36
4.	Dapur	-	-	1	20	-	-	20
5.	Gudang	-	-	1	16	-	-	16
6.	Lavatory							
	Lavatory pria	2 wc, 3 urinoir, 2 wastafel	-	1	16	-	-	16
	Lavatory wanita	2 wc, 3 wastafel	-	1	16	-	-	16
	Total							2516

3. 3. Analisa Hubungan Ruang

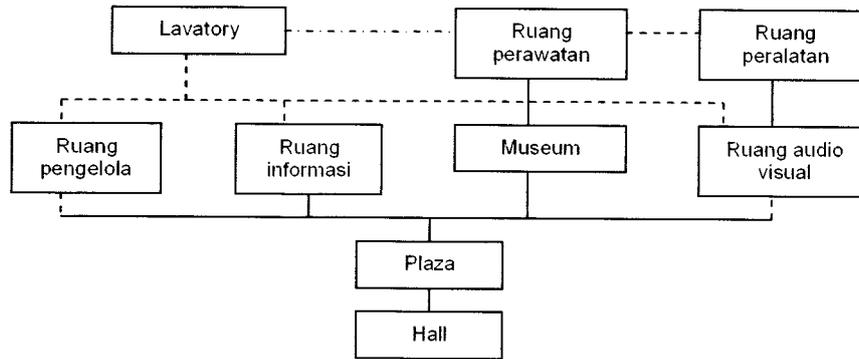
3.3.1. Hubungan Antar Kelompok Ruang



3.3.2. Hubungan Kelompok Ruang

3.3.2.1. Ruang Utama

a. Pemberian Informasi



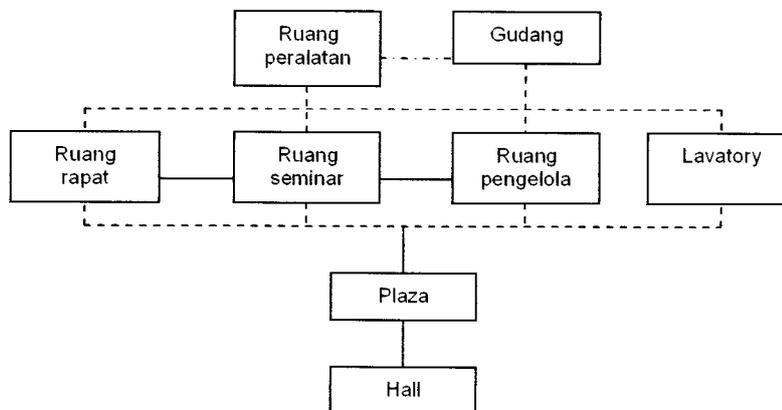
Keterangan

Hubungan dekat _____

Hubungan cukup dekat - - - - -

Hubungan jauh

b. Penelitian dan Pengkajian



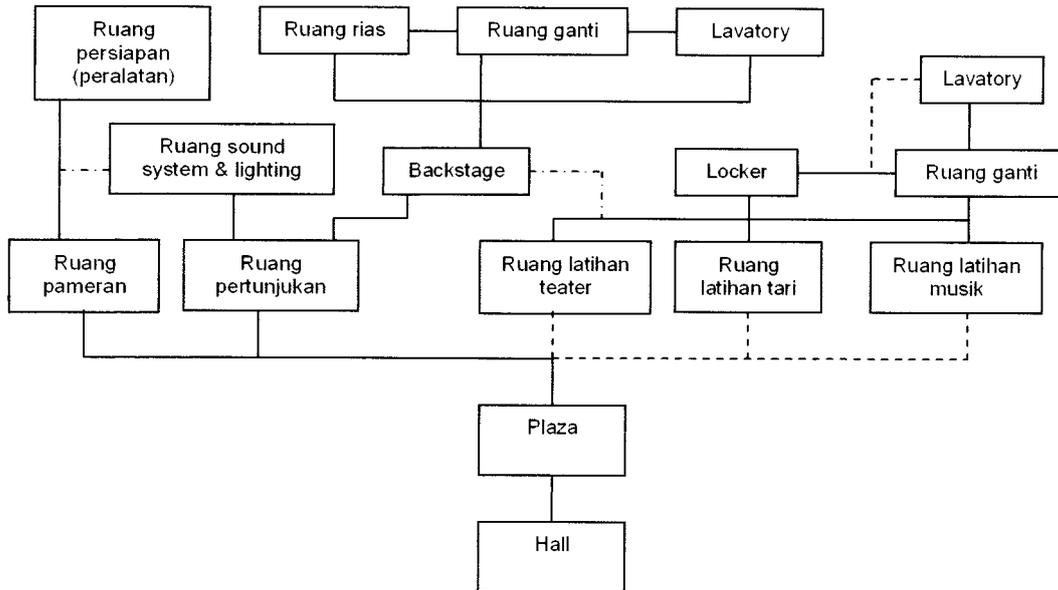
Keterangan

Hubungan dekat _____

Hubungan cukup dekat - - - - -

Hubungan jauh

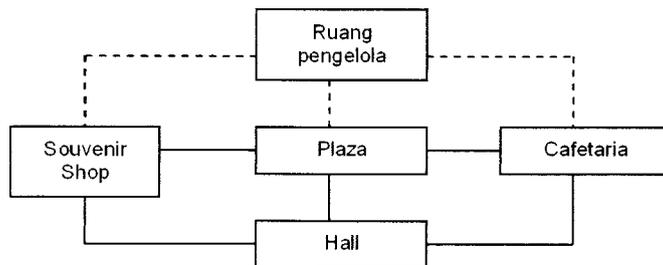
c. Pementasan



Keterangan

- Hubungan dekat _____
- Hubungan cukup dekat - - - - -
- Hubungan jauh - . - . - .

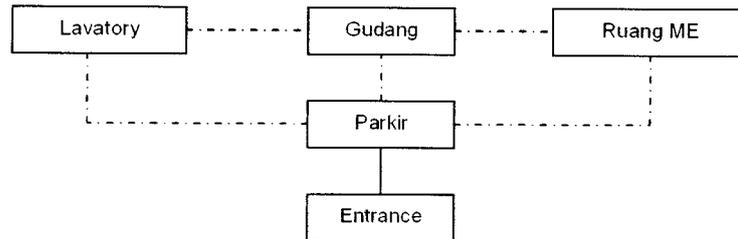
3.3.2.2. Ruang Penunjang



Keterangan

- Hubungan dekat _____
- Hubungan cukup dekat - - - - -
- Hubungan jauh - . - . - .

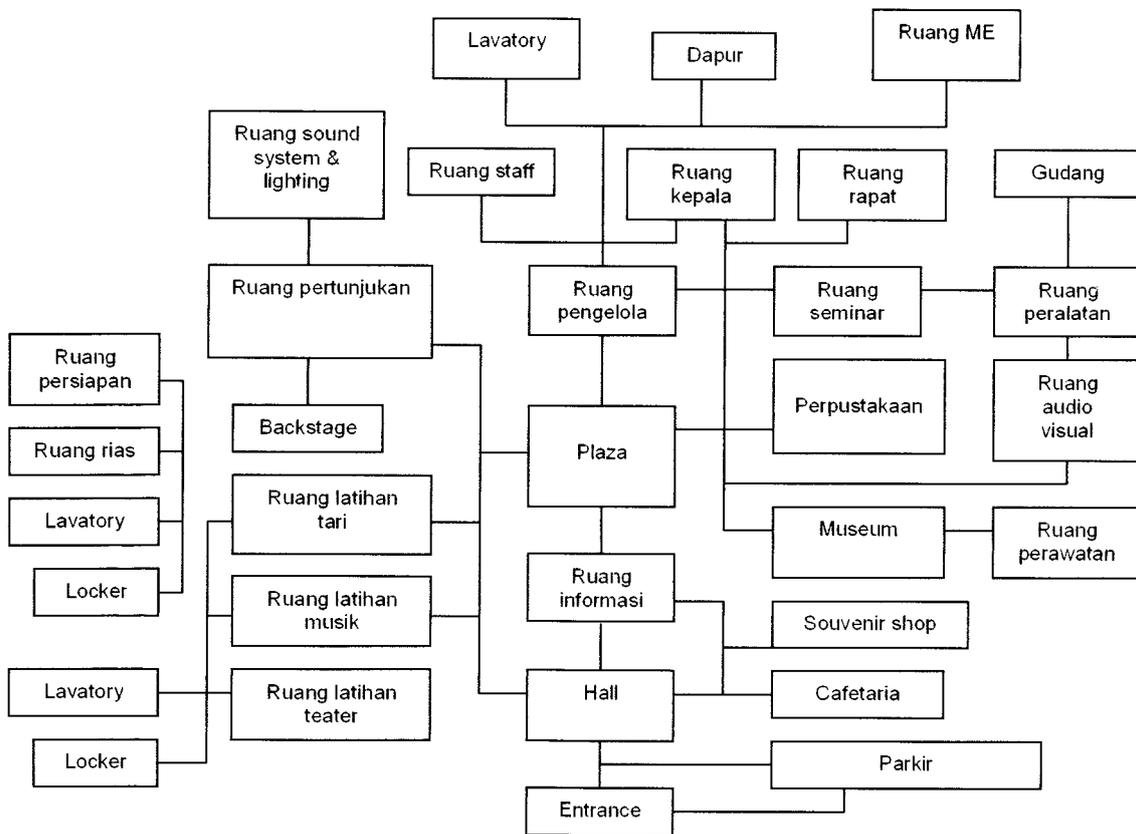
3.3.2.3. Ruang Service



Keterangan

- Hubungan dekat _____
- Hubungan cukup dekat - - - - -
- Hubungan jauh - - - - -

3.3. 3. Program Ruang



3.4. Analisis Persyaratan Ruang Utama

3.4.1. Pemberian Informasi

a. Ruang informasi

- Mudah diakses dan diketahui pengunjung

Oleh karena itu, ruang-ruang informasi yang berupa front office diletakkan di bagian depan bangunan.

b. Ruang audio visual

- Kedap suara (kenyamanan audio)

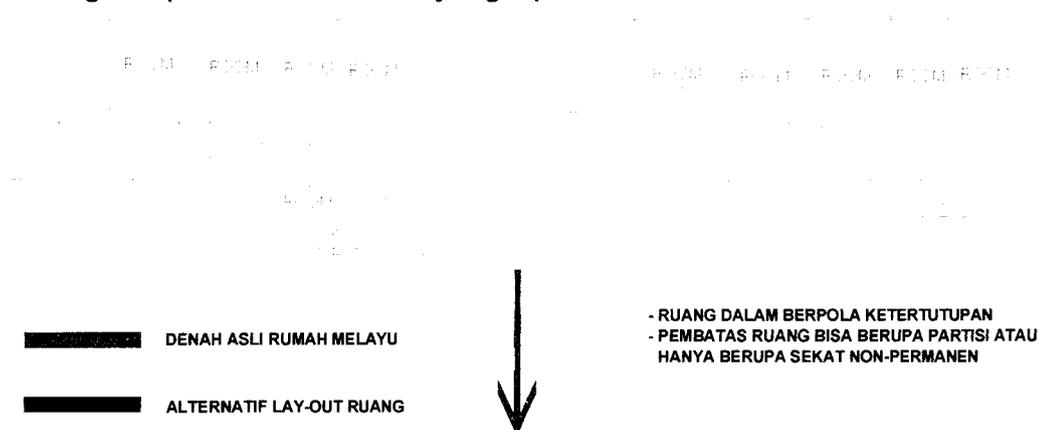
Berhubungan dengan material yang digunakan sebagai absorber suara untuk menghasilkan suara dengan kualitas yang baik.

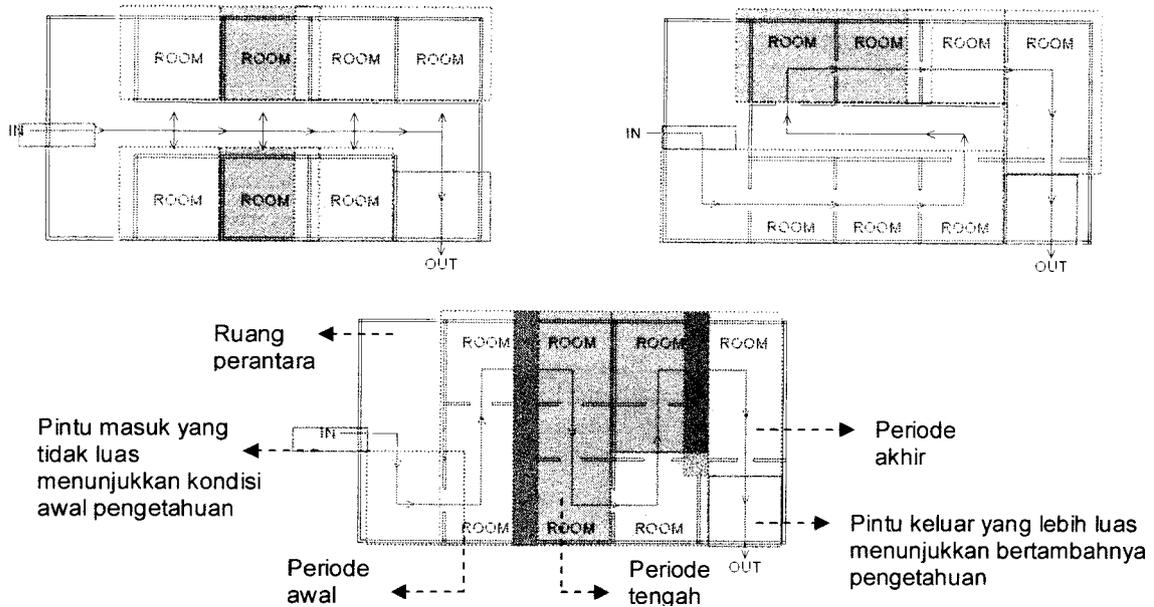
- Kenyamanan visual

Berhubungan dengan jarak antara pengguna dengan layar serta sudut yang baik dan enak bagi pengguna untuk melihat ke layar.

c. Ruang pameran

Pada ruang pameran tetap dan tidak tetap digunakan bentuk ruang yang merupakan transformasi dari denah rumah Melayu, dimana bentuk ruang adalah linear. Sirkulasi yang digunakan harus jelas dan terarah dan mengikuti periodisasi benda yang dipamerkan.





Gbr. 3.1.

Analisis Ruang Pameran

3.4.2. Penelitian dan Pengkajian

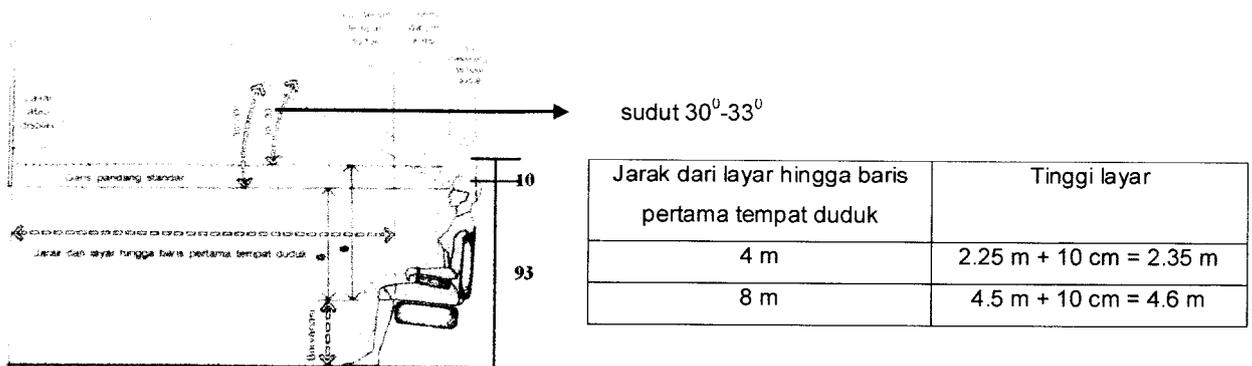
a. Ruang seminar

- Kenyamanan audio

Berhubungan dengan peralatan yang digunakan pada ruang tersebut, material yang bisa menciptakan suara dengan kualitas yang baik.

- Kenyamanan visual

Berhubungan dengan bentuk ruang dan penataan perabotan (meja dan kursi) yang bisa mengakomodasi keperluan pengguna untuk bisa berkomunikasi dengan baik. Selain itu, kenyamanan visual juga berhubungan dengan sudut pandang yang baik dan enak bagi pengguna untuk melihat ke layar.



Gbr. 3.2.
 Persyaratan jarak audience dengan layar
Sumber : Dimensi Manusia dan Ruang Interior

3.4.3. Pagelaran

a. Ruang latihan

- material dinding bersifat cermin untuk mempermudah penari mengetahui kualitas gerakan tariannya.

b. Panggung

Bentuk panggung ditransformasikan dari bentuk denah rumah Melayu yaitu empat persegi panjang. Bentuk ini kemudian dipengaruhi oleh kegiatan yang akan dilakukan diatas panggung tersebut, yang meliputi kegiatan pementasan tarian, musik dan teater.

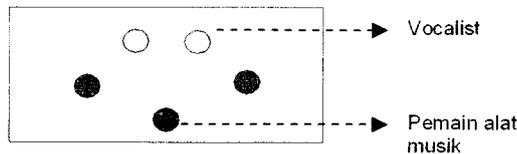
Tarian Melayu lebih sering ditarikan dengan menggunakan gerakan yang secara bergantian mengelilingi ruangan panggung dengan formasi maju mundur dan berputar dan cenderung membentuk pola segitiga.



Gbr. 3.3

Analisis Pergerakan Tarian

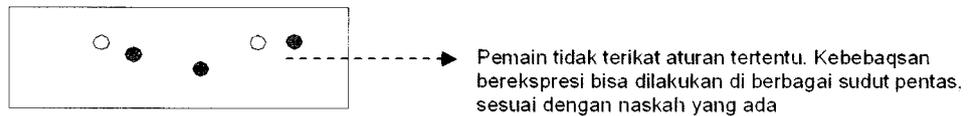
Pada pementasan musik, para pemain alat-alat musik terletak di bagian belakang panggung sedangkan vokalis lebih ke depan panggung agar lebih mudah melakukan komunikasi (interaksi) dengan penonton.



Gbr. 3.4

Analisis posisi musisi

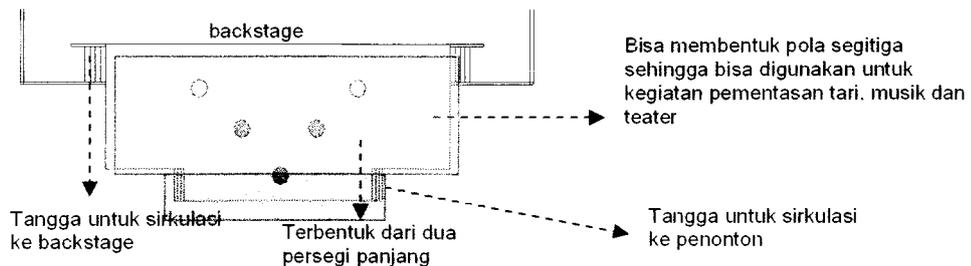
Pada pementasan teater, gerakan yang dilakukan diatas panggung lebih fleksibel sesuai dengan alur cerita yang dimainkan.



Gbr. 3.5

Analisis posisi pemain teater

Berdasarkan ketiga pola kegiatan diatas, maka bentuk pentas yang dipilih adalah pentas dengan perpaduan bentuk dua persegi panjang, dimana terdapat suatu pentas bagian depan yang bisa membentuk pola segitiga dan bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan penonton.

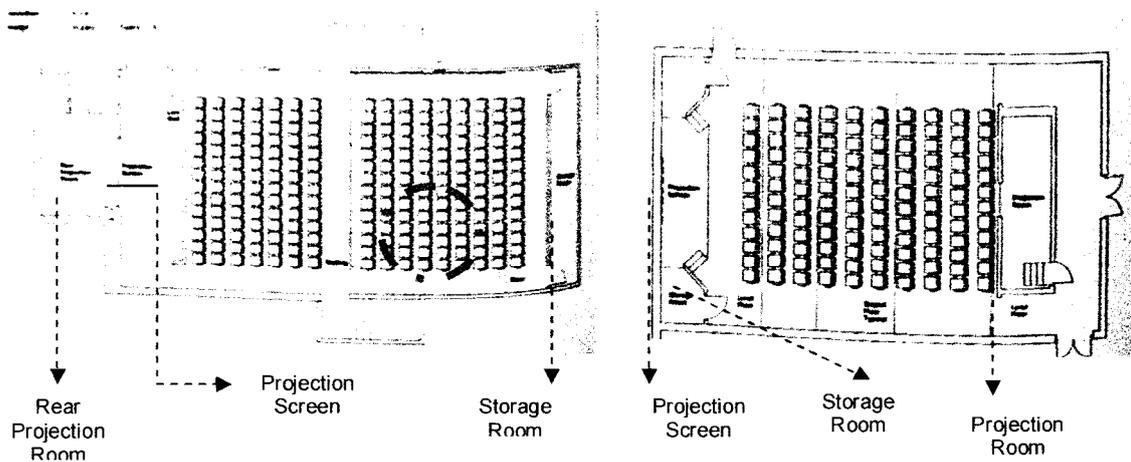


Gbr. 3.6

Analisis bentuk panggung (pentas)

c. Ruang pertunjukan

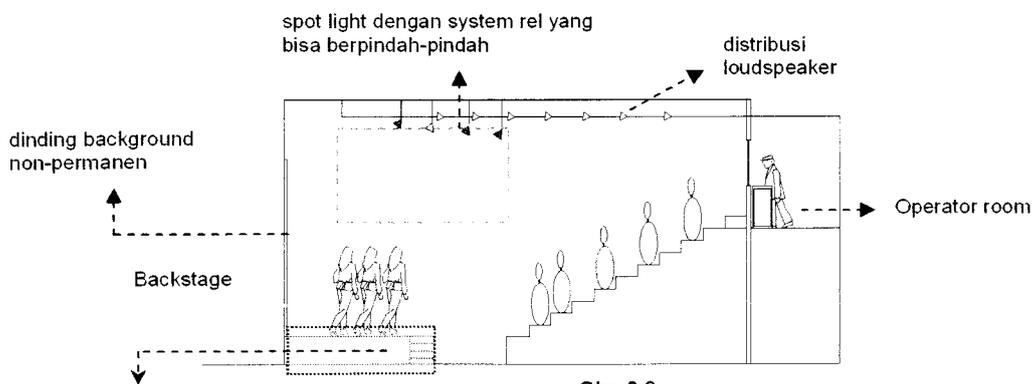
Pada ruang pertunjukan tertutup dipilih ruang dengan bentuk empat persegi panjang sesuai dengan typology denah rumah tradisional Melayu. Selain itu, bentuk empat persegi panjang dipilih karena merupakan denah yang paling sering digunakan dan dianggap berhasil. Pemantulan silang antara dinding-dinding sejajar menyebabkan bertambahnya kepenuhan nada, suatu segi akustik yang sangat diinginkan pada perancangan suatu ruang pertunjukan.



Gbr. 3.7

Bentuk denah empat persegi panjang

Sumber : *Time Saver Standards for Interior Design*

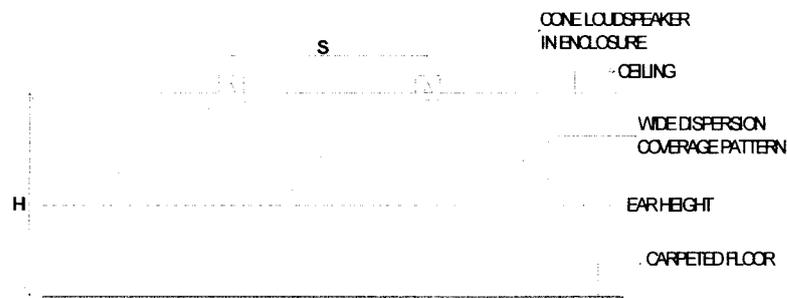


Gbr. 3.8

Analisis Ruang Pertunjukan

Letak panggung datar dengan penonton sesuai dengan bentuk penyajian tarian tradisional Melayu

Kenyamanan audio akan sangat bergantung pada susunan perletakan loudspeaker. Loudspeaker harus diposisikan dengan tepat agar suara langsung dari loudspeaker dapat didistribusikan pada sound level yang tepat pada semua pendengar. Sebaran speaker harus memungkinkan terjadinya overlap.



Gbr. 3.9

Sumber : Materi kuliah Rekayasa Akustik dan Pencahayaan Bangunan

Pada Pusat Kebudayaan Melayu di Pontianak, ruang pertunjukan menggunakan system duduk bagi pendengarnya. Ketinggian antara lantai dengan plafond mencapai 5m. Jadi sebaran loudspeakernya adalah :

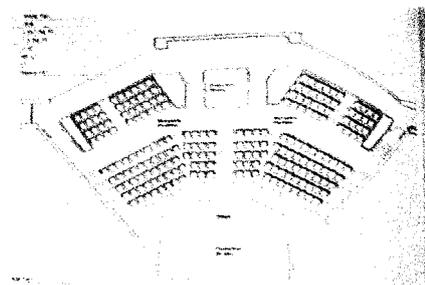
$$S = 1.4 (H-4)$$

$$S = 1.4 (5-4)$$

$$= \underline{4 \text{ m.}}$$

Ruang pertunjukan terbuka

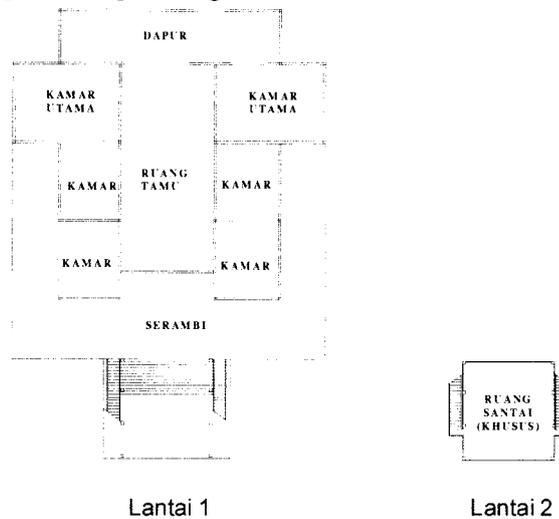
Ruang pertunjukan terbuka menggunakan denah berbentuk kipas yang akan membawa penonton lebih dekat kearah sumber bunyi sehingga tercipta suasana yang akrab sesuai dengan perletakannya di ruang terbuka.



3.5. Analisis Tata Ruang Dalam

3.5.1. Penzoningan

Masa disusun berdasarkan bentuk dasar dan sifat dari fungsi ruang pada denah rumah tradisional Melayu. Denah rumah tradisional Melayu ini berbentuk empat persegi panjang dan berpola linear dengan pembagian fungsi ruang sebagai berikut :

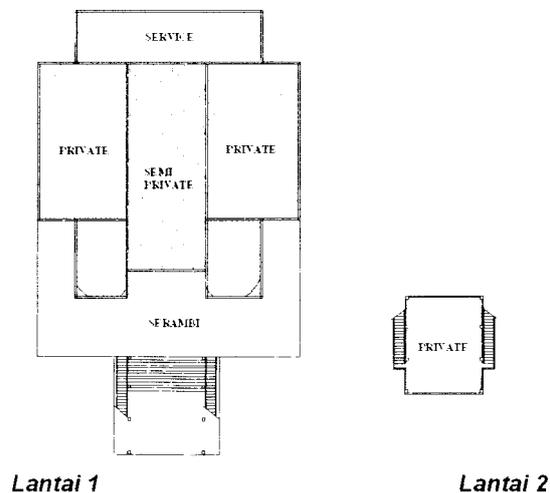


Gbr. 3.10
Denah Rumah Tradisional Melayu

Ruang-ruang ini kemudian akan dibedakan sesuai dengan sifat dan fungsi ruang yang dimilikinya.

- Serambi terletak di bagian depan bangunan dan diperuntukkan untuk menerima tamu umum. Karena bersifat umum maka tidak terdapat dinding-dinding massif yang membagi ruang secara khusus. Sifat ruang serambi adalah *ruang publik*.
- Ruang tamu merupakan tempat untuk menerima tamu yang lebih khusus, tidak semua orang boleh masuk, sehingga ruangan dibentuk dengan

- adanya pemberian dinding sebagai pembatas ruang. Sifat ruang yang dimilikinya adalah *ruang semi private*.
- Kamar-kamar tidur merupakan arean yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang. Privacy pemilik kamar menjadi sesuatu yang harus diperhatikan dan dihormati. Penataan ruangan juga menjadi sesuatu yang khusus karena bergantung pada keinginan pemilik untuk menatanya sesuai dengan keinginannya, dimana keinginan pemilik kamar satu dengan yang lain akan berbeda. Pada kamar juga sesuatu yang berharga bagi pemilik akan disimpan. Oleh karena itu, sifat ruang yang dimiliki oleh kamar tidur adalah *ruang private*.
 - Dapur, merupakan tempat dimana orang akan mempersiapkan sesuatu untuk hidangan ataupun meletakkan barang-barang yang tidak bersifat mulia. Kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan sesuatu yang menjadi keperluan pribadi manusia, terkadang membuat kotor, yaitu berupa air, peralatan memasak dan lain-lain. Diperlukan suatu treatment khusus untuk sirkulasi pembuangan sisa kegiatan. Oleh karena itu, sifat ruang yang dimiliki adalah *ruang service*.



Gbr. 3.11

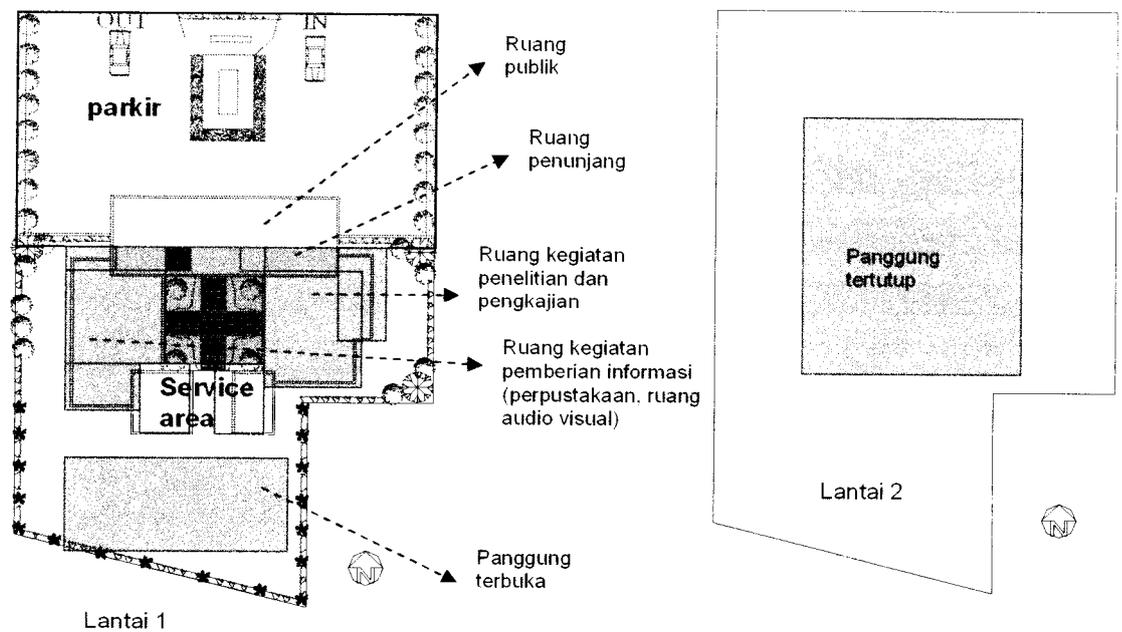
Analisis Sifat Ruang Rumah Melayu

Sifat ruang tersebut kemudian disesuaikan dengan kegiatan yang diwadahi pada Pusat Kebudayaan Melayu. Kegiatan-kegiatan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum tanpa adanya syarat-syarat khusus seperti parking area, ruang informasi, hall, souvenir shop dan cafetaria diletakkan pada ruang-ruang public.

Untuk zona semi private diletakkan plaza terbuka yang menghubungkan masa-masa bangunan. Plaza ini berupa ruang terbuka, mengambil esensi dari rumah Melayu yang selalu mengarah kepada proses terjadinya sosialisasi dengan adanya ruang-ruang terbuka.

Kegiatan pemberian informasi (ruang pameran, perpustakaan dan ruang audio visual), penelitian dan pengkajian (ruang seminar, rapat) serta kegiatan pelatihan seni dan budaya merupakan kegiatan utama yang memerlukan ruang dengan persyaratan khusus. Oleh karena itu ruangan-ruangan tersebut diletakkan pada zona private lantai satu. Sedangkan kegiatan pagelaran seni dan budaya yang terfokus pada ruang pertunjukan akan diletakkan pada zona private lantai dua karena merupakan kegiatan utama yang sangat khusus dan menjadi inti dari kegiatan pelestarian seni dan budaya pada Pusat Kebudayaan Melayu.

Kegiatan penunjang pada Pusat Kebudayaan Melayu yang lebih bersifat service (pelayanan) baik kepada manusia maupun penunjang kegiatan utama bangunan seperti lavatory, gudang dan dapur akan diletakkan pada area belakang site (zona service) untuk mempermudah proses sirkulasi pembuangannya.



Gbr. 3. 12
Analisis Ruang Kegiatan

Keterangan :	
Ruang publik	
Ruang semi private	
Ruang private	
Ruang service	

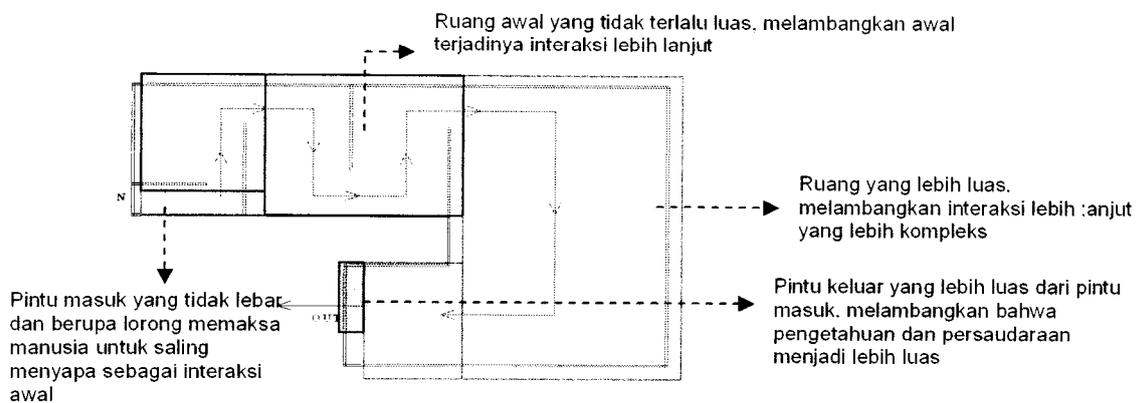
3.5.2. Pola Sirkulasi

Tata ruang dalam akan mengekspresikan nilai-nilai yang ada pada budaya Melayu. Hal ini didapat dengan mentransformasikan pola penataan ruang dalam pada rumah Melayu yang berpola linear. Oleh karena itu, pola sirkulasi yang digunakan juga berpola linear.

Pusat kebudayaan Melayu merupakan suatu tempat yang dijadikan sebagai tempat berkumpulnya para pelaku seni dan budaya untuk melestarikan seni dan budaya, khususnya budaya Melayu. Pada tempat

ini akan terjadi proses interaksi sosial, dari yang tidak kenal menjadi kenal kemudian akan melakukan kegiatan bersama-sama.

Tata ruang dalam disusun dengan menggunakan pola sirkulasi yang akan membantu proses tersebut diatas. Pada ruang masuk suatu kegiatan seperti ruang pameran dan sirkulasi antar masa bangunan akan diberikan selasar dan lorong yang tidak lebar dan luas. Dari lorong yang sempit ini manusia dipaksa untuk saling menyapa dan berkenalan, kemudian akan menuju ke tempat yang lebih luas untuk berinteraksi lebih lanjut dan akhirnya keluar dengan ruang yang lebih besar daripada ruang masuk yang mengisyaratkan bahwa pengetahuan dan tali praudaraan yang mereka jalin semakin bertambah.



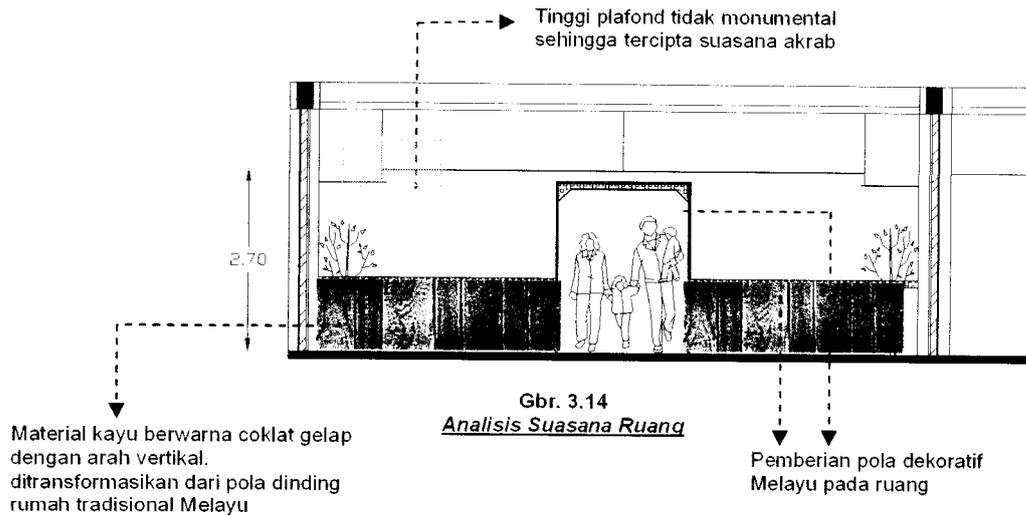
Gbr. 3.13

Analisis Pola Sirkulasi

3.5.3. Suasana Ruang

Fungsi bangunan adalah pusat kebudayaan Melayu. Oleh karena itu, suasana yang ingin diciptakan adalah suasana yang akrab dan khas Kalimantan Barat. Suasana yang akrab bisa dicapai dengan permainan ketinggian plafond yang tidak monumental pada ruang. Akan tetapi hal tersebut tidak akan didapati pada ruang pertunjukan karena memang memerlukan ketinggian plafond yang >21 feet.

Selain itu untuk menciptakan suasana yang khas akan budaya Melayu maka akan digunakan pola-pola dekoratif Melayu sebagai ornamen ruang.



3.5.4. Pola Dekoratif

Pola dekoratif Melayu pada umumnya menggunakan perumpamaan tumbuhan, tidak terdapat pola-pola yang menggunakan perumpamaan hewan dan manusia.

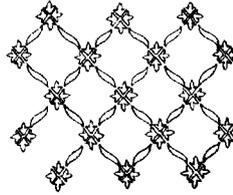
a. Hall

Hall merupakan ruang publik, dimana setiap pengunjung bisa memasukinya tanpa harus memenuhi persyaratan tertentu. Kegiatan yang diwadahi bersifat publik dengan intensitas dan interaksi manusia yang cukup tinggi. Interaksi antar manusia menjadi hal yang paling pokok, sehingga motif *rantai mas berkala* yang melambangkan bahwa *hubungan manusia saling terkait* menjadi sesuatu yang cocok untuk digunakan. Motif ini akan digunakan sebagai ornamen dinding, sedangkan pada pintu akan digunakan ornamen *bunga melati kombinasi pakis dan bunga kenanga* yang melambangkan *kesucian dan keindahan diri manusia* akan digunakan sebagai ornamen pada

pintu karena mempunyai bentuk yang lebih rumit dan bagus jika digunakan dengan skala yang besar.



Bunga melati kombinasi pakis dan bunga kenanga

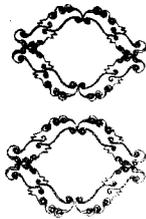


Rantai mas berkala

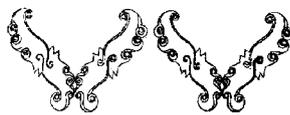
b. Ruang pagelaran

Ruang pagelaran merupakan ruangan dimana akan dipagelarkan seni dan budaya yang ada. Pada suatu pagelaran, norma-norma yang ada dalam masyarakat, khususnya norma sosial dan adat (dalam hal ini adalah adat Melayu yang Islami) harus tetap dijaga. Oleh karena itu, motif ***Ayun Koja Bitu Onjan*** yang melambangkan bahwa ***setiap orang yang melakukan perbuatan asusila akan dihukum adat*** akan cocok digunakan pada ruang-ruang untuk pagelaran.

1. Ruang pameran



2. Ruang pertunjukan



Motif ini menyerupai kupu-kupu, melambangkan kebebasan untuk berekspresi dan keindahan gerak dan warna. Diletakkan di ruang pertunjukan karena pada ruang pertunjukan kegiatan

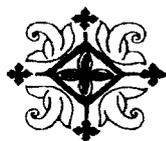
pementasan dilakukan secara langsung dihadapan audience dengan gerak tubuh secara langsung, tanpa melalui media tertentu sehingga kebebasan berekspresi harus dilakukan dengan lebih indah dan natural.

c. Ruang latihan

Ruang latihan merupakan suatu ruang yang mewadahi proses pembelajaran untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Latihan merupakan awal pembelajaran. Dengan latihan yang terus-menerus dan sungguh-sungguh maka sesuatu yang diinginkan tersebut bisa menjadi kebiasaan bagi orang yang belajar sehingga hasil yang dicapai bisa lebih optimal.

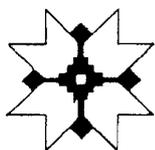
Berdasarkan hal tersebut diatas, maka motif *bintang timur* yang menunjukkan waktu subuh sebagai simbol *awal untuk melakukan sesuatu* menjadi cocok untuk digunakan pada ruang latihan.

1. Tari



Pada ruang latihan tari digunakan simbol bintang timur seperti berikut karena symbol ini mempunyai lebih banyak mempunyai perpaduan garis, baik garis lurus maupun lekukan. Hal ini sesuai dengan gerakan dasar tari dengan kelemahan gemulaiannya dan perpaduan berbagai gerakan, baik turun naik kaki maupun gerakan berputar dan diiringi dengan alunan musik tertentu.

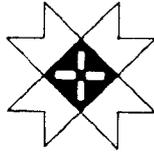
2. Musik



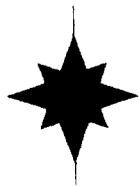
Pada ruang latihan seni musik digunakan ornamen bintang timur dengan bentuk seperti berikut karena seni musik tidaklah sekompleks pada seni tari yang

memerlukan iringan seni yang lain. Oleh karena itu, motif bintang timur yang digunakan juga lebih simple daripada ruang latihan tari.

3. Teater



d. Ruang seminar dan rapat



Suatu seminar dan rapat akan melibatkan banyak orang dengan type dan pemikiran yang berbeda-beda. Selama hal ini terjadi tanpa menimbulkan suatu permusuhan maka akan dianggap sebagai hal yang wajar. Akan tetapi bila sampai menimbulkan permusuhan, maka akan menjadi sesuatu yang membahayakan keutuhan dan tali silaturahmi yang ada, seperti yang sering terjadi di Kalimantan Barat khususnya. Untuk menghindarinya maka setiap peserta rapat dan seminar diharapkan harus memiliki budi pekerti yang luhur, yang bisa menahan emosi dan berpikir jernih dalam segala tindak tanduknya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka motif bintang yang melambangkan budi pekerti yang baik dan bersahaja menjadi cocok untuk digunakan pada ruang rapat dan seminar, dengan harapan ketika peserta rapat dan seminar melihat motif tersebut, mereka bisa mempersiapkan diri mereka dengan budi pekerti yang luhur dan melakukan rapat dan seminar dengan niat yang baik.

e. Musholla

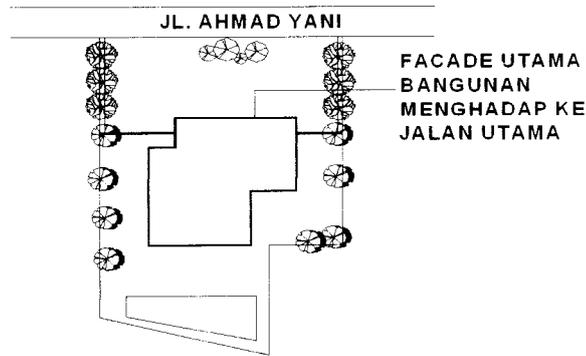


Musholla merupakan tempat dimana makhluk menghadapkan dirinya kepada Sang Illahi, yang Maha Agung, Pengasih dan Penyayang. Illahi yang telah menciptakan segala bentuk keindahan di muka bumi ini dengan segala kuasaNYa. Oleh karena itu, **motif tabur awan berarak** yang melambangkan **keagungan dan keindahan ciptaan Tuhan** cocok untuk dijadikan ornamen pada ruangan ini.

3.6. Analisis Tata Ruang Luar

Pada tata ruang luar digunakan konsep seperti yang terdapat pada pola perkampungan Melayu, yaitu dengan mempunyai open space sebagai tempat untuk bersosialisasi serta mempunyai orientasi façade utama yang menghadap ke arah jalan utama. Adapun pertimbangan menentukan façade utama menghadap ke jalan utama adalah :

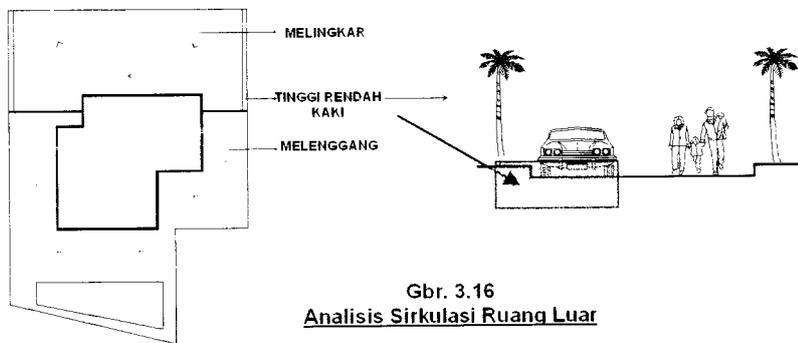
- Pusat Kebudayaan Melayu membawa visi citra visual bangunan yang informatif dan edukatif, sehingga bangunan tersebut harus bisa dengan mudah dilihat dan diketahui oleh orang yang hanya sekedar lewat ataupun pengguna.
- Citra visual ini juga merupakan transformasi dari kebudayaan Melayu. Kebudayaan Melayu yang ditransformasikan adalah dari pola perkampungan dan orientasi rumah Melayu, yaitu berorientasi pada sungai atau jalan.



Gbr. 3.15
Analisis Orientasi Bangunan

3.6.1. Sirkulasi Ruang Luar

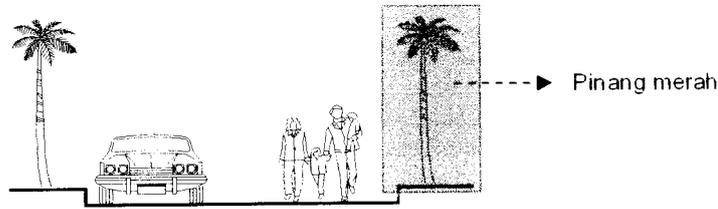
Pola sirkulasi ruang luar ditransformasikan dari gerakan dasar pada tarian Melayu, yaitu berupa gerakan melenggang, tinggi rendah kaki dan berputar.



Gbr. 3.16
Analisis Sirkulasi Ruang Luar

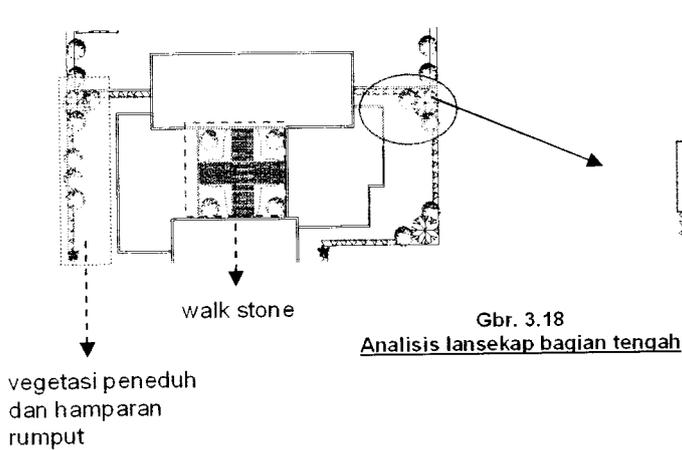
3.6.2. Lansekap

Sirkulasi jalan masuk berpola memutar ke arah kanan bagian depan site dan dengan lansekap yang akan mengarahkan pengunjung menuju ke bangunan dengan pola linear. Vegetasi menggunakan vegetasi pengarah yaitu pinang merah, ditempatkan pada bagian tepi site dengan ketinggian antara jalan dengan tanah. Pinang merah digunakan karena merupakan tanaman khas yang ada di Kalimantan Barat.

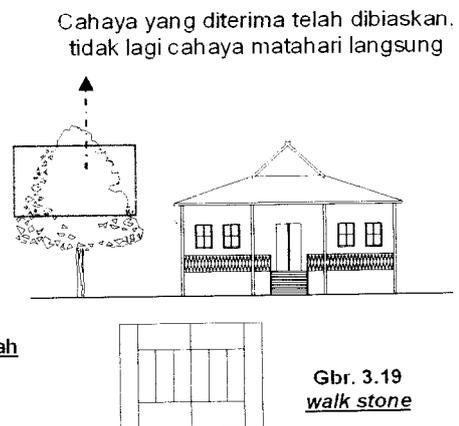


Gbr.3.17
Analisis Lanskap Bagian Depan

Pada sirkulasi bagian tengah dalam bangunan digunakan pola melenggang yang dimulai dari arah kanan. Landscape yang diciptakan lebih mencerminkan keteduhan dan kesejukan visual bagi pengguna dengan memberikan vegetasi peneduh dan hamparan rumput. Sirkulasi bagi pengguna menggunakan walk stone dengan pola yang berupa modifikasi persegi panjang.



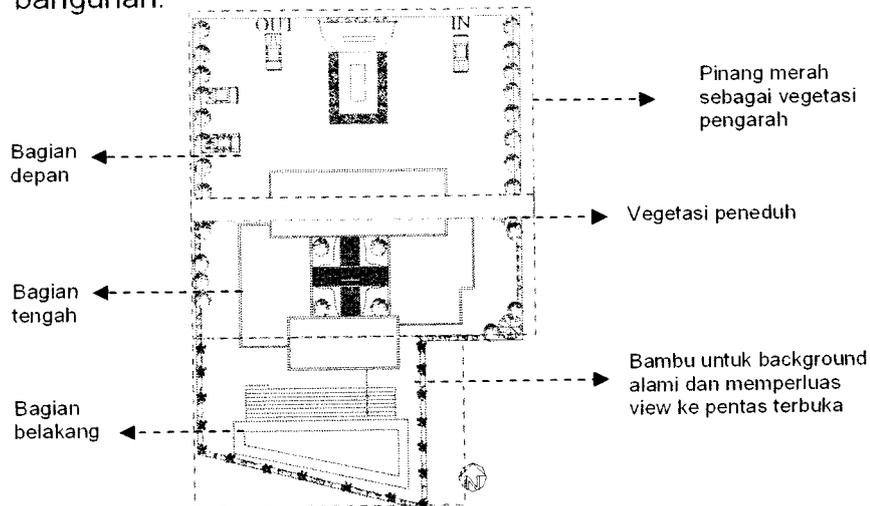
Gbr. 3.18
Analisis lanskap bagian tengah



Gbr. 3.19
walk stone

Bagian belakang bangunan menggunakan konsep yang mengarahkan pengunjung menuju ruang pertunjukan terbuka. Vegetasi yang digunakan adalah vegetasi dengan bentuk yang vertikal, yaitu pohon bambu untuk mempermudah proses pembuatan background pada saat pementasan terbuka serta untuk memperluas pandangan penonton ke arah panggung terbuka.

Unsur informatif dan edukatif pada lansekap akan ditunjukkan dengan adanya penggunaan sculpture dengan ornamen Melayu, misalnya pahatan-pahatan ornamen Melayu beserta maknanya, replica perahu Galaherang atau rumah tradisional Melayu yang diletakkan diantara pepohonan pada jalan masuk maupun pada sirkulasi ruang luar bangunan.



Gbr. 3.20
Analisis Lansekap

3.6.3. Citra Bangunan Yang Informatif dan Edukatif

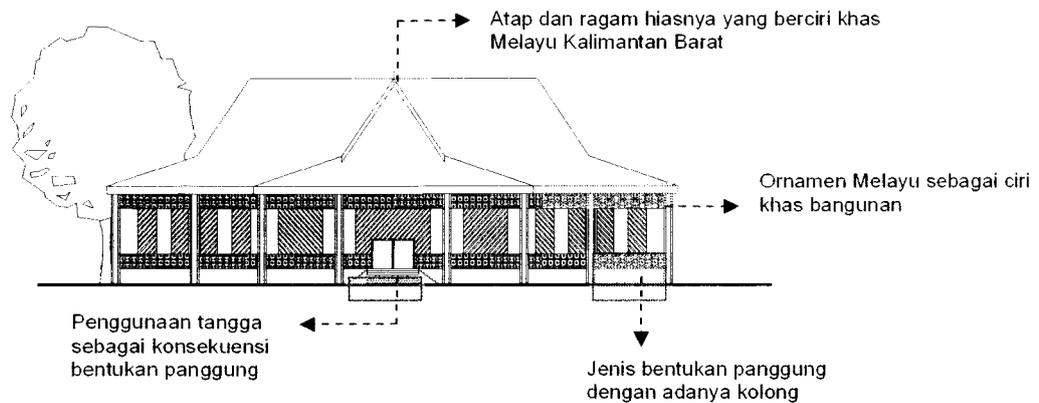
Citra bangunan yang informatif berarti bahwa bangunan tersebut bisa secara langsung menunjukkan segala hal tentang bangunan, yaitu secara fungsi, lokasi dan makna, serta edukatif yaitu bahwa bangunan tersebut bisa memberikan suatu pembelajaran bagi orang yang melihat ataupun masuk ke dalamnya.

Citra bangunan yang informatif dan edukatif bisa dicapai dengan :

1. Penggunaan bentuk bangunan panggung yang merupakan ciri khas bangunan Melayu
2. Penggunaan symbol-simbol (ornamen-ornamen) yang menjadi ciri khas kebudayaan Melayu yang ada, yang mempunyai arti yang

berhubungan dengan aktivitas yang diwadahi pada Pusat Kebudayaan Melayu tersebut.

Contoh : penggunaan atap, ragam hias ruangan.



Gbr. 3.21
Analisis Penampilan Bangunan

3.7. Analisis Struktur dan Utilitas

3.7.1. Sistem struktur

Pemilihan system struktur pada bangunan Pusat Kebudayaan Melayu di Pontianak berdasarkan pertimbangan :

1. Potensi (daya tarik) yang diekspose sebagai ungkapan seni dan budaya yang merupakan perpaduan antara tradisional dan modern.
2. Kondisi site (kemungkinan pelaksanaan di lapangan)
3. Keanekaragaman fleksibilitas fungsi ruang
4. Keamanan dan kenyamanan pengguna

Arahan struktur bangunan

A. Sistem Struktur

- Sistem struktur dapat mendukung stabilitas, fungsi dan citra bangunan

Citra yang ditampilkan pada Pusat Kebudayaan Melayu di Pontianak adalah merupakan transformasi dari konsep kebudayaan Melayu, salah satunya dengan rumah tradisional Melayu yang merupakan rumah panggung dengan tiang-tiang sebagai penopang bangunan. Oleh karena itu, sistem struktur yang dipilih adalah sistem struktur rangka yang tentu saja akan mendukung stabilitas dan fungsi bangunan.

B. Material Struktur

Dasar pertimbangan :

1. kuat menahan beban dan tahan lama
2. ketersediaan di lokasi

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka material yang digunakan pada struktur rangka adalah beton bertulang, bukan kayu belian seperti pada bangunan tradisional. Hal ini disebabkan karena pada saat ini, ukuran kayu belian yang tersedia di pasaran tidak terlalu panjang (panjang terbatas). Untuk menunjukkan ketradisionalannya, kolom beton bertulang tersebut akan diberi ornamen Melayu yang terbuat dari kayu kelas II, seperti meranti.

C. Konstruksi

1. Pondasi bangunan

Pemilihan konstruksi pada pondasi disesuaikan dengan daya dukung tanah. Kondisi tanah di Pontianak adalah berupa tanah gambut. Oleh karena itu, pondasi yang digunakan adalah pondasi foot plate dengan tiang pancang mengingat bangunan adalah bangunan bertingkat dua.

2. Konstruksi dinding

Konstruksi dinding yang digunakan adalah dinding fabrikasi yang ringan agar beban bangunan bisa diperkecil, mengingat permasalahan pada bangunan di Pontianak adalah terjadinya penurunan bangunan akibat beban yang terlalu berat dipikul bangunan.

Pada bagian bawah dinding pada ruang-ruang khusus akan diberikan ornamen dari kayu untuk menunjukkan kekhasan bangunan tradisional Kalimantan Barat yang dominan bermaterial kayu.



3. Konstruksi lantai

Lantai pada umumnya menggunakan keramik dan konstruksi kayu ataupun parket untuk keamanan dan memberikan kesan alami.

4. Konstruksi atap

Konstruksi atap mempertimbangkan unsur iklim yang tropis dengan intensitas cahaya matahari yang cukup besar serta keinginan untuk menampilkan citra visual bangunan yang informatif dan edukatif pada budaya Melayu. Oleh karena itu jenis atap yang dipilih adalah atap miring dengan typologi dan ornamen atap berciri khas Melayu.

3.7.2. Sistem Utilitas Bangunan

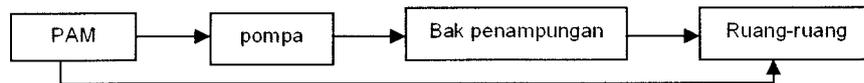
Sistem utilitas pada bangunan Pusat Kebudayaan Melayu di Pontianak ini meliputi :

1. Sanitasi drainase
2. Mechanical Electrical
3. Pencegahan terhadap bahaya kebakaran

Sanitasi drainase

a. Sistem jaringan air bersih

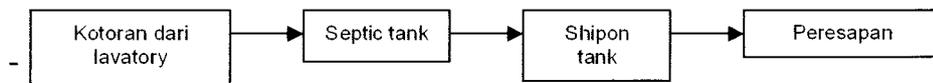
Penyediaan air bersih berasal dari PAM yang kemudian ditampung dalam bak penampungan untuk didistribusikan ke dalam unit-unit bangunan, khususnya yang membutuhkan air bersih seperti lavatory, cafeteria, musholla, dan lain sebagainya.



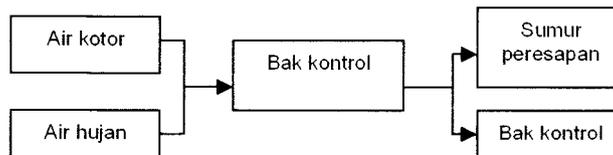
b. Sistem jaringan air kotor

- *kotoran padat*

System pembuangan kotoran padat yang berasal dari bangunan dilakukan dengan menyalurkannya melalui pipa pembuangan tertutup kemudian disalurkan ke septic tank, shipon tank lalu ke sumur peresapan.

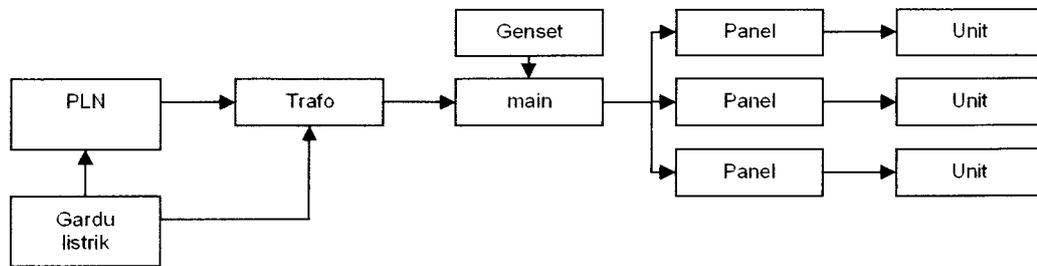


Sistem pembuangan air kotor yang berasal dari pengguna bangunan dilakukan dengan mengalirkannya ke bak kontrol melalui pipa-pipa tertutup lalu dialirkan ke bak kontrol kemudian ke riol kota.



Instalasi Listrik

Sumber listrik berasal dari PLN dan menggunakan back up berupa genset yang akan bekerja otomatis bila aliran listrik dari PLN terputus.



Penghawaan buatan

Digunakan pada ruangan yang membutuhkan treatment udara khusus seperti perpustakaan, ruang pertunjukan, ruang pameran, ruang diskusi, ruang audio visual, ruang pameran tetap dan ruang kepala pengelola. System yang digunakan adalah system direct cooling (AC split)

Fire Protection

a. Pengamanan aktif

- Sprinkler, memadamkan api dengan menyemprotkan air secara otomatis pada ruang yang terbakar dengan radius 25 m²/unit.
- Hydrant luar, memadamkan api secara manual dengan selang dari luar bangunan.
- Chemical portable, alat pemadam kebakaran berisi cairan kimia dengan jarak setiap 25 m pada area seluas 200m².

b. Pengamanan pasif

Dilakukan dengan menyediakan sirkulasi untuk evakuasi kebakaran, yaitu dengan tangga darurat yang tersedia dalam bangunan setiap jarak 30 m dengan lebar bordes minimum 1,2 m.

4.1. Site

4.1.1. Kondisi Umum Site Terpilih

Site berada di Jalan Ahmad Yani, Kotamadya Pontianak.

Pertimbangan-pertimbangan pemilihan site :

- Site berada di jalan utama di Pontianak sehingga pemberitahuan tentang adanya Pusat Kebudayaan Melayu di Pontianak menjadi mudah karena sering dilalui orang.
- Pencapaian ke lokasi mudah karena sarana dan prasarana menuju lokasi telah tersedia
- Site terletak di pusat kota dengan kecenderungan perkembangan ke bidang pemerintahan, pendidikan dan seni dan budaya.

4.1.2. Kondisi Internal Site Terpilih

Batas-batas site :

- Sebelah utara : Rumah dinas Kapolda Kal-Bar
- Sebelah selatan : lahan kosong
- Sebelah barat : Gedung Taspen
- Sebelah timur : Museum Negeri Pontianak

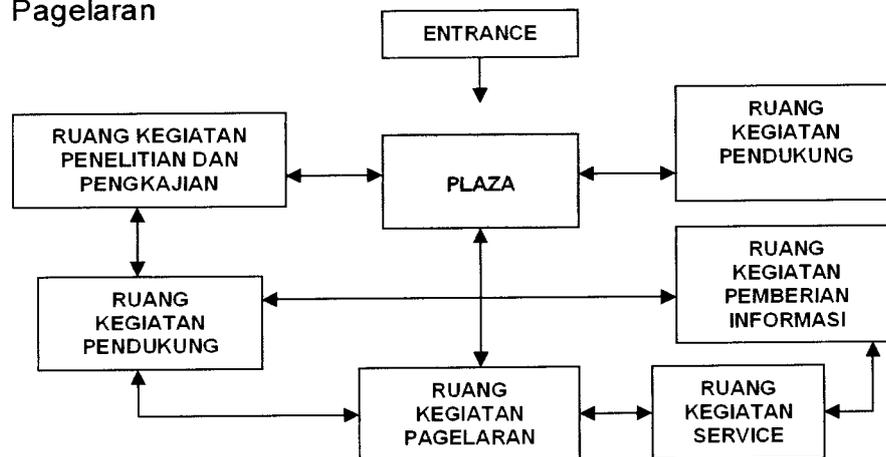
Luas site : 1,2 Ha.

4.2. Konsep Kegiatan dan Besaran Ruang

4.2.1. Organisasi Ruang

Kegiatan utama pada Pusat Kebudayaan Melayu secara garis besar meliputi 3 hal, yaitu :

1. Pemberian informasi
2. Penelitian dan Pengkajian
3. Pagelaran



4.2.2. Konsep Besaran Ruang

Luasan ruang pada masing-masing kegiatan dihitung berdasarkan standard luasan ruang, kapasitas dan pertimbangan sirkulasi serta pemikiran penulis. Berikut ini adalah besaran ruang pada masing-masing kegiatan :

NO	Ruang	Luas (m ²)
1.	Pemberian Informasi	1.224,9
2.	Penelitian dan Pengkajian	297
3.	Pagelaran	1.946,6
4.	Penunjang	261,72
5.	Service	2.516
	Total	6.246,22

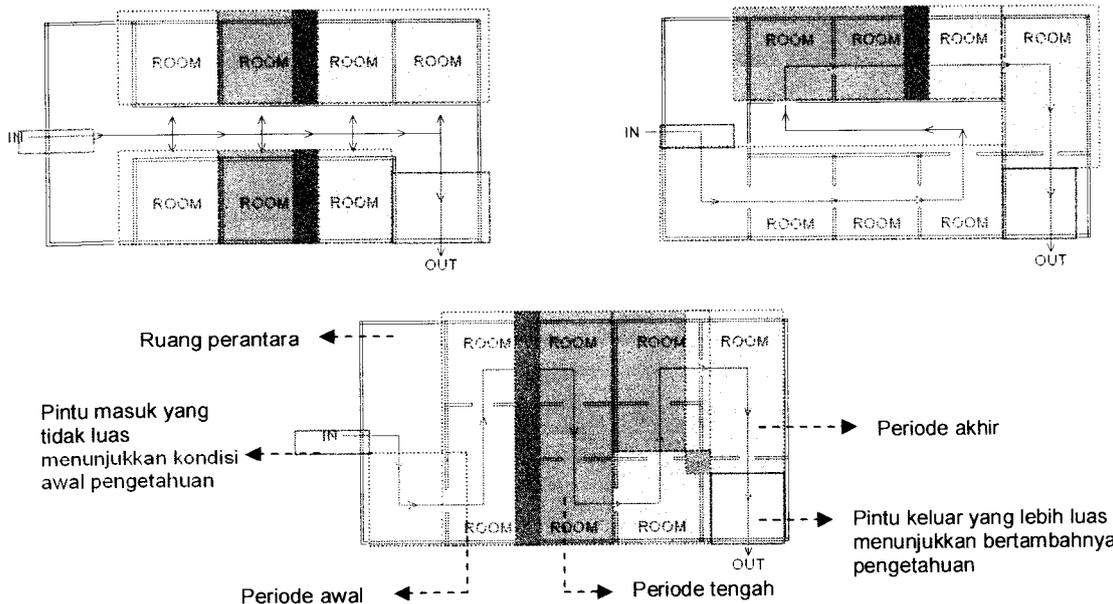
$$\begin{aligned}
 \text{BCR} &= 53 \% \\
 &= 53 \% \times 12.000 \\
 &= 6.360 \text{ m}
 \end{aligned}$$

4.3. Konsep Tata Ruang Dalam

4.3.1. Konsep Dasar Ruang Utama

a. Ruang pameran

Bentuk ruang menggunakan bentukan denah rumah Melayu dengan sirkulasi yang sesuai dengan periodisasi benda yang dipamerkan.



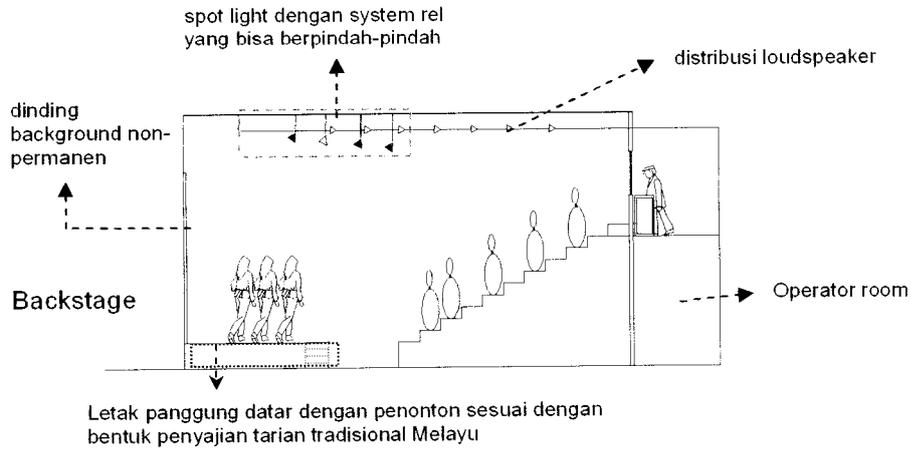
Pameran dilakukan dengan penanganan berupa enclosed object, animated object dan dioramas.

b. Perpustakaan

Perpustakaan terletak di lantai satu, menggunakan system peminjaman dan penyediaan pelayanan foto copy.

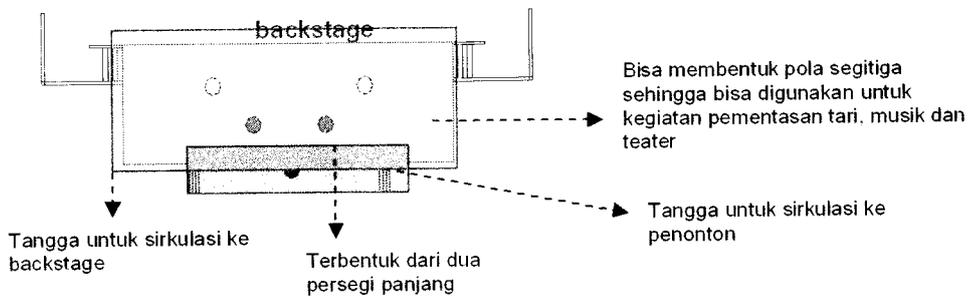
c. Ruang pertunjukan

Ruang pertunjukan tertutup menggunakan bentukan denah empat persegi panjang. Tinggi panggung harus >20 ft, jarak antar kusri 32" dan pengaturan loudspeaker untuk menciptakan kenyamanan audio visual.



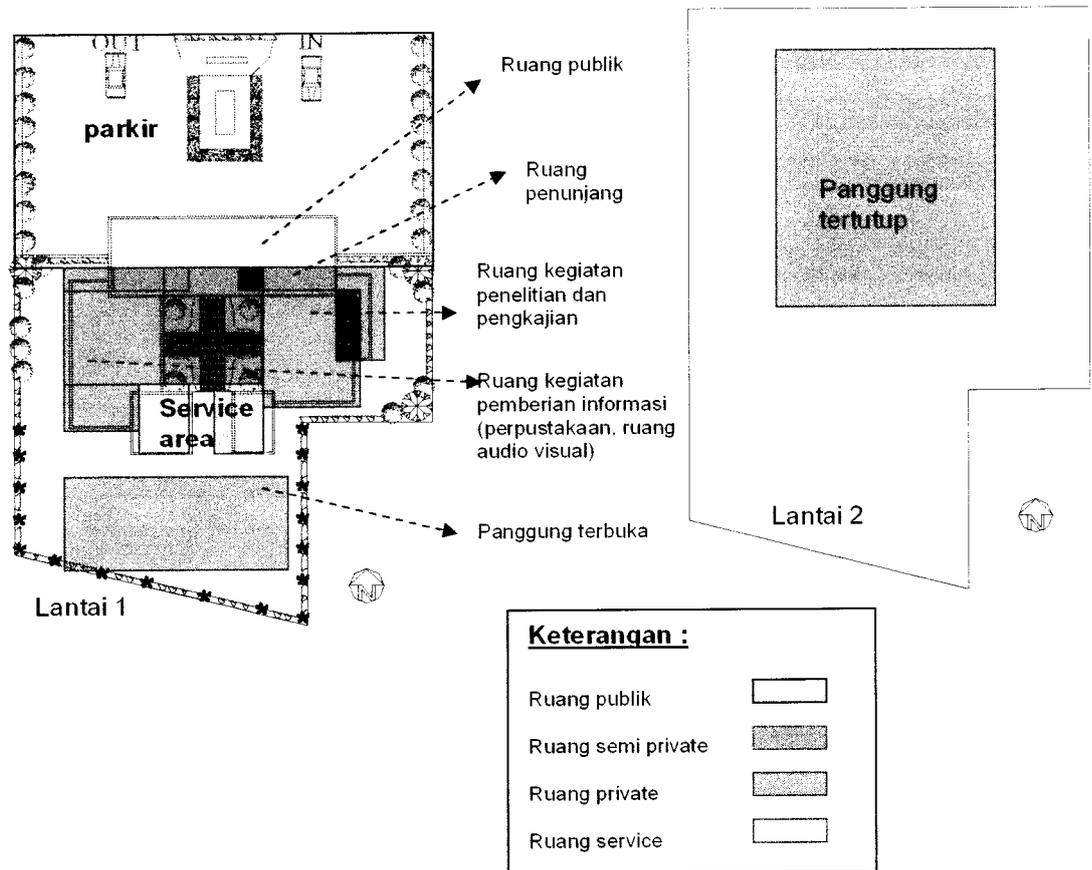
Panggung

Menggunakan bentukan denah rumah Melayu berupa empat persegi panjang yang mengikuti pola pergerakan kesenian yang dipentaskan.



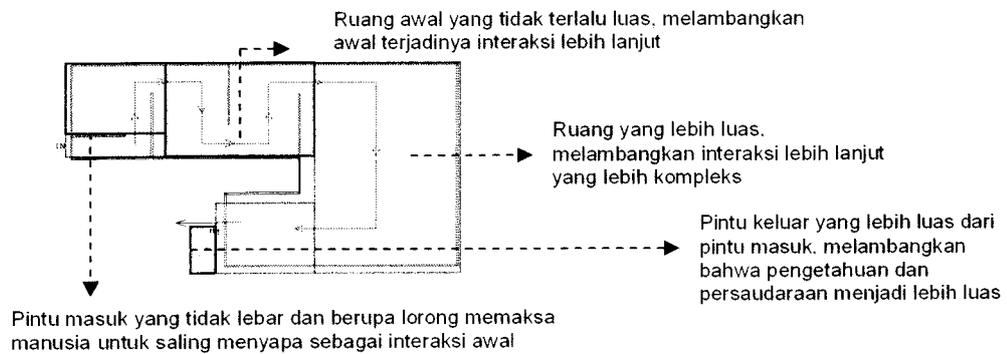
4.3.2. Konsep Hierarki Ruang

Masa disusun berdasarkan bentuk dasar dan sifat dari fungsi ruang pada denah rumah tradisional Melayu. Denah rumah tradisional Melayu ini berbentuk empat persegi panjang dan berpola linear.



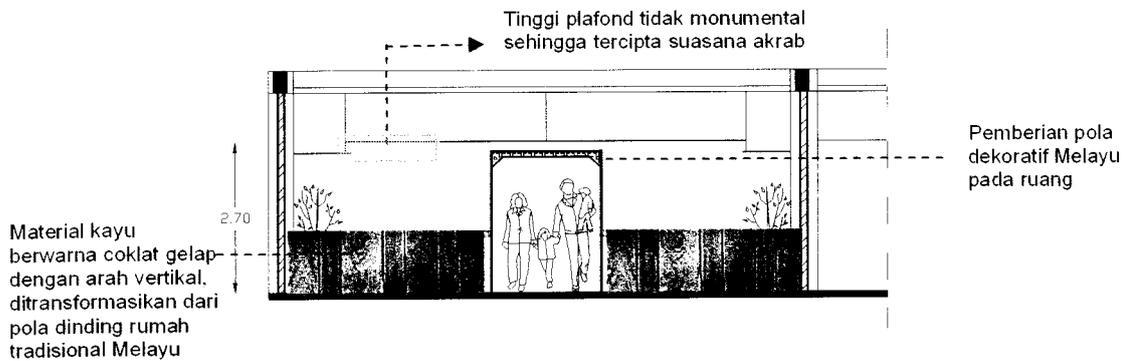
4.3.3. Konsep Sirkulasi Ruang Dalam

Tata ruang dalam disusun dengan menggunakan pola sirkulasi yang akan membantu proses interaksi manusia, yaitu pola sirkulasi linear dengan pintu masuk berupa lorong yang sempit menuju ke ruang-ruang yang tidak terlalu luas, lalu ke ruang-ruang yang luas kemudian keluar dengan view yang lebih luas.



4.3.4. Suasana Ruang

Suasana yang akrab dan khas Kalimantan Barat, yaitu melalui ketinggian plafond dan pemberian ornamen khas Kalimantan Barat.

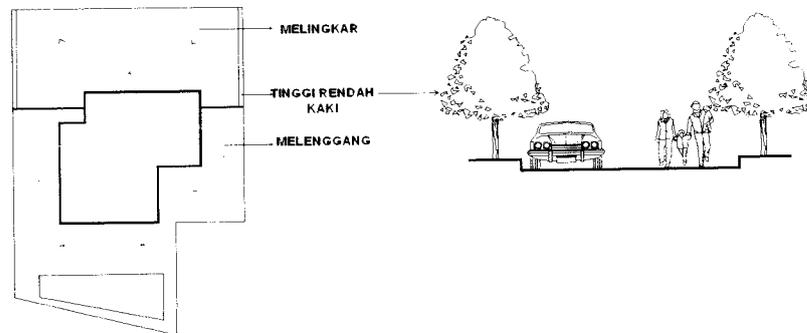


4.4. Konsep Tata Ruang Luar

4.4.1. Sirkulasi Ruang Luar

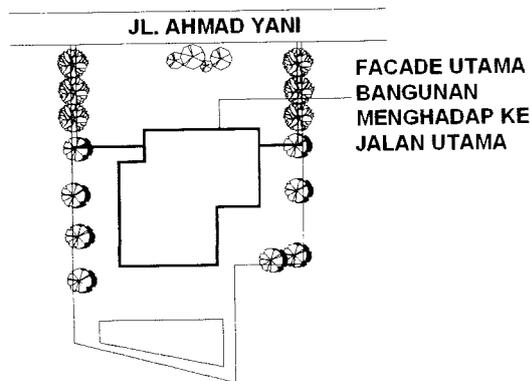
Sirkulasi yang digunakan pada ruang luar menggunakan transformasi dari gerakan dasar pada tarian Melayu, yaitu berupa melenggang, tinggi rendah dan berputar.

Pencapaian ke bangunan dilakukan dengan membuka jalan langsung dari jalan utama menuju bangunan dengan menggunakan sirkulasi yang linear. Pada jalan masuk dan keluar bangunan digunakan konsep dasar memutar, sirkulasi bagian dalam bangunan dengan open space menggunakan konsep melenggang, dan tinggi rendah.



4.4.2. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan adalah menghadap ke jalan utama, yaitu Jalan Ahmad Yani sebagai pencapaian utama ke bangunan.



4.4.3. Lansekap

Bagian depan

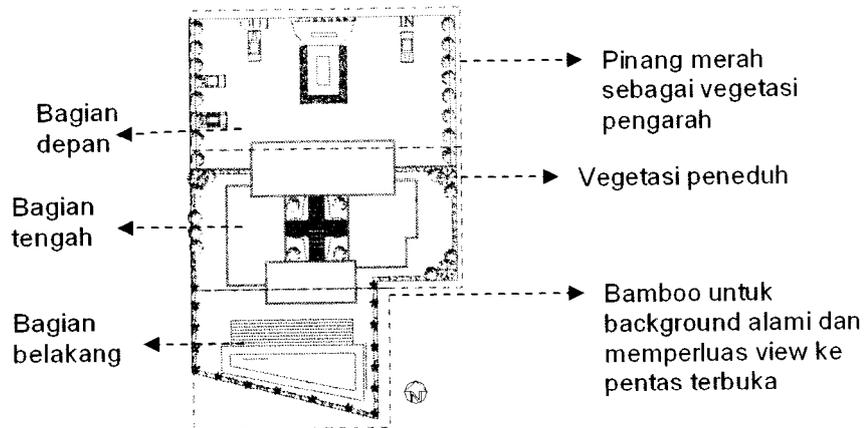
Sirkulasi jalan masuk berpola memutar ke arah kanan dengan sculpture pada bagian depan site. Vegetasi menggunakan vegetasi pengarah yaitu berupa pohon pinang merah.

Bagian tengah

Pada sirkulasi bagian tengah dalam bangunan digunakan pola melenggang yang dimulai dari arah kanan. Landscape yang diciptakan lebih mencerminkan keteduhan dan kesejukan visual.

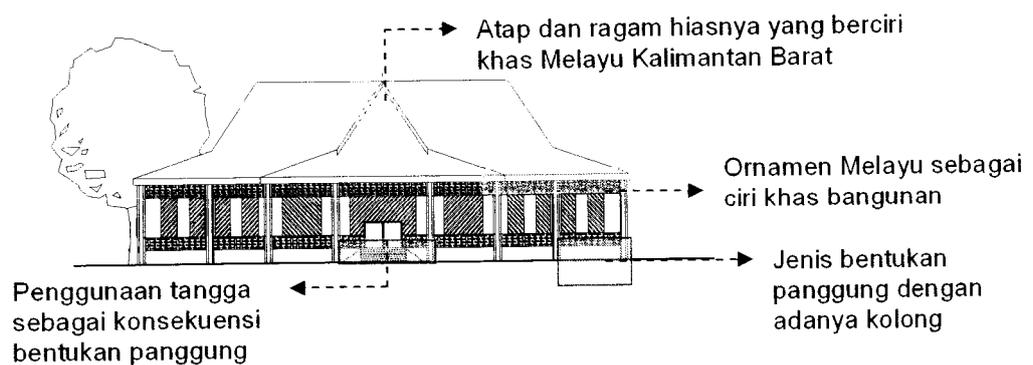
Bagian belakang

Bagian belakang bangunan menggunakan konsep yang mengarahkan pengunjung menuju ruang pertunjukan terbuka. Vegetasi yang digunakan adalah vegetasi dengan bentuk yang vertikal.



4.4.4. Tampilan Masa Bangunan

Bangunan Pusat Kebudayaan Melayu menampilkan kesan yang informative dan edukatif terhadap kebudayaan Melayu khususnya di Kalimantan Barat, yang kegiatannya diwadahi dalam bangunan tersebut. Oleh karena itu digunakanlah bangunan dengan konsep rumah panggung dengan atap dan ragam hias Melayu khas Kalimantan Barat.



Pada bagian atap digunakan ragam hias seperti berikut :



4.5. Konsep Sistem Struktur dan Konstruksi

Sistem struktur yang digunakan adalah sistem struktur rangka dengan material utama beton bertulang.

Konstruksi yang digunakan :

1. Pondasi bangunan

Pondasi yang digunakan adalah pondasi foot plate dengan tiang pancang.

2. Dinding

Konstruksi dinding yang digunakan adalah dinding fabrikasi yang ringan. Pada bagian bawah dinding pada ruang-ruang khusus akan diberikan ornamen dari kayu.

3. Lantai

Lantai pada umumnya menggunakan keramik dan konstruksi kayu dan parket

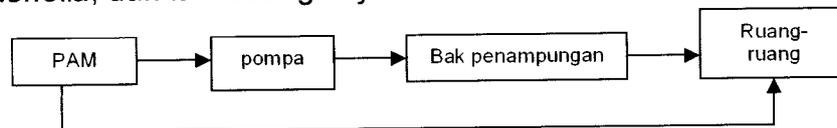
4. Atap

Jenis atap yang dipilih adalah atap miring dengan typologi dan ornamen atap berciri khas Melayu.

4.6. Konsep Sistem Utilitas

Sistem jaringan air bersih

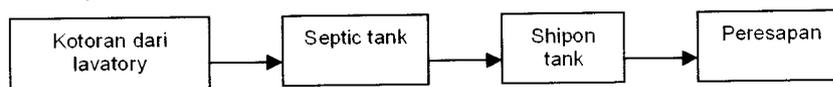
Penyediaan air bersih berasal dari PAM yang kemudian ditampung dalam bak penampungan untuk didistribusikan ke dalam unit-unit bangunan, khususnya yang membutuhkan air bersih seperti lavatory, cafeteria, musholla, dan lain sebagainya.



Sistem jaringan air kotor

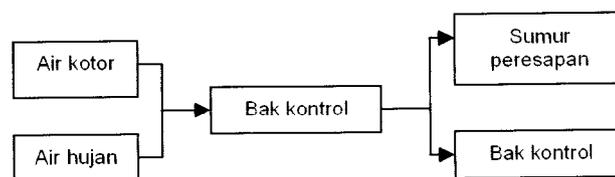
- kotoran padat

System pembuangan kotoran padat yang berasal dari bangunan dilakukan dengan menyalurkannya melalui pipa pembuangan tertutup kemudian disalurkan ke septic tank, shipon tank lalu ke sumur peresapan.

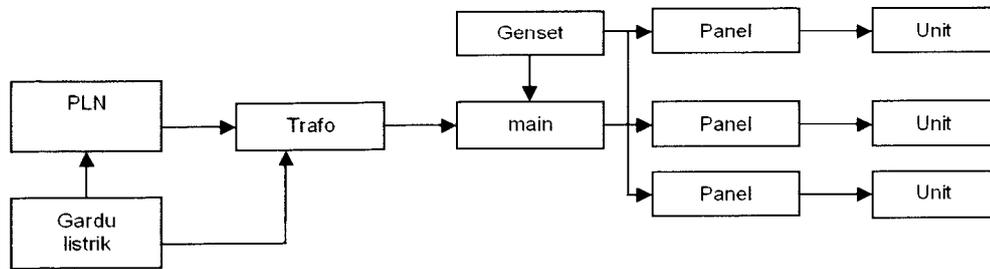


- air kotor

Sistem pembuangan air kotor yang berasal dari pengguna bangunan dan air hujan dilakukan dengan mengalirkannya ke bak kontrol melalui pipa-pipa tertutup lalu dialirkan ke bak kontrol kemudian ke riol kota.



Instalasi Listrik



Penghawaan buatan

Digunakan pada ruangan yang membutuhkan treatment udara khusus seperti perpustakaan, ruang pertunjukan, ruang pameran, ruang diskusi, ruang audio visual, museum dan ruang kepala pengelola. System yang digunakan adalah system direct cooling (AC split)

Fire Protection

a. Pengamanan aktif

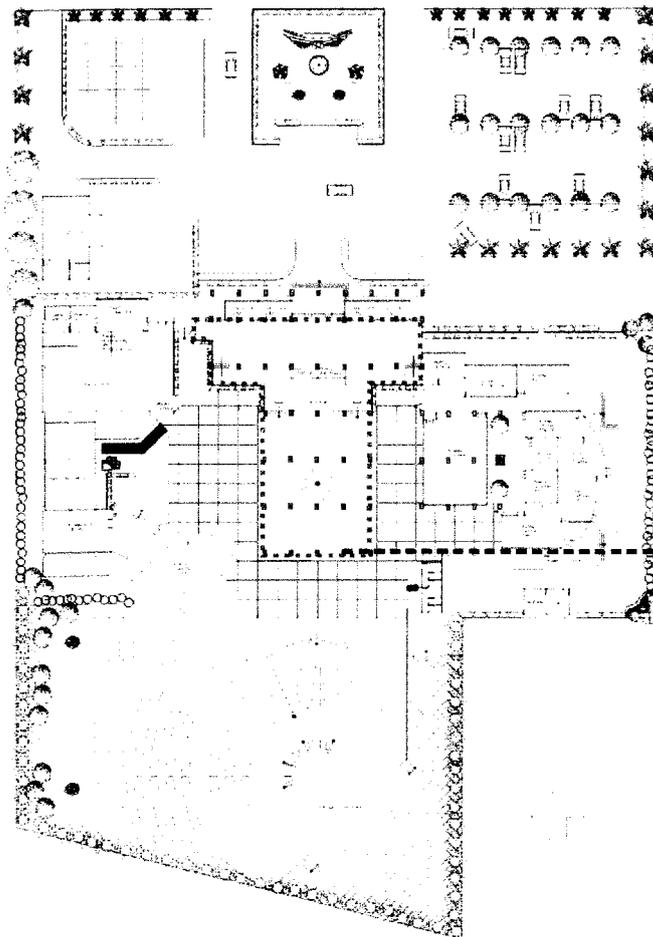
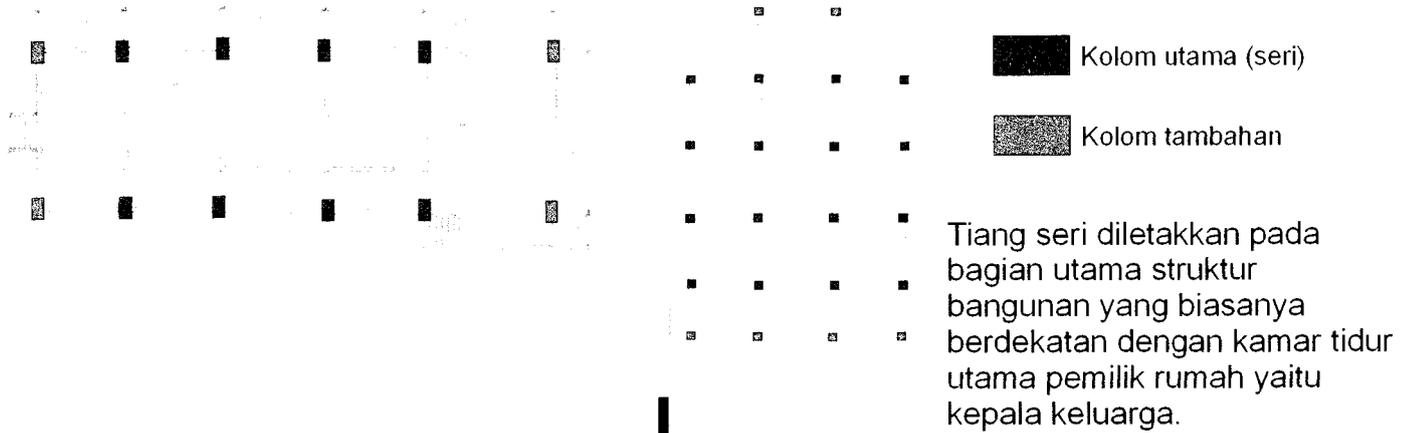
- Sprinkler, memadamkan api dengan menyemprotkan air secara otomatis pada ruang yang terbakar dengan radius 25 m²/unit.
- Hydrant luar, memadamkan api secara manual dengan selang dari luar bangunan.
- Chemical portable, alat pemadam kebakaran berisi cairan kimia dengan jarak setiap 25 m pada area seluas 200m².

b. Pengamanan pasif

Dilakukan dengan menyediakan sirkulasi untuk evakuasi kebakaran, yaitu dengan tangga darurat yang tersedia dalam bangunan setiap jarak 30 m dengan lebar bordes minimum 1,2 m.

DENAH

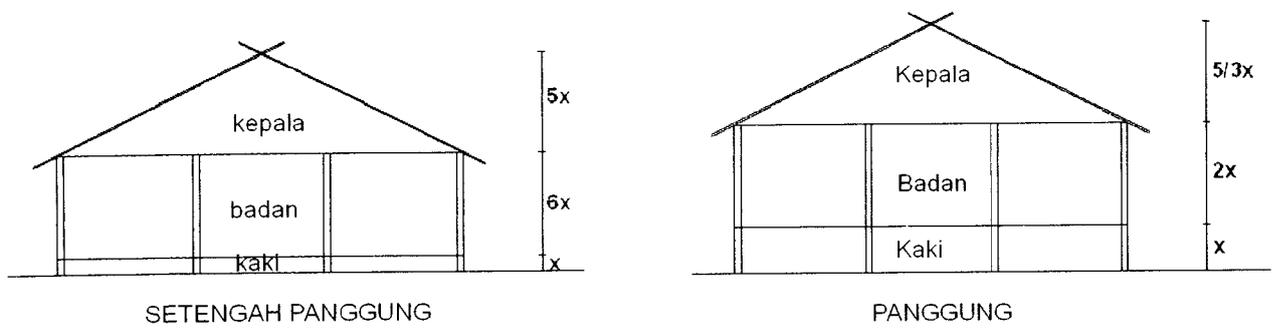
diletakkan kolom-kolom (tiang-tiang) utama menggunakan grid dengan jarak yang sama dan teratur. Pada kolom-kolom tambahan jarak antar kolom bisa bervariasi



Kegiatan utama dari Pusat Kebudayaan adalah pagelaran seni dan budaya. Oleh karena itu fasilitas untuk kegiatan ini diletakkan pada bagian tengah bangunan dengan struktur induk yaitu penggunaan tiang-tiang utama (seri) dengan jarak yang sama dan teratur.

Pada bagian bangunan yang lain diletakkan tiang-tiang tambahan yang jarak antar kolomnya bisa bervariasi.

PROPORSI

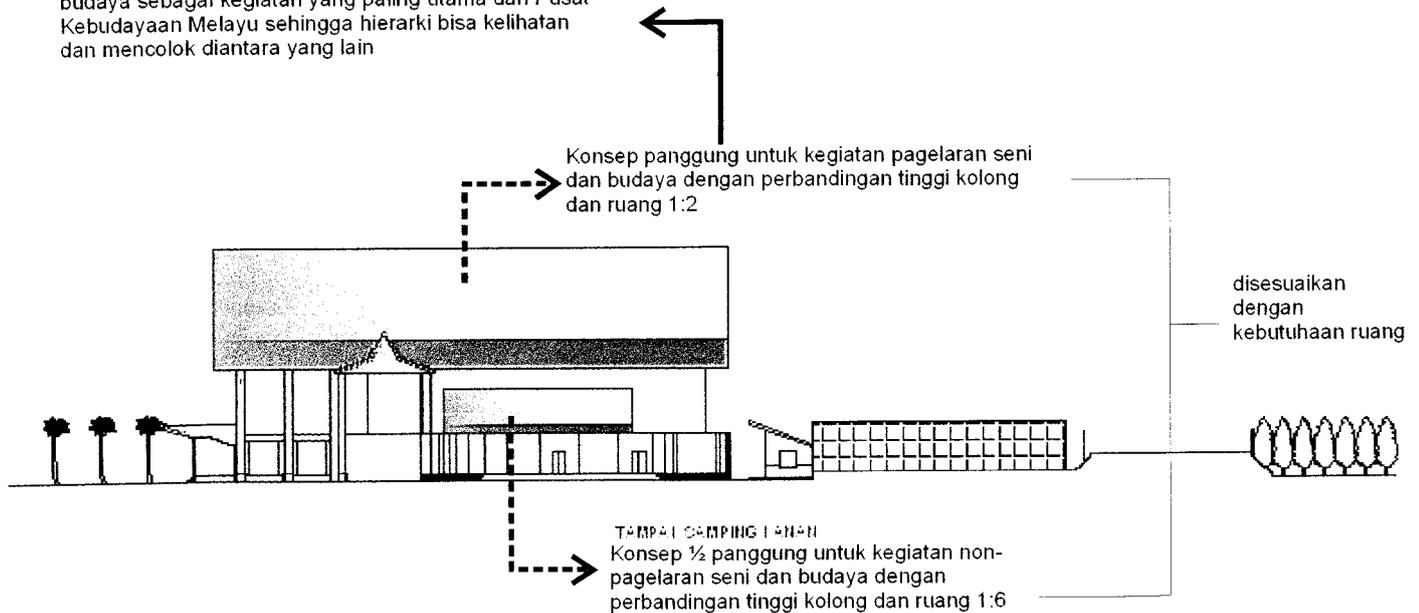


Bagian kaki pada rumah setengah panggung adalah sebagai treatment terhadap banjir dan kelembaban tanah sedangkan pada full panggung selain untuk hal tersebut juga sebagai tempat untuk menyimpan peralatan dan memelihara ternak



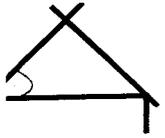
Pada intinya, kegiatan utama dan urgent bagi pengguna akan dilakukan di bagian badan bangunan karena memerlukan persyaratan tertentu dan lebih bersifat privacy, sedangkan untuk kegiatan yang tidak memerlukan tingkat privacy yang tinggi akan dilakukan di bagian kaki ataupun open space.

Digunakan pada ruang untuk pagelaran seni dan budaya sebagai kegiatan yang paling utama dari Pusat Kebudayaan Melayu sehingga hierarki bisa kelihatan dan mencolok diantara yang lain

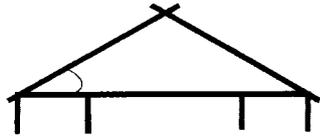


TAP

BENTUK



Atap lipat pandan

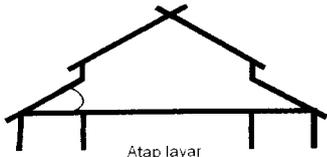


Atap lipat kajang



Atap belah bubung

Atap sirap dengan kayu belian. Akan tetapi material ini bisa diganti dengan material atap lain seperti genteng metal dengan menggunakan warna coklat tua yang mendekati hitam sebagai warna dari atap sirap, ataupun merah



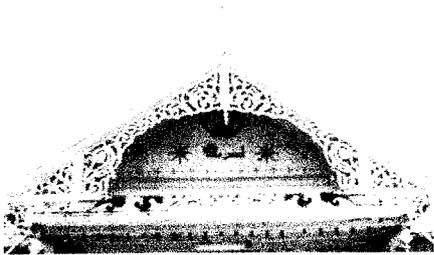
Atap layar



Atap lontik

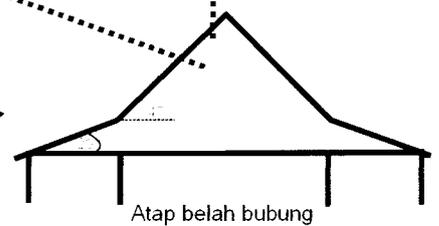
ORNAMEN

Ornamen Melayu yang digunakan adalah ornamen khas Melayu Kalimantan Barat untuk menunjukkan identitas daerah dan kekayaan ornamen pada budaya Melayu jika dibandingkan dengan ornamen Melayu pada daerah lain sehingga menambah kekayaan budaya Melayu yang ada di Indonesia..

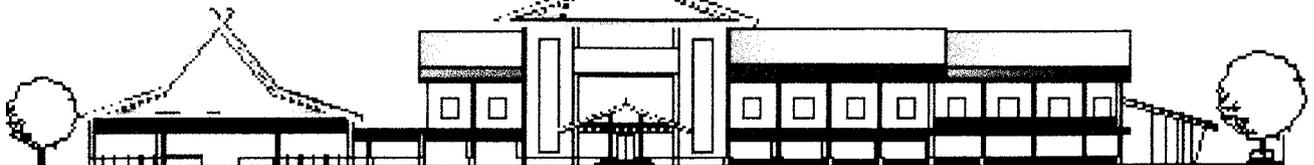


Pada lisplang digunakan ornamen seperti diatas yang merupakan ornamen khas rumah Melayu Pontianak pada bagian lisplang sebagai identitas daerah

Bentukan atap seperti berikut dipilih karena masih jarang digunakan pada rumah-rumah pada umumnya yang berada di kota Pontianak, sehingga bisa menunjukkan adanya keragaman bentuk atap pada rumah Melayu

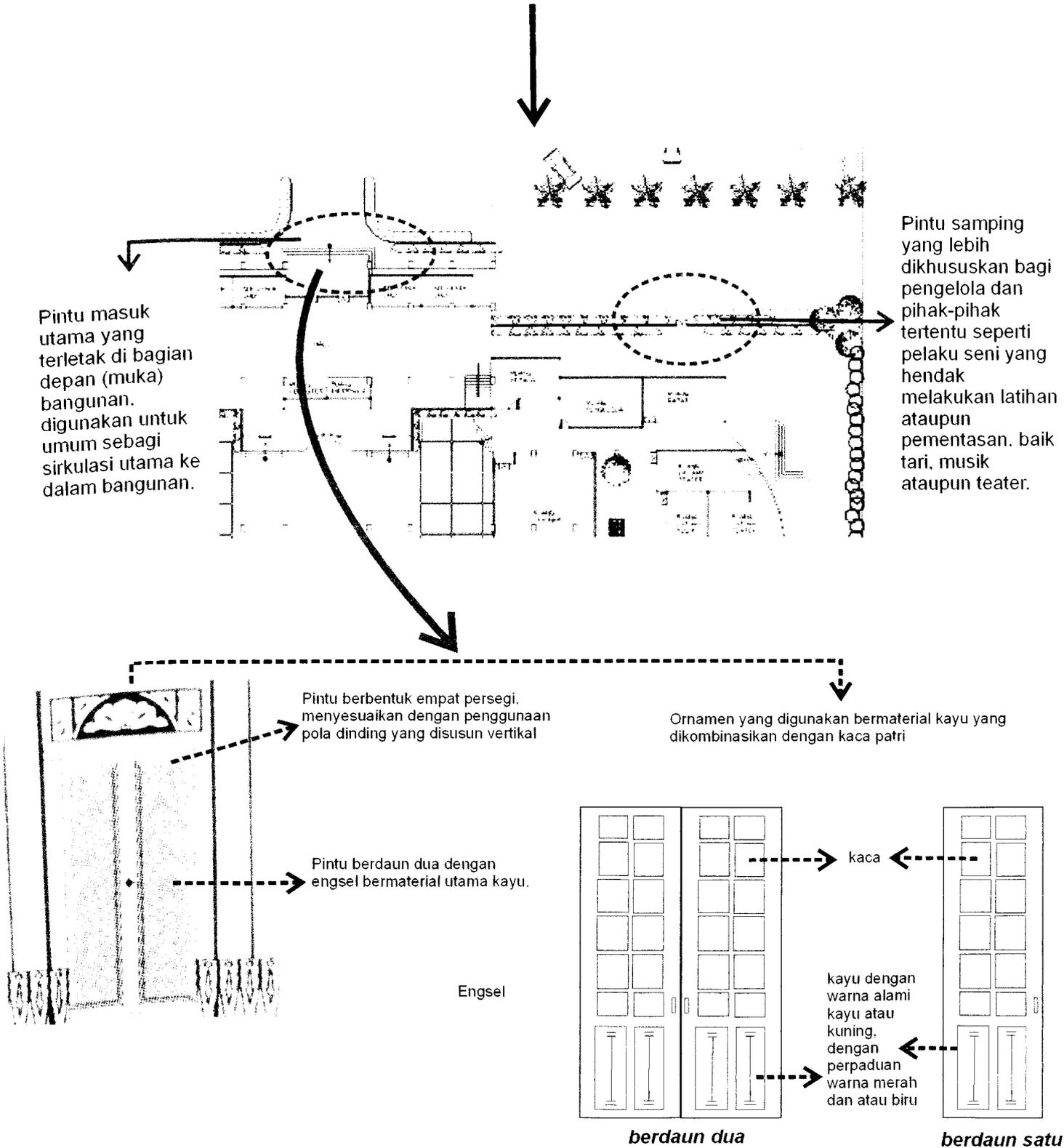


Atap belah bubung



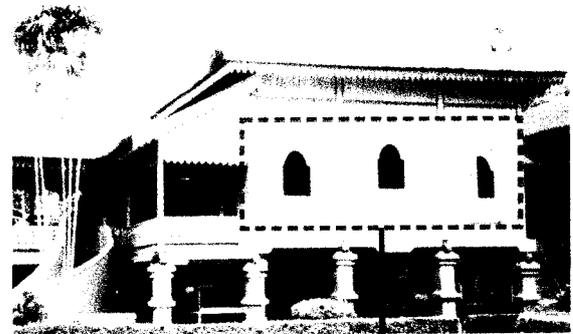
PINTU

Pintu terbagi atas dua, yaitu pintu utama dan pintu samping. Pintu utama diletakkan pada bagian muka dan diperuntukkan bagi umum dan kaum laki-laki. Pintu samping digunakan khusus bagi kaum perempuan agar bisa lebih leluasa bergerak ketika terdapat tamu di bagian depan bangunan.



ENDELA

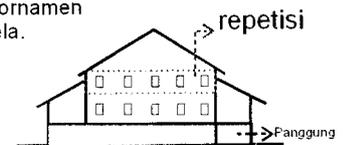
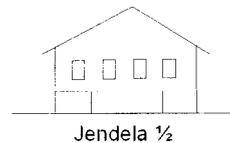
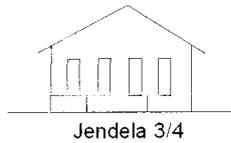
Jendela pada rumah tradisional Melayu merupakan jenis jendela formal yang disusun dengan suatu repetisi



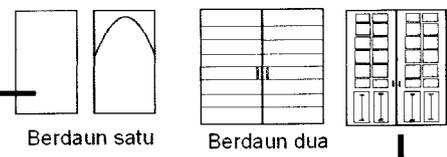
JENIS

1. Jendela hidup, yaitu bisa dibuka dengan sistem engsel
2. Jendela mati, tidak bisa dibuka
 - a. jungkit
 - b. Engsel → - berdaun satu
- berdaun dua

Jendela 1/2
Jendela 3/4



Perpaduan antara bentukan empat persegi panjang dan lengkung, dengan repetisi pada bentuk, ukuran, ornamen dan warna pada jendela.

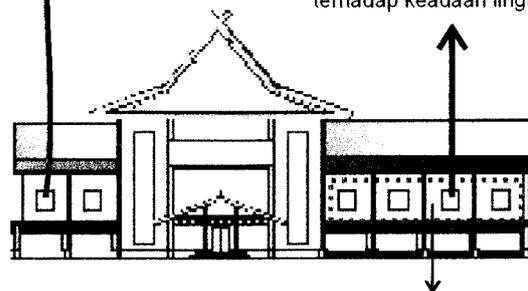


Berbentuk empat persegi panjang ataupun persegi panjang yang dipadukan dengan bentukan lengkung

Bermaterial utama kayu ataupun kayu yang dipadukan dengan kaca, dengan warna alami kayu, kuning, merah atau biru

Jendela bermaterial kayu dan kaca

Jendela hidup dengan sistem engsel sehingga lebih fleksible terhadap keadaan lingkungan

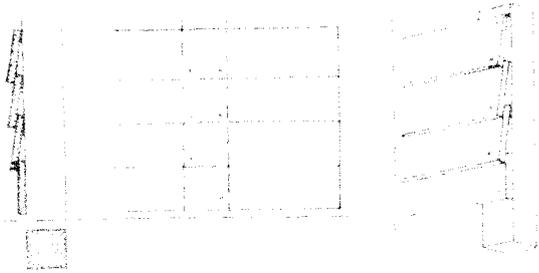


Repetisi pada jendela dalam hal ukuran, bentuk, warna dan ornamen.

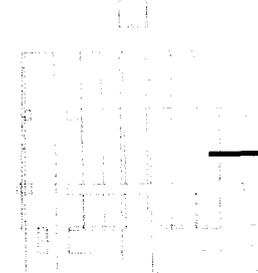
DING

STRUKSI

Dinding pada rumah tradisional Melayu dominan bermaterial kayu yang disusun dengan 2 cara, yaitu susun sirih dan susun vertikal yang digunakan baik pada eksterior maupun interior bangunan.



TEKNIK SUSUN SIRIH



TEKNIK DINDING PAPAN VERTIKAL

kayu dengan warna-warna alami kayu atau warna-marna merah, kuning atau biru



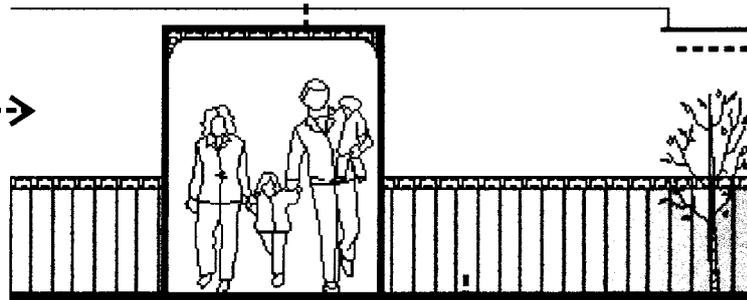
Penggunaan warna kuning yang soft sebagai ciri khas warna dinding pada rumah Melayu.



Ornamen pada pintu hall. yang menunjukkan keindahan ciptaan Allah



dinding fabrikasi yang ringan sebagai antisipasi terhadap keadaan tanah yang berupa lahan gambut

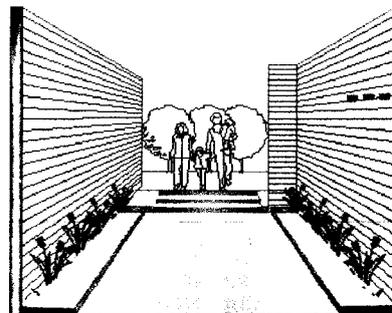


INTERIOR

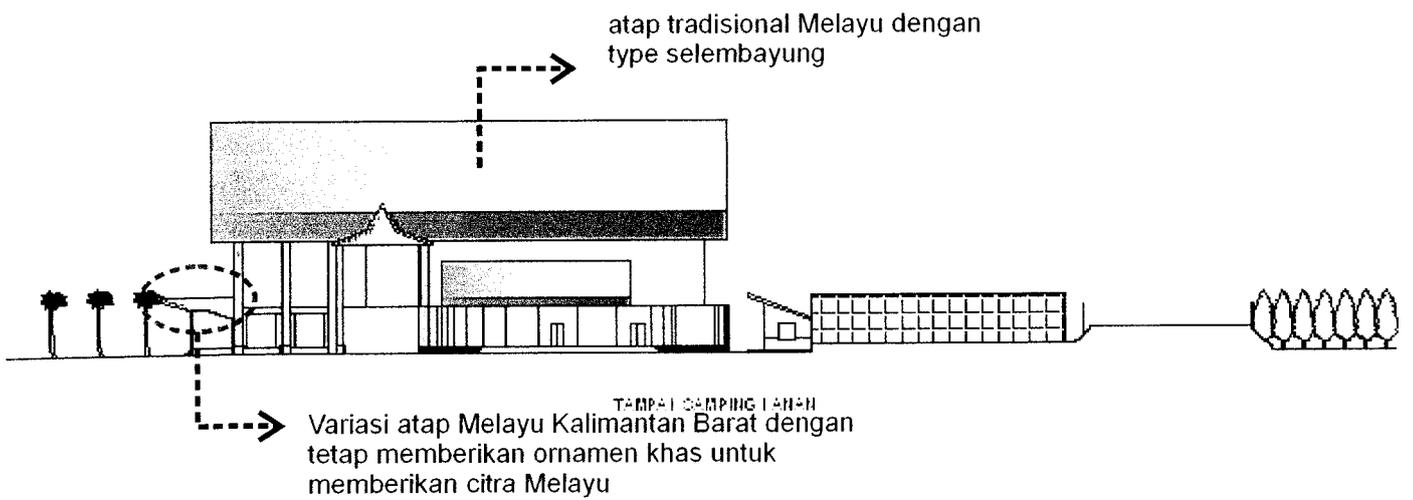
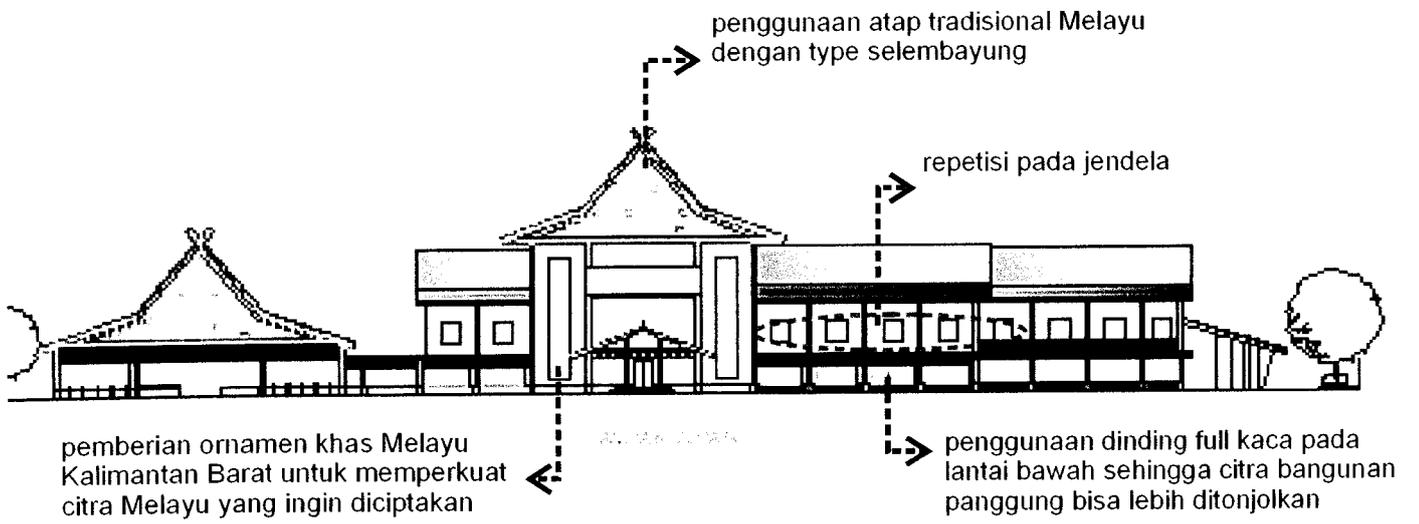
kayu dengan sistem dinding vertikal



Selain teknik dinding vertikal, juga akan digunakan teknik susun sirih pada konstruksi kayu untuk menunjukkan kekayaan pada teknik konstruksi rumah Melayu, yaitu pada beberapa bagian bangunan, khususnya yang menuju ke open space.



Teknik susun sirih pada kayu yang digunakan pada selasar menuju ke open space

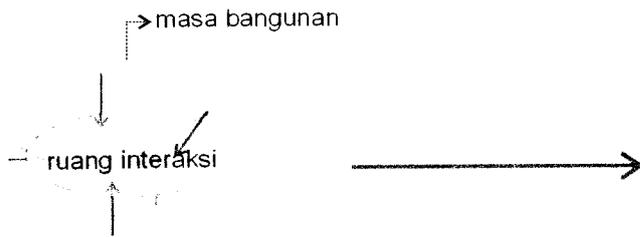


TAMPAK

TRANSFORMASI ARSITEKTUR TRADISIONAL MELAYU

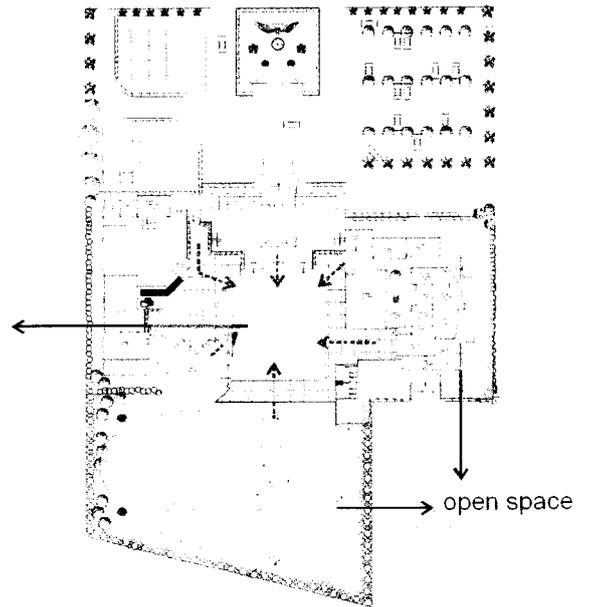
INTERAKSI

Interaksi diimplementasikan pada bentukan gubahan masa dan denah, dimana masing-masing bagian bangunan akan bisa saling berhubungan dengan sesuatu sebagai penghubung.

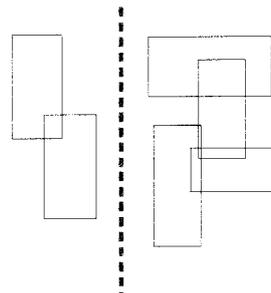
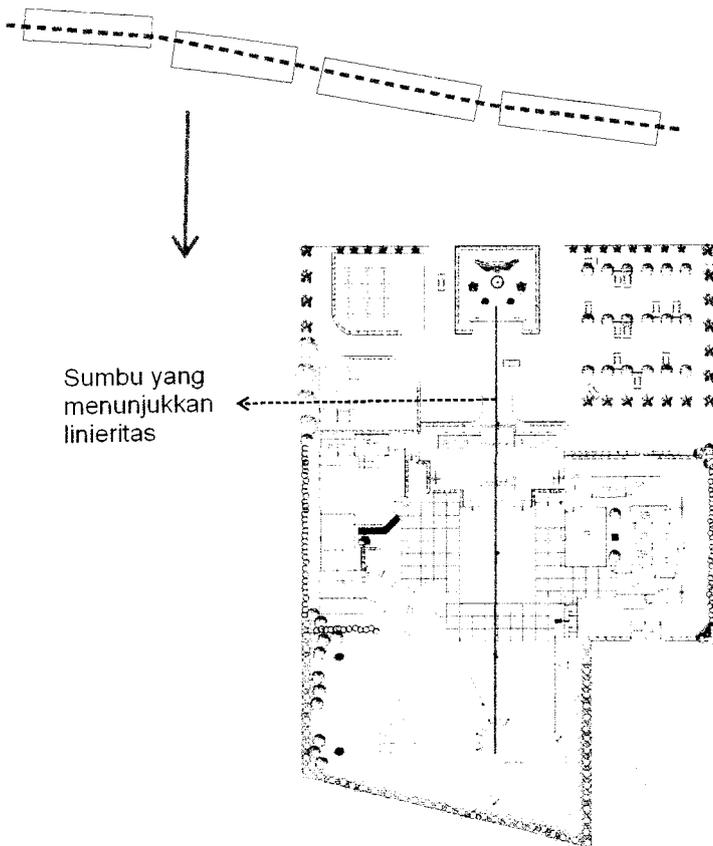


Interaksi diwujudkan dengan memaksimalkan open space sehingga akan lebih fleksible dalam pengadaan fungsinya, selain juga akan membantu dalam pemberian cahaya dan penghawaan alami pada bangunan

Ruang interaksi yang dapat dicapai oleh bagian-bagian bangunan



LINIER

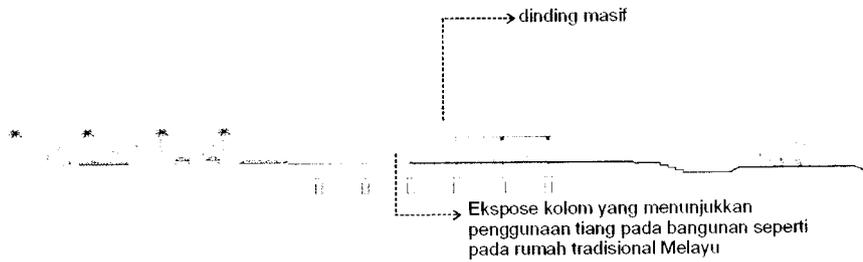


Unsur linier akan ditransformasikan ke dalam pola gubahan masa, pola sirkulasi parkir, tata ruang dalam dan luar.

Schematic Design

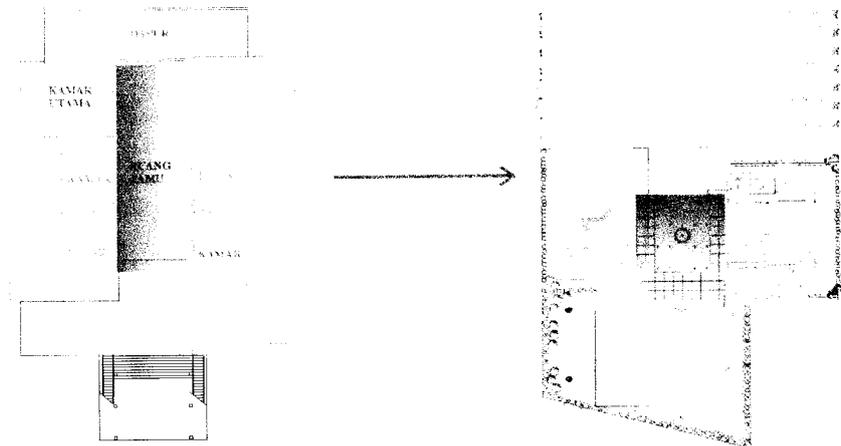
PANGGUNG

Bentukan panggung diimplementasikan pada facade bangunan. Untuk menunjukkan identitas panggung tersebut digunakan pengeksplosan kolom pada lantai satu (bawah) dan ekspose dinding pada lantai atas (dua)



ZONING

Zoning diimplementasikan dari zoning pada rumah tradisional Melayu dan dari unsur pembentuk kebudayaan, yaitu karsa.



PUBLIC

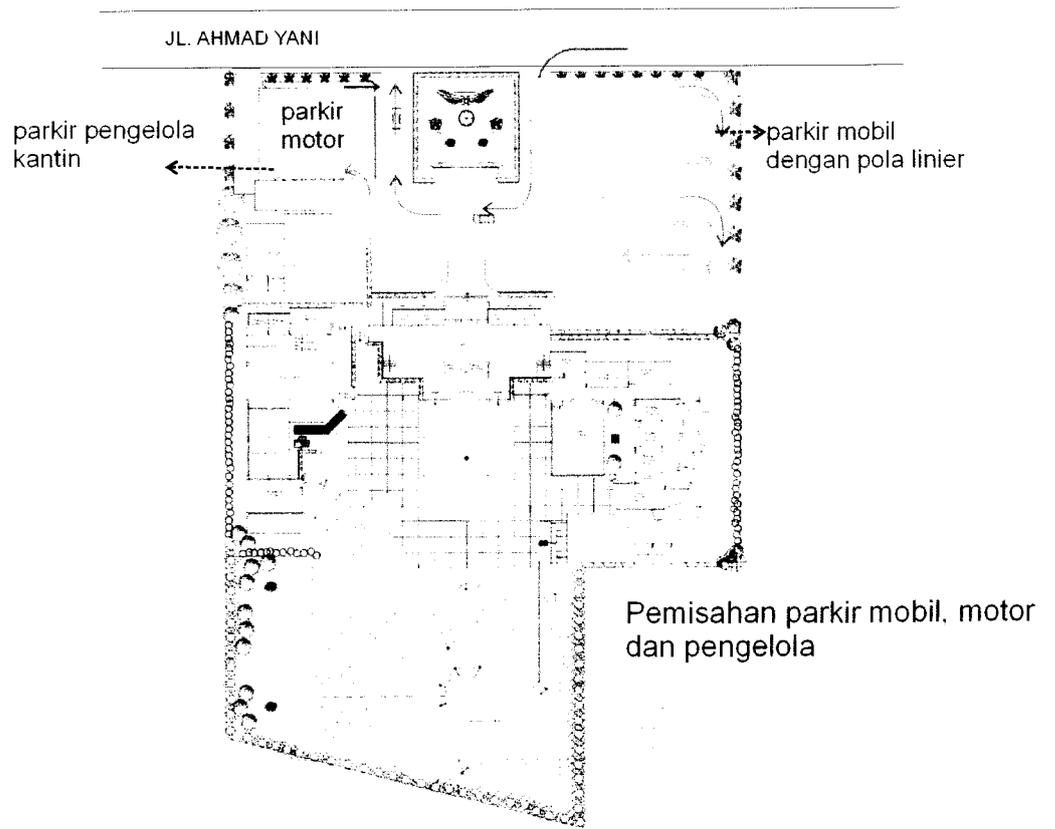
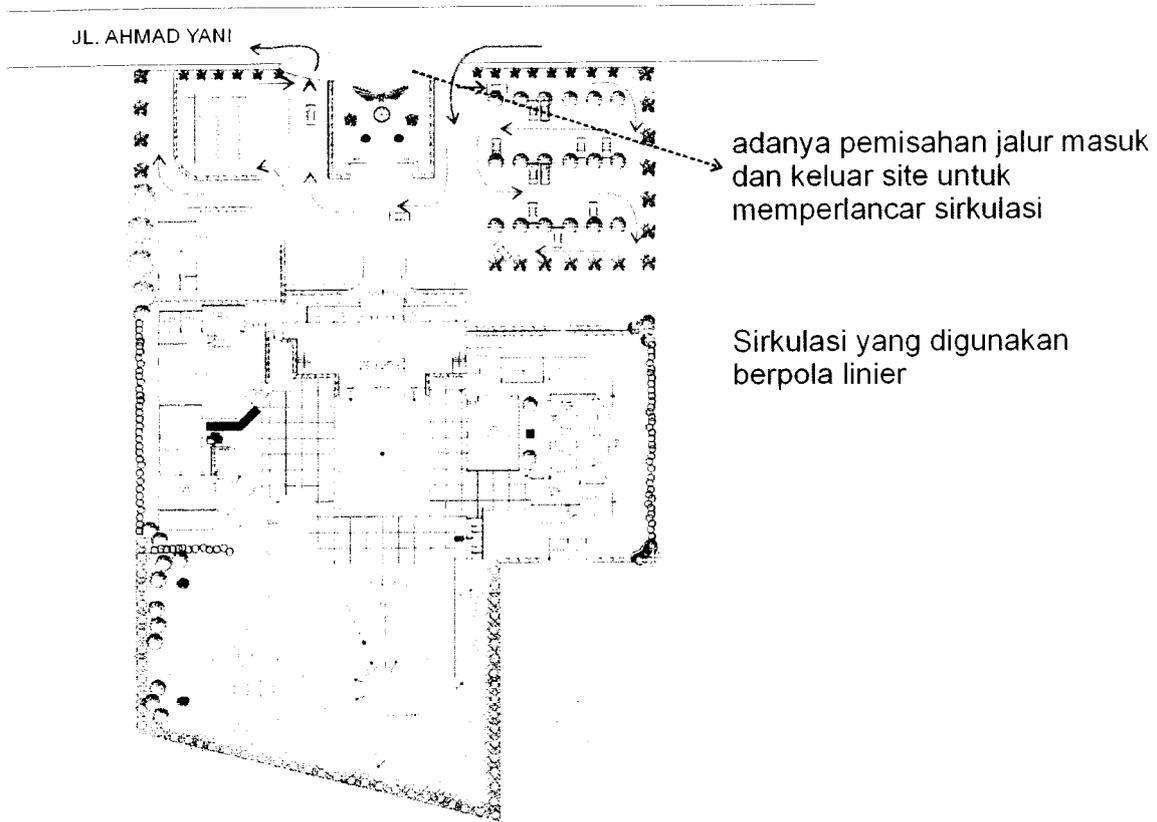
PRIVATE

SEMI PRIVATE

SERVICE

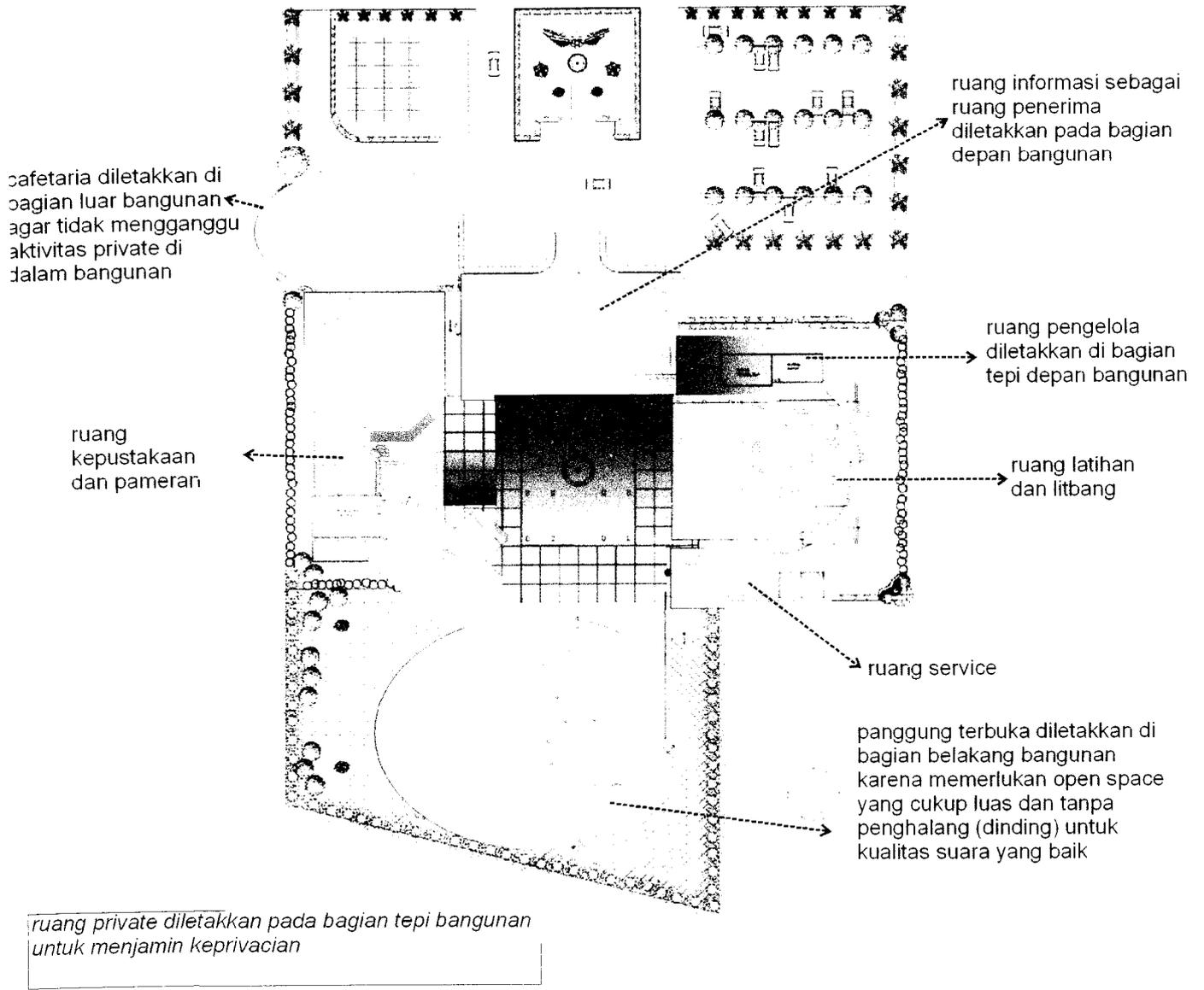
Schematic Design

ENTRANCE SITE



Schematic Design

PLOTTING RUANG



Schematic Design

GUBAHAN MASA

Gubahan masa ditransformasikan dari unsur pembentuk kebudayaan, yaitu cipta, rasa dan karsa.

CIPTA

Kerinduan manusia untuk mengetahui segala rahasia yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi lahir dan batin. Hasilnya berupa ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan akan selalu *berkembang* mengikuti zaman.

RASA

Kerinduan manusia akan keindahan sehingga menimbulkan keinginan untuk menikmati keindahan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan berbagai macam keindahan.

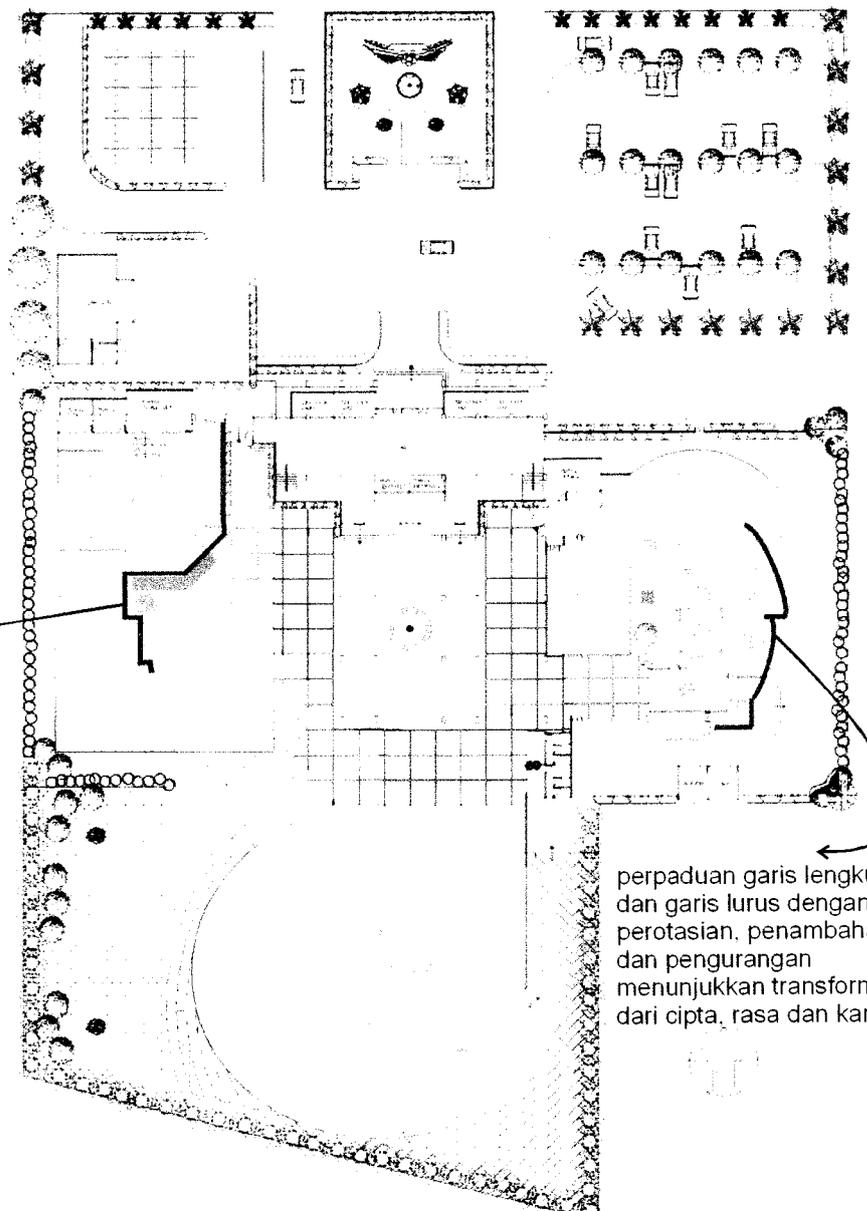
Kesenian adalah sesuatu yang indah, mengalun, ide-ide yang timbul dari sesuatu yang tidak statis. Kesenian bersifat *dinamis*.

KARSA

Merupakan kerinduan manusia untuk menginsyafi hal-hal mengenai hidup dan mati. Hasilnya berupa norma-norma keagamaan / kepercayaan yang menimbulkan adanya agama.

Karsa kemudian akan diimplementasikan pada *zoning ruang*.

adanya penambahan dan pengurangan bentuk masa menunjukkan *kedinamisan* dalam budaya



perpaduan garis lengkung dan garis lurus dengan perotasian, penambahan dan pengurangan menunjukkan transformasi dari cipta, rasa dan karsa.

Schematic Design

TATA HIJAU

MACAM ELEMEN

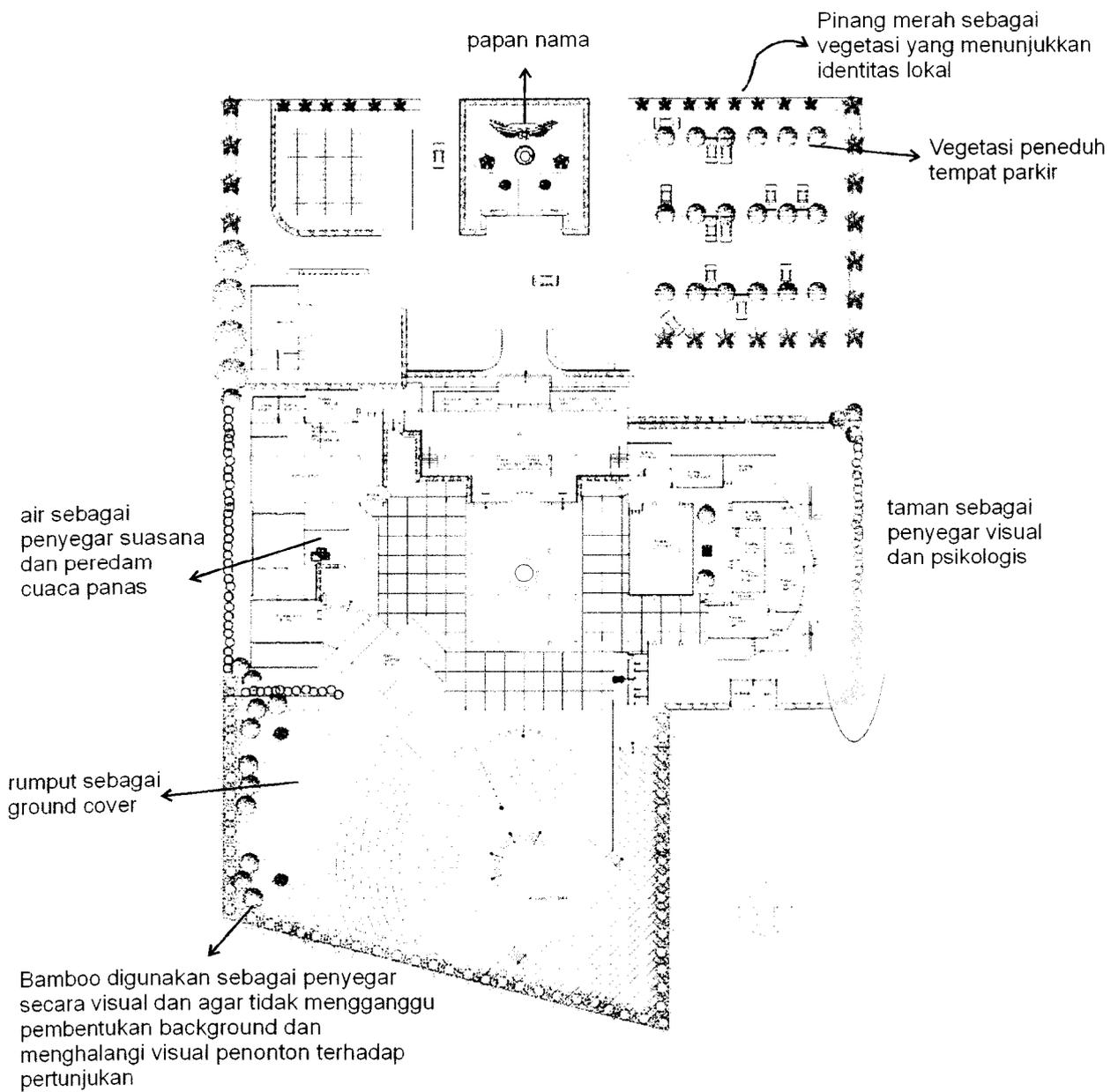
Elemen yang digunakan pada landscape adalah vegetasi, air, bebatuan dan kayu.

FUNGSI ELEMEN

Vegetasi berperan penting sebagai pelindung sinar matahari langsung dan pembentuk suasana teduh dan sejuk yang mendukung aktivitas pembelajaran dan litbang.

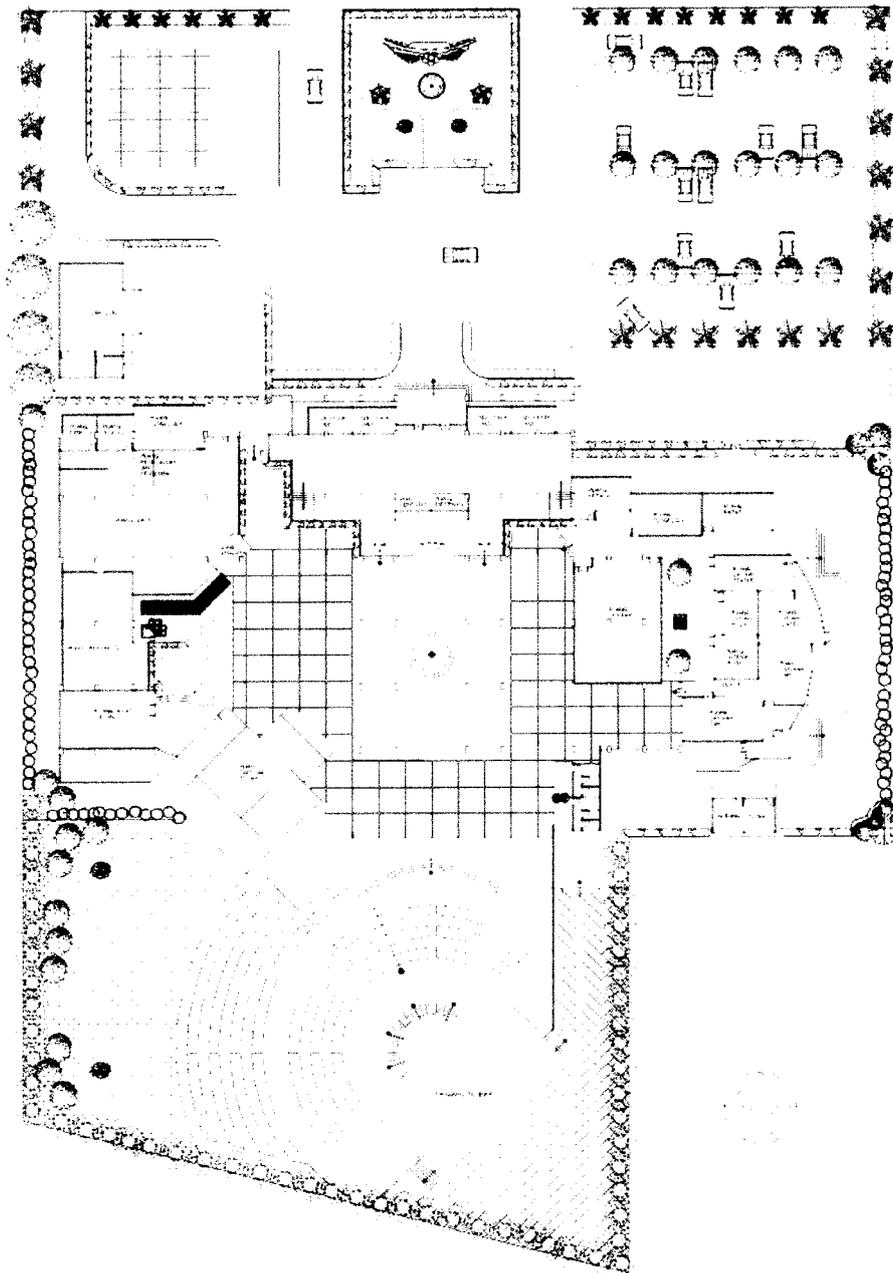
Air dan bebatuan digunakan untuk mendinginkan cuaca yang panas.

Kayu digunakan sebagai identitas lokal daerah.



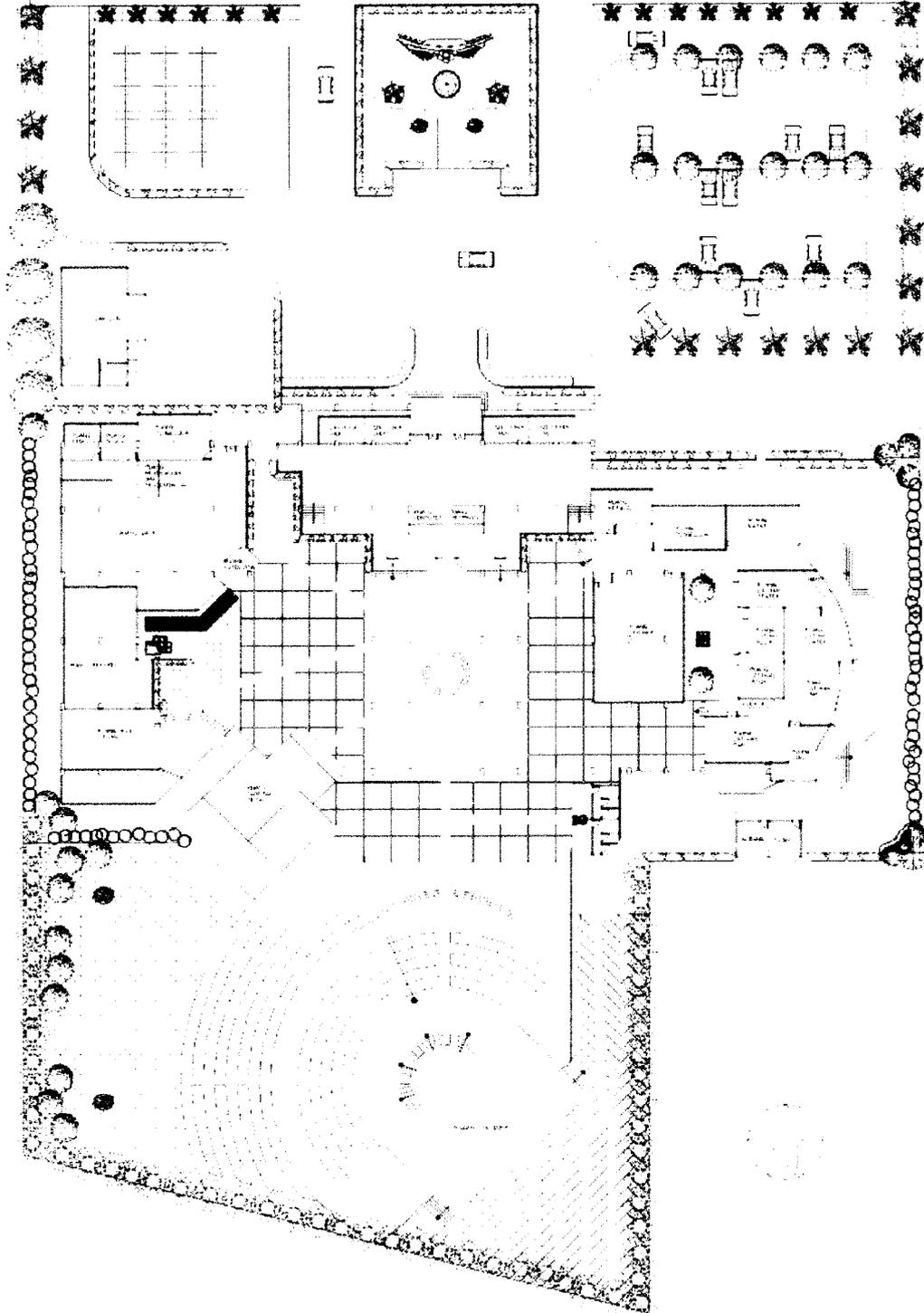
Schematic Design

SIRKULASI TATA RUANG DALAM



Schematic Design

SIRKULASI TATA RUANG LUAR



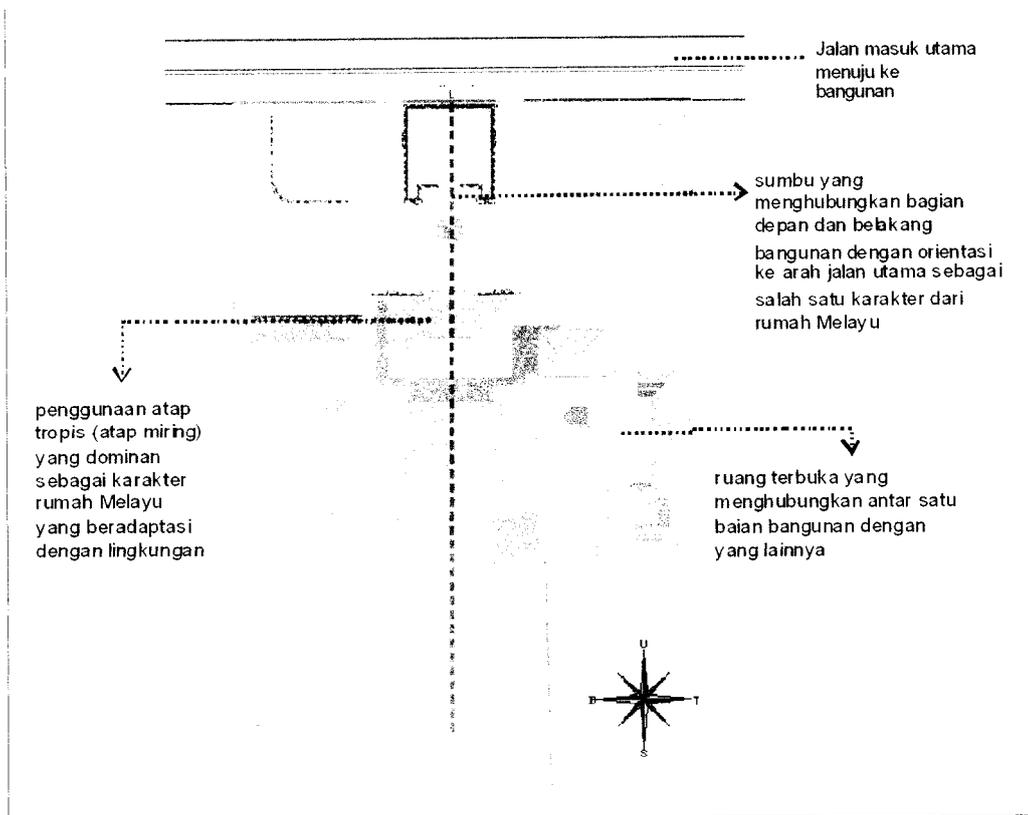
Schematic Design

Pada tahap pengembangan desain, rancangan secara spesifik akan mengarah kepada citra visual bangunan yang ditransformasikan dari Arsitektur Melayu dengan karakter sebagai berikut :

- Sumbu
- Interaksi
- Hierarki
- Bentuk Rumah Panggung
- Ornamen

III.1. Situasi

Situasi tidak mengalami perubahan, masih sama seperti yang tertulis pada tahap desain skematik. Pola linier ditunjukkan dengan adanya *sumbu* yang menghubungkan bagian depan dan belakang site yang intinya *berorientasi pada jalan utama*. Pola *interaksi* ditunjukkan dengan adanya ruang-ruang terbuka antar satu bagian bangunan dengan bagian bangunan yang lain. Atap lebih dominan ke bentuk atap tropis (atap miring) yang merupakan karakter dari rumah Melayu yang beradaptasi dengan lingkungan yang beriklim tropis dengan curah hujan dan intensitas sinar matahari yang cukup tinggi.

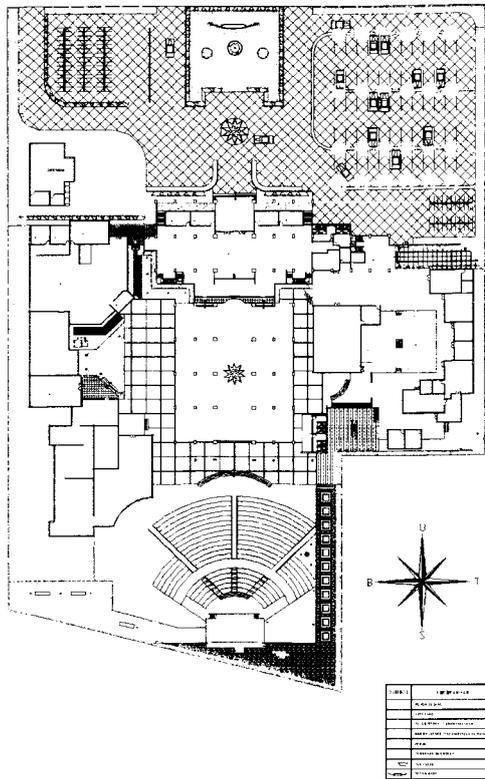


III.2. Site Plan

Zoning ruang tidak banyak mengalami perubahan, masih tetap mengikuti apa yang tertulis pada schematic design. Ruang terbagi atas 4 zoning, yaitu public, semi private, private dan service. Pola yang digunakan mengikuti typologi *hierarki* penzoningan pada rumah tradisional etnis Melayu, yaitu semakin ke tengah semakin mulia, yang kemudian disesuaikan dengan persyaratan ruang yang dibutuhkan.

Kebutuhan ruang secara garis besar terbagi atas 3 kelompok, yaitu kelompok ruang pemberian informasi, penelitian dan pengkajian serta pagelaran seni dan budaya. Ruang-ruang tersebut menggunakan bentukan-bentukan persegi sebagai bentukan dasar yang dominan menjadi suatu typologi denah pada rumah tradisional Melayu.

Pola lansekap menggunakan transformasi dari gerakan dasar tarian Melayu, yaitu berputar, tinggi rendah, dan melenggang.



III.3. Denah

III.3.1. Denah Blok A

Blok A merupakan blok yang mengakomodasi kegiatan pemberian informasi, yaitu perpustakaan dan ruang pameran tetap. Konsep yang digunakan masih mengikuti konsep yang tertulis pada schematic design.

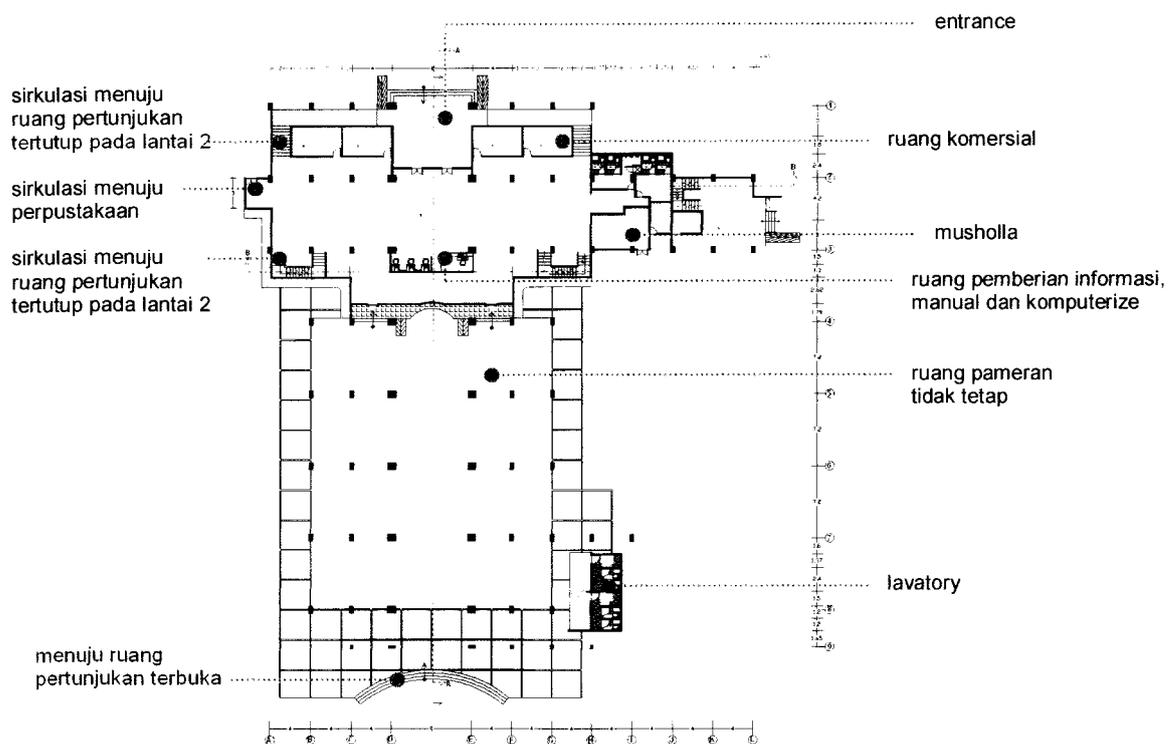


III.3.2. Denah Blok B

Blok B merupakan denah inti dari Pusat Kebudayaan Melayu karena mengakomodasi kegiatan utama pada bangunan. Denah disusun dengan menggunakan tiang-tiang utama dan tiang seri seperti pada rumah tradisional Melayu. Selain itu juga terdapat tangga yang menghubungkan bagian luar bangunan dengan lantai dua, yaitu ruang pertunjukan tertutup seperti halnya bentukan tangga pada rumah tradisional Melayu sebagai konsekuensi bentukan panggung.

III.3.2.1. Denah Blok B Lantai 1

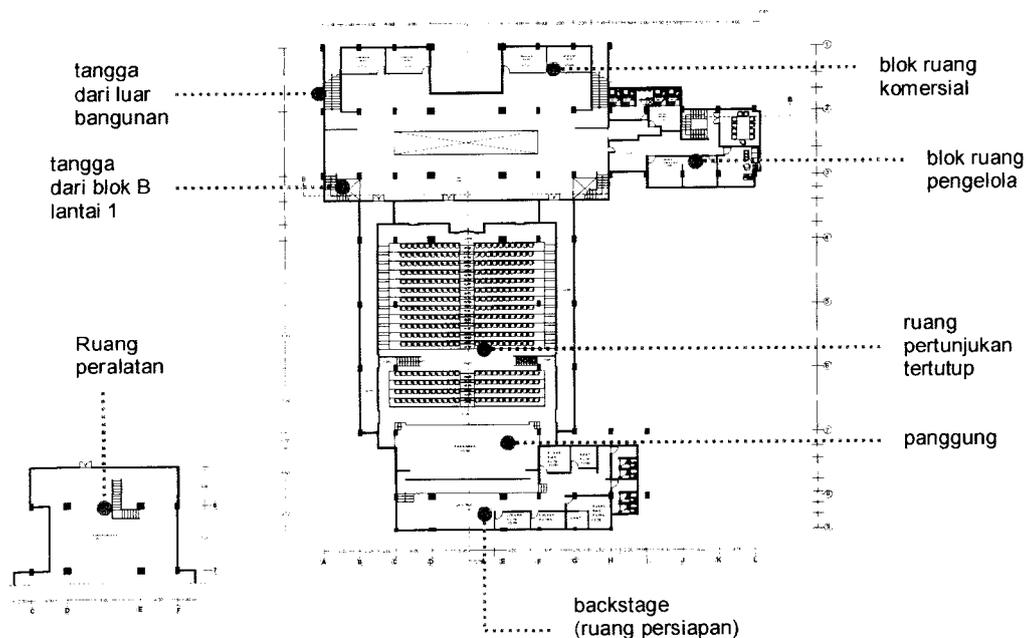
Blok B lantai 1 mengakomodasi ruang-ruang untuk kegiatan pemberian informasi secara manual dan komputer, ruang komersial dan suatu ruang tanpa dinding masif yang digunakan untuk ruang pameran tidak tetap.



III.3.2.2. Denah Blok B Lantai 2

Denah blok B lantai dua merupakan modifikasi bentuk denah lantai satu dengan memberi suatu penambahan dan pengurangan pada beberapa bagian. Bagian ini mengakomodasi kegiatan pagelaran seni dan budaya, yaitu dengan adanya ruang pertunjukan tertutup yang bisa menampung 300 orang dengan bentukan panggung persegi. Sebagai konsekuensi dari bentukan tangga pada ruang pertunjukan tertutup ini, maka akan terdapat ruang di bagian bawahnya. Ruangan ini difungsikan sebagai ruang peralatan yang terhubung dengan ruang sound system pada lantai tiga.

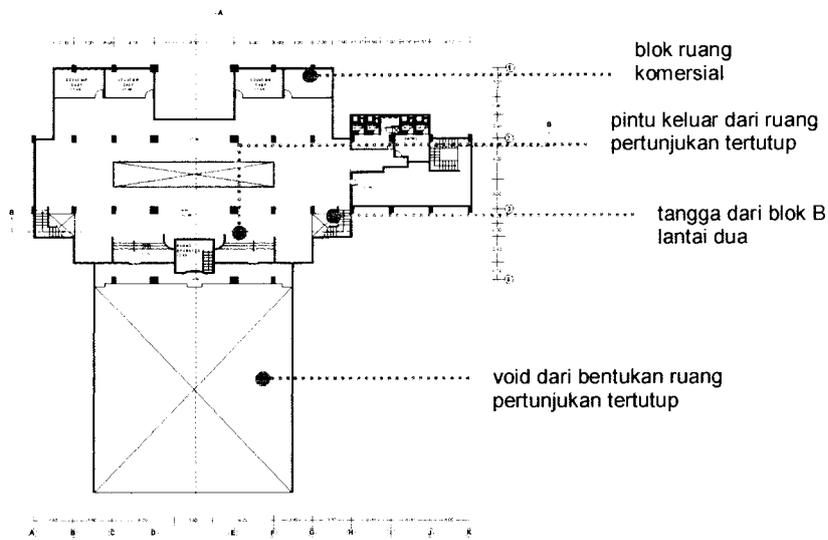
Lantai dua ini lebih difungsikan sebagai pintu keluar dari ruang pertunjukan tertutup dan ruang-ruang sirkulasi untuk pengelola dan pihak yang berhubungan dengan pagelaran seni dan budaya untuk memasuki backstage dan melakukan persiapan.



III.3.2.3. Denah Blok B Lantai 3

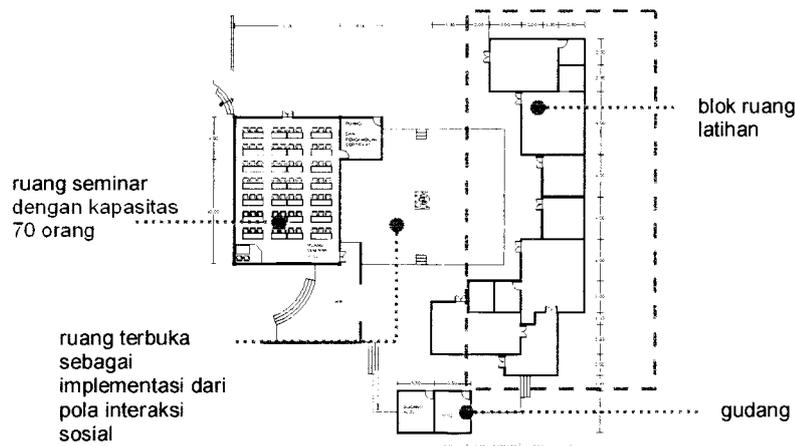
Denah blok B lantai 3 merupakan kelanjutan dari lantai duanya yang berupa suatu bentukan procenium yang mengakibatkan adanya bagian yang

tingginya satu lantai. Bagian ini mengakomodasi pengunjung untuk memasuki ruang pertunjukan tertutup dan dilengkapi dengan ruang komersial.



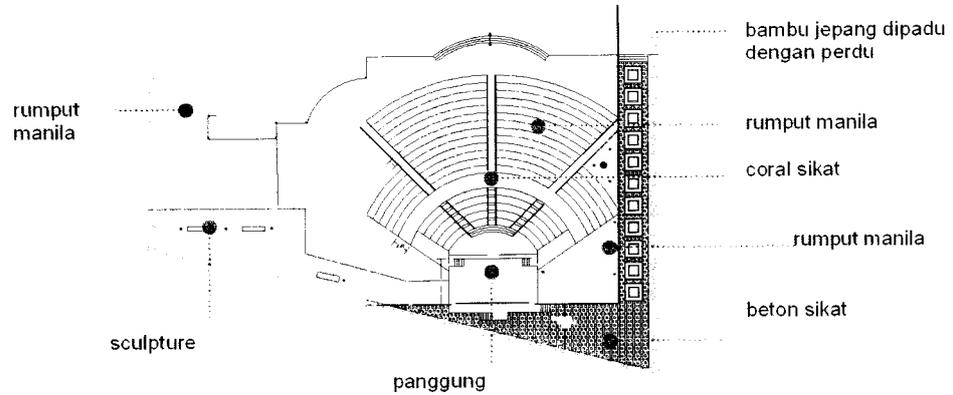
III.3.3. Denah Blok C

Blok C mengakomodasi kegiatan penelitian dan pengkajian dengan adanya ruang seminar serta kegiatan pagelaran seni dan budaya dengan ruang-ruang latihan, yang meliputi ruang latihan tari, musik dan teater. Konsep yang digunakan pada blok C ini juga masih mengikuti konsep yang terdapat pada desain skematik dan masih tetap memberikan ruang terbuka sebagai sarana interaksi.



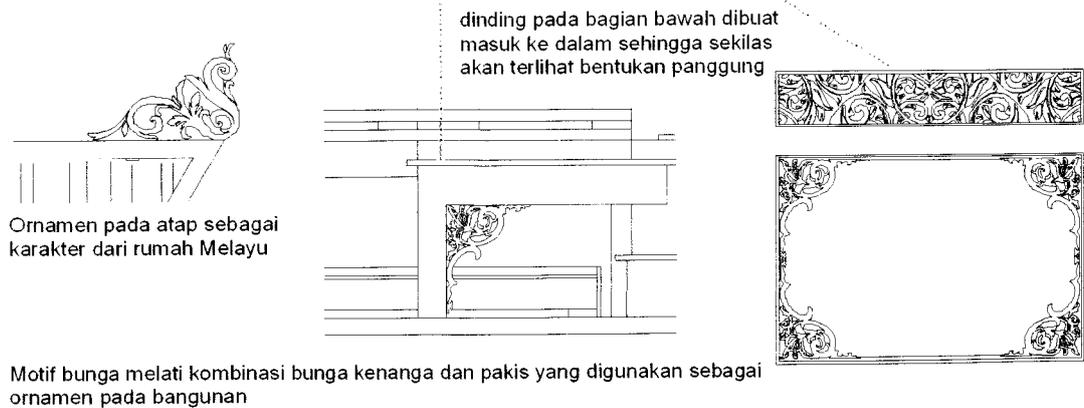
III.3.4. Denah Ruang Pertunjukan Terbuka

Ruang pertunjukan terbuka diletakkan pada bagian belakang bangunan untuk mendapatkan kualitas audio visual yang baik, yaitu dengan memberi jarak tertentu dengan bangunan (dinding bangunan). Ruang pertunjukan ini menggunakan perpaduan bentuk lengkung pada area penonton dan persegi pada bentukan panggung.

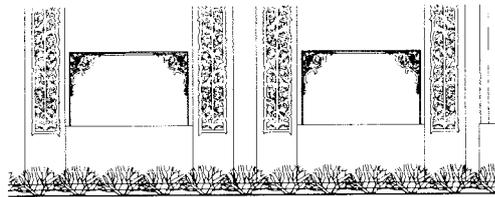
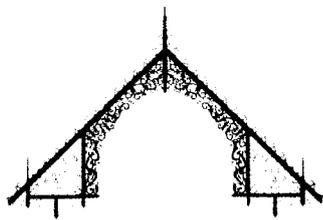


III.4. Tampak

III.4.1. Tampak Depan



Motif bunga melati kombinasi bunga kenanga dan pakis yang digunakan sebagai ornamen pada bangunan

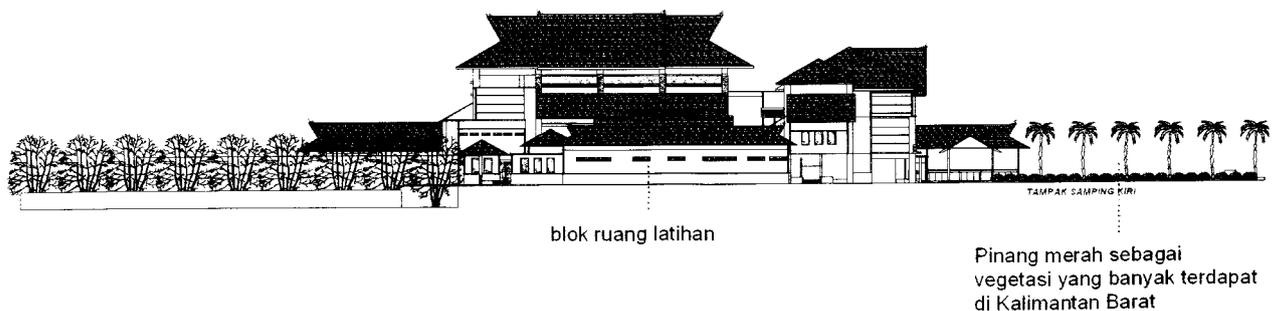


Ukiran yang dominan digunakan menggunakan motif bunga melati kombinasi bunga kenanga dan pakis, yang melambangkan kesucian dan keindahan diri manusia.

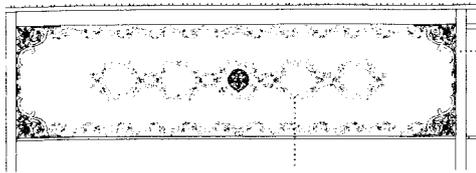
III.4.2. Tampak Samping Kanan



III.4.3. Tampak Samping Kiri



III.4.4. Tampak Belakang



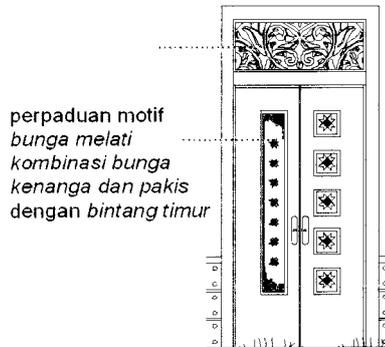
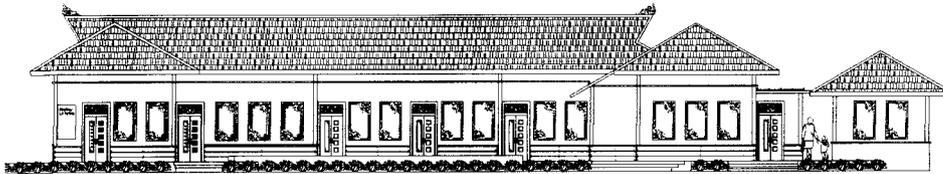
ukiran kayu jati dengan motif
bunga melati kombinasi bunga
kenanga dan pakis

ukiran kayu jati dengan motif
ayun koja bita onjan

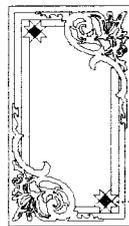
ayun koja bita onjan mengandung arti bahwa setiap orang
yang melakukan perbuatan asusila akan dihukum adat

Ornamen pada ruang pameran tetap

III.4.5. Tampak Ruang Latihan



perpaduan motif
bunga melati
kombinasi bunga
kenanga dan pakis
dengan bintang timur

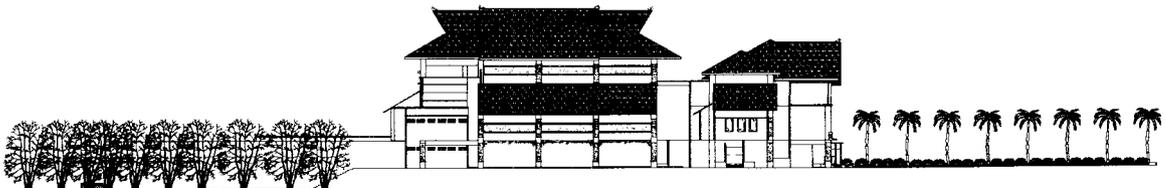


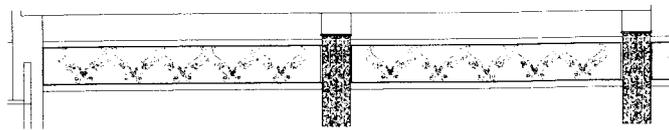
ukiran kayu jati dengan motif
bunga melati kombinasi bunga
kenanga dan pakis

kaca bermotif
bintang timur

bintang timur berarti awal
untuk melakukan sesuatu

III. 4.6. Tampak Blok B





ornamen pada dinding ruang pertunjukan tertutup yang bermotif *ayun koja bita onjan*

ayun koja bita onjan
mengandung arti bahwa setiap orang yang melakukan perbuatan asusila akan dihukum adat

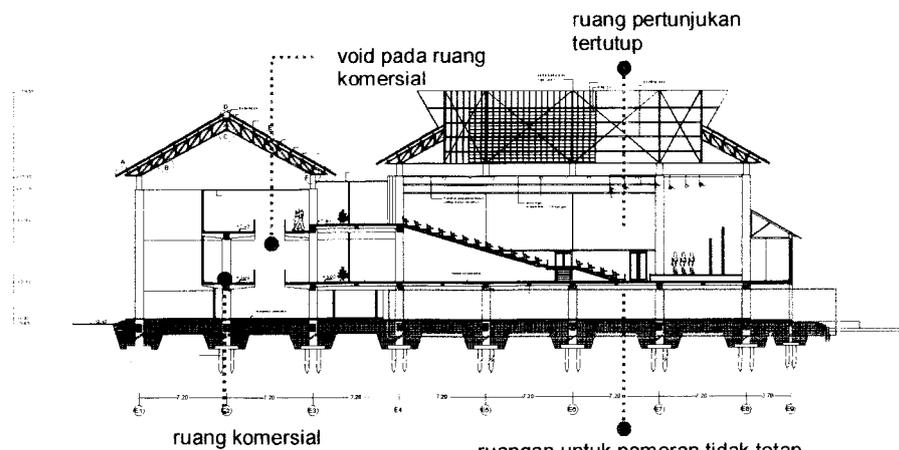
Atap yang dominan digunakan pada tahap pengembangan desain mengalami perubahan dari sebelumnya, yaitu pada tahap desain skematik. Atap yang digunakan merupakan jenis atap lontik, bukan lagi atap belah bubung agar suasana yang ditimbulkan lebih akrab dimana bentuk Pusat Kebudayaan ini adalah suatu kompleks bangunan.

III.5. Potongan

Potongan akan menunjukkan adanya pola *hierarki* yang diwujudkan pada perletakan fungsi-fungsi ruang, dimana ruang untuk kegiatan utama pada Pusat Kebudayaan Melayu yaitu ruang pertunjukan tertutup diletakkan pada posisi tertinggi (dalam hal ketinggian bangunan), sedangkan ruang pertunjukan terbuka ditempatkan tidak pada posisi yang tinggi karena memang memerlukan space yang cukup luas dan tanpa barrier (berupa dinding) untuk menciptakan kualitas audio visual yang baik.

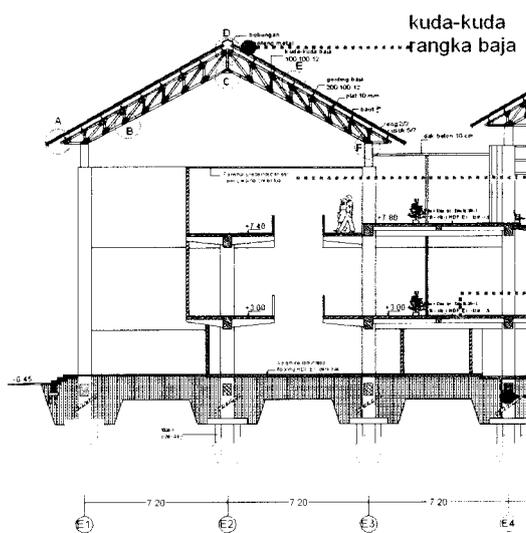
III.5.1. Potongan A-A

Potongan A-A adalah potongan pada blok B yang merupakan bagian utama dari Pusat Kebudayaan Melayu, menunjukkan struktur dan konstruksi pada ruang pertunjukan tertutup. Potongan ini akan menunjukkan penggunaan konstruksi panggung dengan adanya ruangan pada bagian bawah yang dibuat dengan non-dinding masif yang dipergunakan untuk ruang pameran tidak tetap.



ruang komersial

ruangan untuk pameran tidak tetap, non-dinding masif untuk menunjukkan karakter rumah panggung, difungsikan untuk ruang pameran temporer (exhibition hall)



kuda-kuda rangka baja

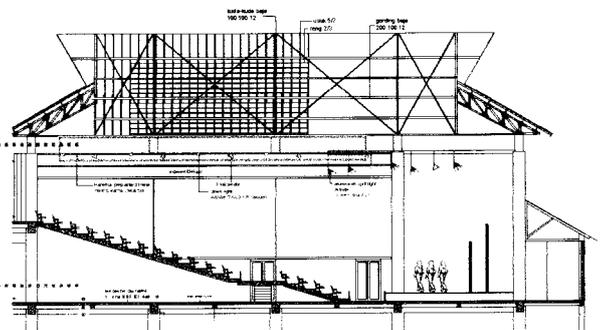
Panelux prepainted linear ceiling warna coklat tua

melamine laminated flooring, HDF E1, dark oak

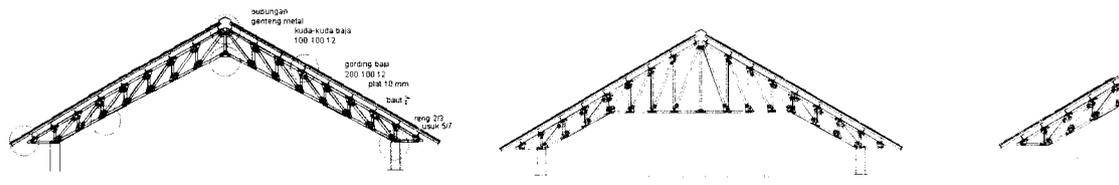
fondasi tiang pancang

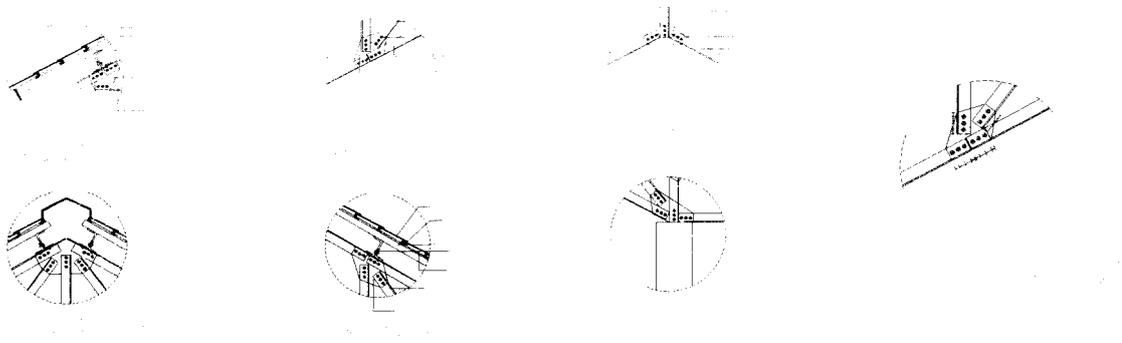
penyebaran loudspeaker per 4 meter

melamine laminated flooring, HDF E1, dark oak



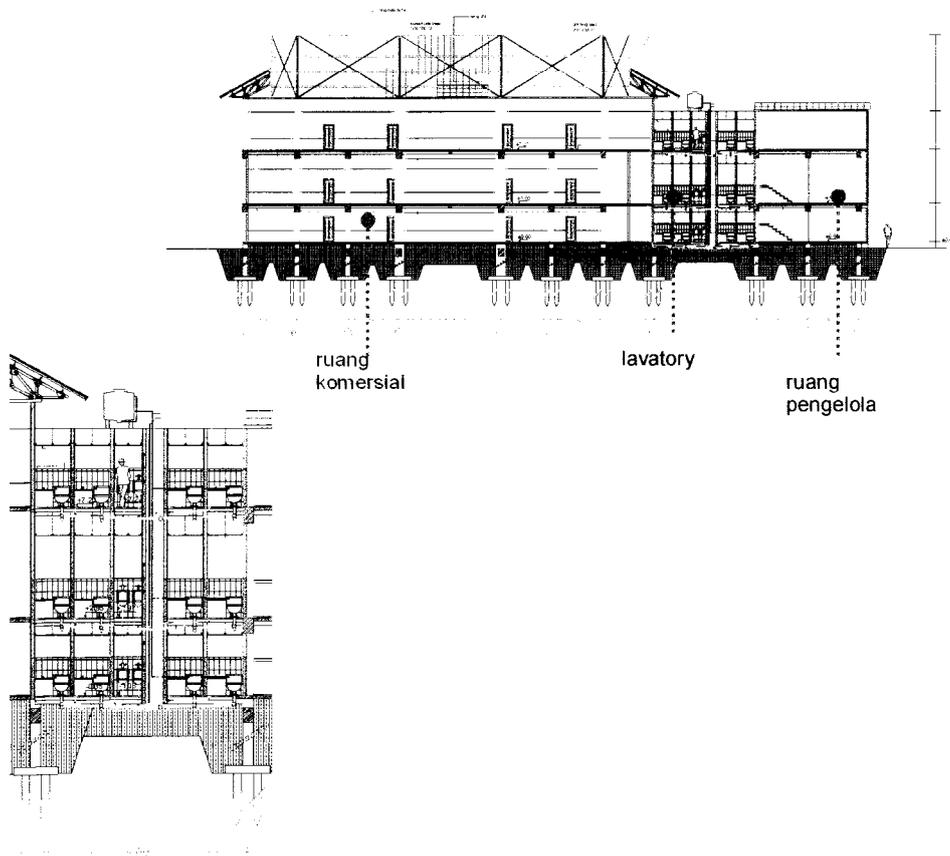
Atap pada blok B menggunakan rangka atap kuda-kuda baja mengikuti tuntutan bentang ruang yang mencapai 16 meter.



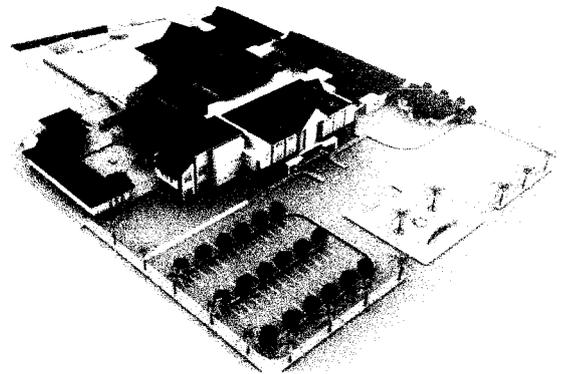
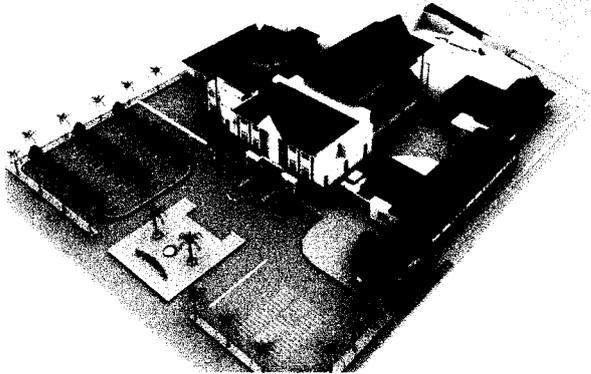


III.5.2. Potongan B-B

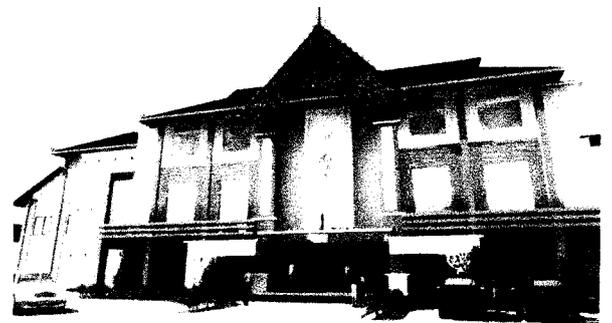
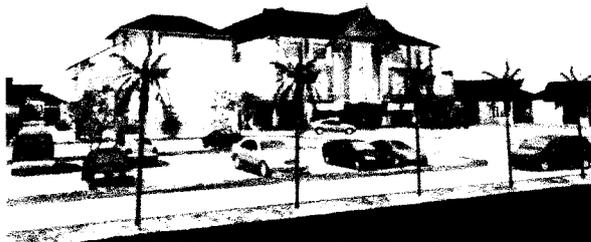
Potongan B-B merupakan potongan pada bagian depan blok B dan memperlihatkan struktur dan konstruksi pada bagian komersial, lavatori dan ruang pengelola.



III.6. Eksterior



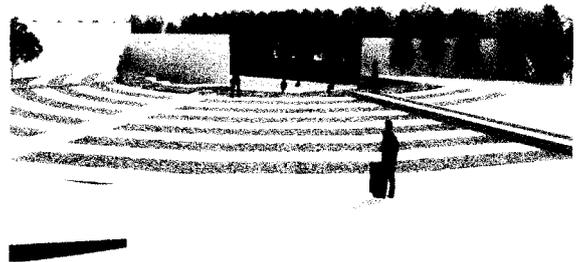
Warna kuning dipakai karena merupakan warna yang paling sering dipakai untuk bangunan penting di Kalimantan Barat, seperti Keraton Pontianak, Mempawah dan Sambas karena berkesan semarak dan agung.



Entrance



Ornamen atap Melayu



Ruang pertunjukan terbuka pada siang hari



Ornamen Melayu

Coral sikat

Ruang pertunjukan terbuka pada malam hari

III.7. Interior

III.7.1. Ruang Pertunjukan Tertutup



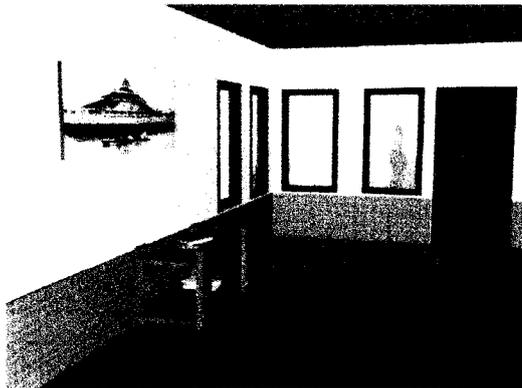
karpét dengan warna coklat tua yang akan membantu untuk menyerap suara

Ornamen Melayu



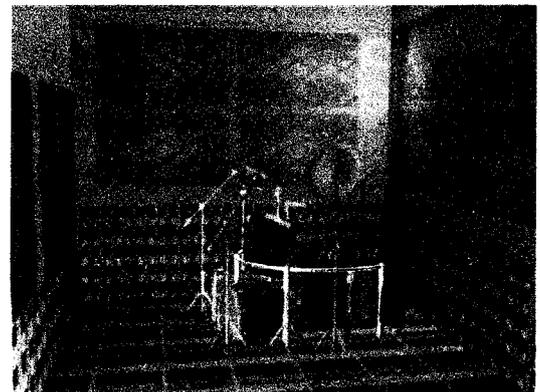
down light warna kuning yang diletakkan pada anak tangga sebagai penerang jalan ketika diadakan pertunjukan

III.7.2. Ruang Latihan



melamine laminated flooring, HDF E1, dark oak

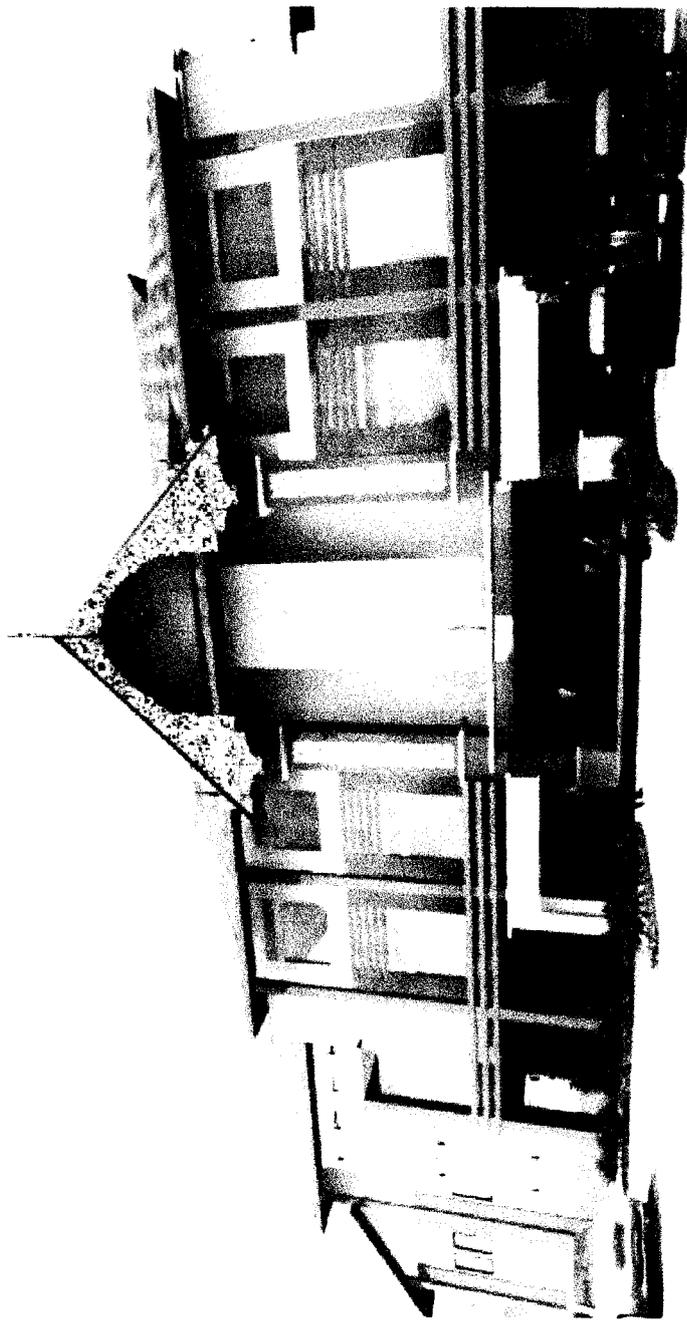
Kayu jati, ornamen Melayu bermotif *bintang timur*



panel-panel kayu

karpét dengan motif bintang timur, yang berarti awal untuk melakukan sesuatu

Melamine laminated flooring, HDF E1 perpaduan dark oak dan middle pine



DAFTAR PUSTAKA

1. Ernst Neufert, (2002), Data Arsitek, Erlangga, Jakarta
2. Joseph De-Chiara, Julius Panero, Martin Zelnik, Time-Saver Standards For Interior Design and Space Planning
3. Julius Panero, Martin Zelnik, Dimensi Manusia dan Ruang Interior
4. Mahyudin Al Mudra, (2001), Rumah Melayu, Memangku Adat Menjemput Zaman, Adicita, Yogyakarta
5. Soenarpo, S.H, (1986), Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta
6. Y.B. Mangunwijaya, Wastu Citra
7. _____, Profil Kota dan Deskripsi Investasi di Kota Pontianak, Bappeda Kota Pontianak, Pontianak
8. _____, (1992), Profil Propinsi Republik Indonesia, Propinsi Kalimantan Barat, Yayasan Bhaksi Wawasan Nusantara, Jakarta

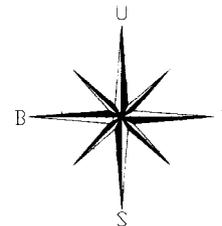
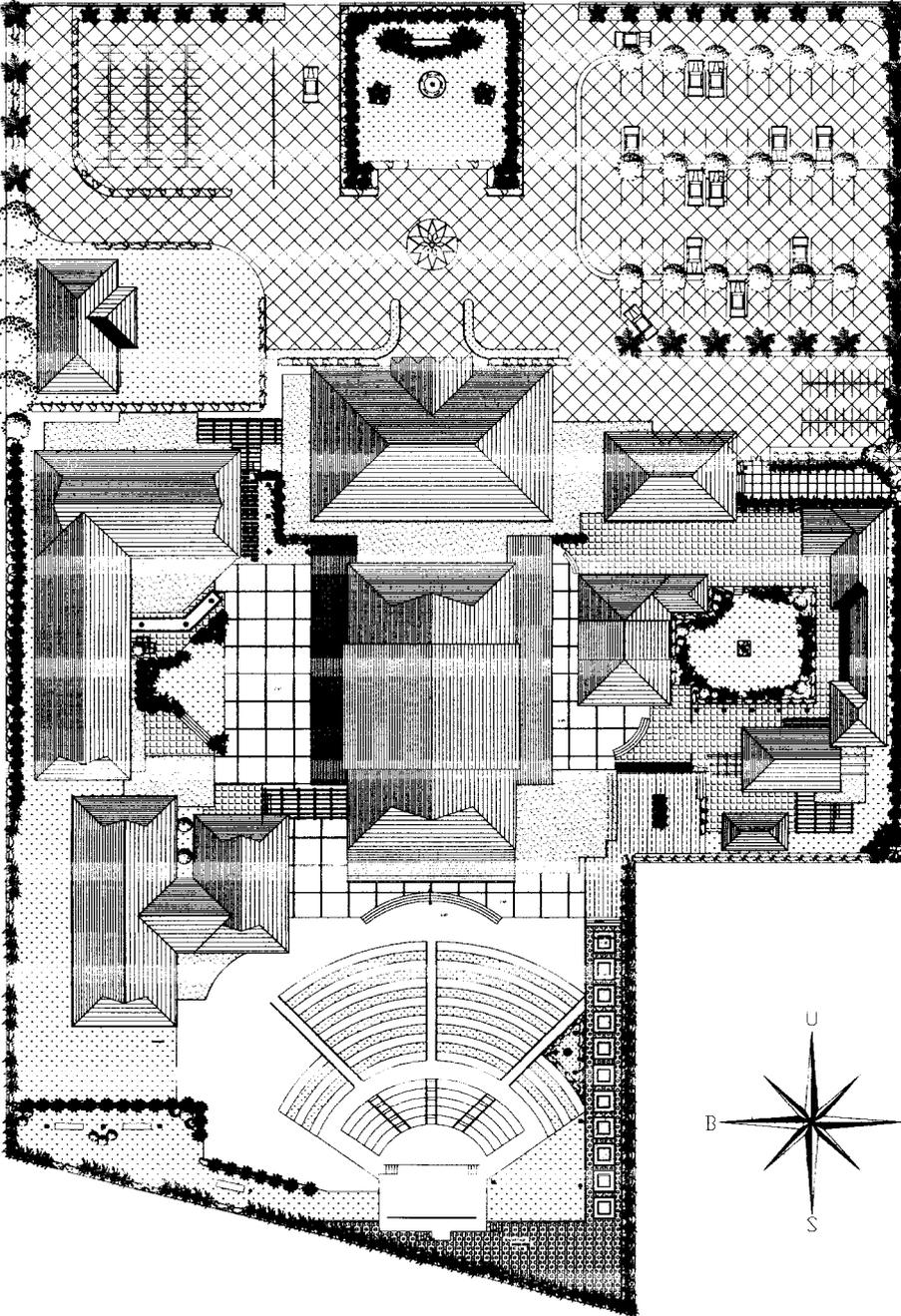
GEDUNG JUANG

RUMAH DINAS KAPOLDA

JL. AHMAD YANI

MUSEUM
NEGERI

GEDUNG
TASPEN



PENGESAHAN

JML LBR

NO. LBR

SKALA

1 : 250

NAMA GAMBAR

SITUASI

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA

NO. MHS

TANDA TANGAN

DOSEN PEMBIMBING

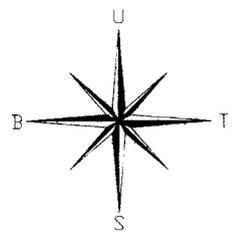
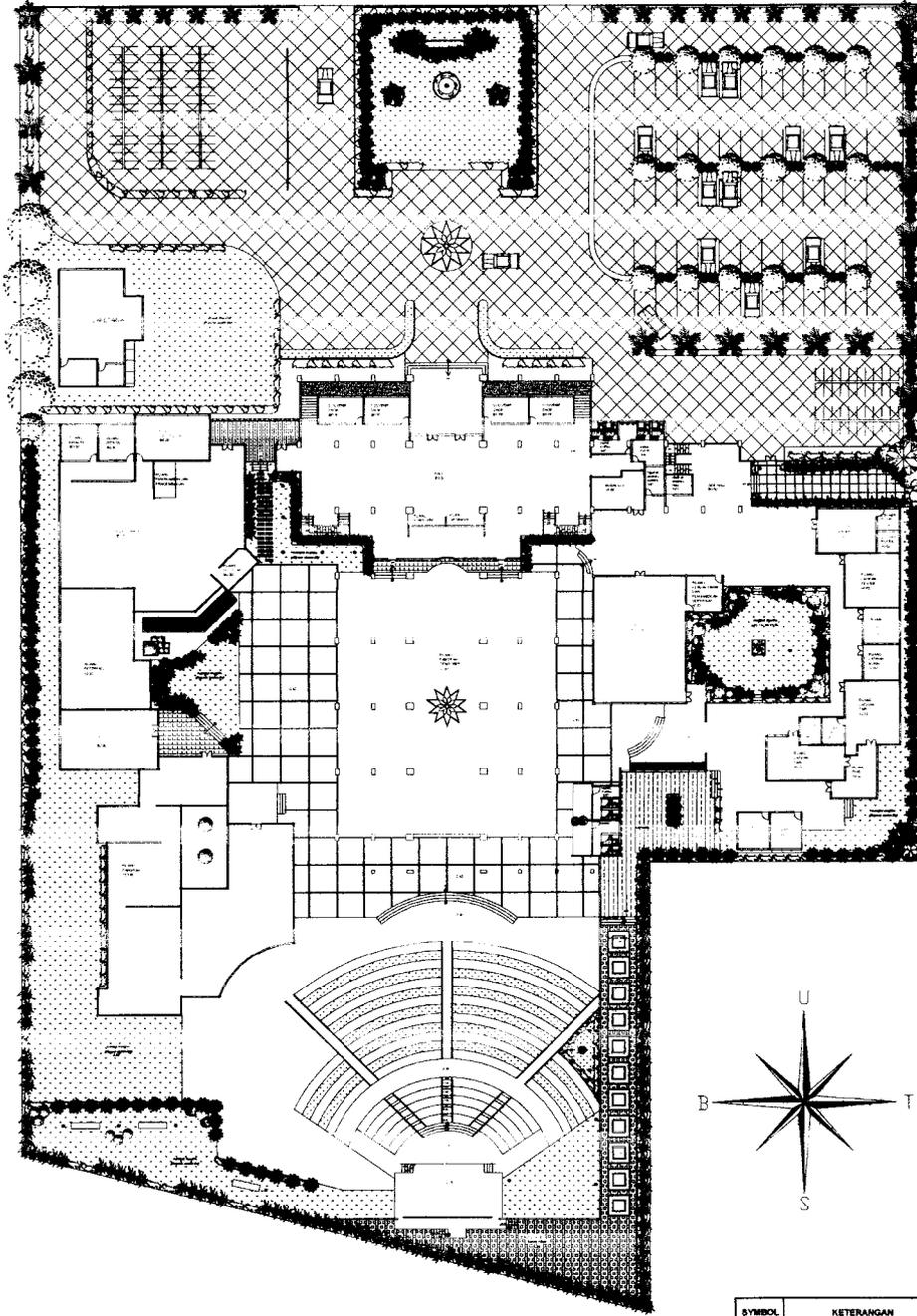
R. HASTUTI SAPTORINI, MA

PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU DI PONTIANAK
SEBAGAI WADAH PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA
TRANSFORMASI ARSITEKTUR MELAYU PADA
CITRA VISUAL BANGUNAN

PERIODE III
SEMESTER GENAP
TH. 2004/2005

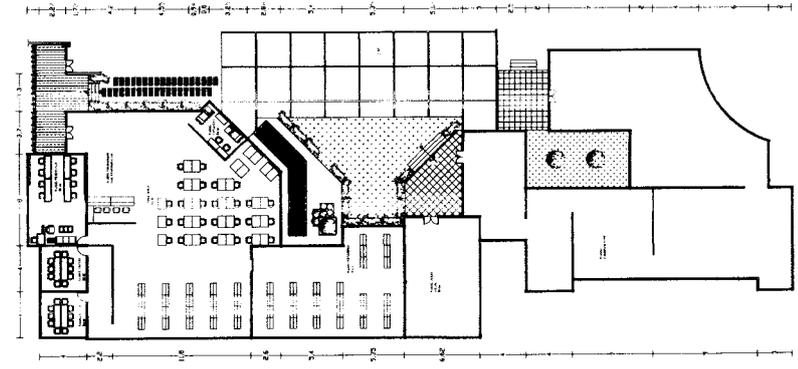
TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



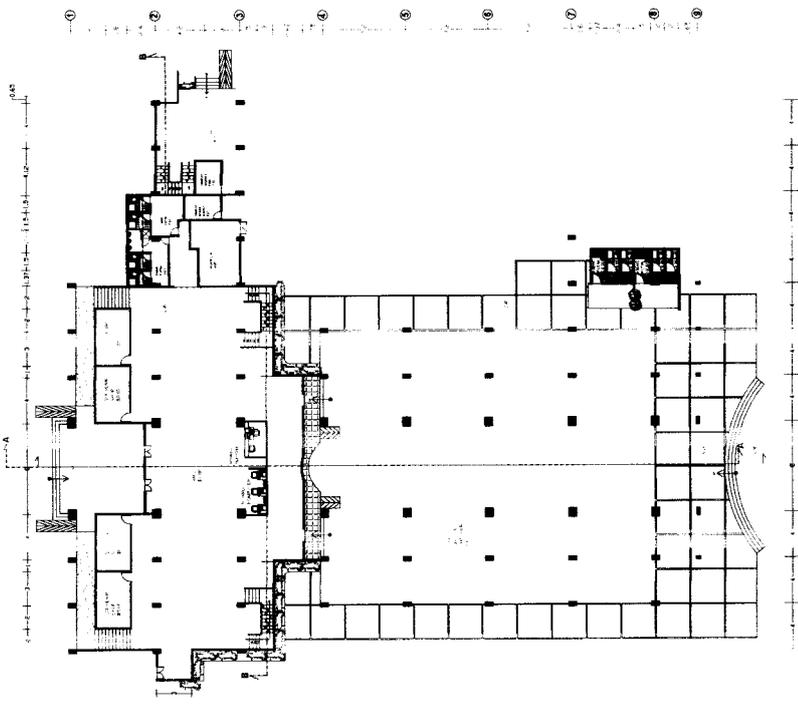


SYMBOL	KETERANGAN
	POINTE SETAHAY
	KE TAPANG
	PALISI BIRAH (Cylindropuntia hillebrandii)
	SAKUMI (PINK) (Thymococcus sanguinolentus)
	PERDU
	TUMBUHAN BERBUNDA
	TERI TERUAN
	PAPAN BAKAR

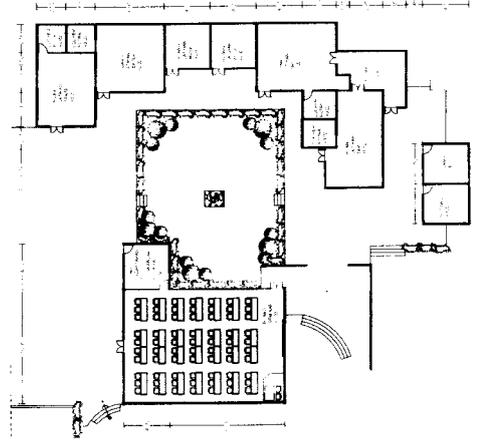
TUGAS AKHIR JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	PERIODE III SEMESTER GENAP TH. 2004/2005	PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU DI PONTIANAK SEBAGAI WADAH PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA TRANSFORMASI ARSITEKTUR MELAYU PADA CITRA VISUAL BANGUNAN	DOSEN PEMBIMBING IIR. HASTUTI SAPTORINI, MA	IDENTITAS MAHASISWA NAMA: URNY RAHMANY NO. MHS: 01 512 083 TANDA TANGAN:	NAMA GAMBAR SITE PLAN	SKALA 1 : 250	NO. LBR JML LBR PENGESAHAN
--	--	---	--	---	--------------------------	------------------	----------------------------------



DENAH BLOK A



DENAH BLOK B LANTAI 1



DENAH BLOK C



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE I
 SEMESTER GANJIL
 TH. 2004/2005

PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU
 SEBAGAI SARANA PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA
 TRANSFORMASI ARSITEKTUR MELAYU PADA
 CITRA VISUAL BANGUNAN

DOSEN PEMBIMBING
 IIR. HASTUTI SAFTORINI, MA

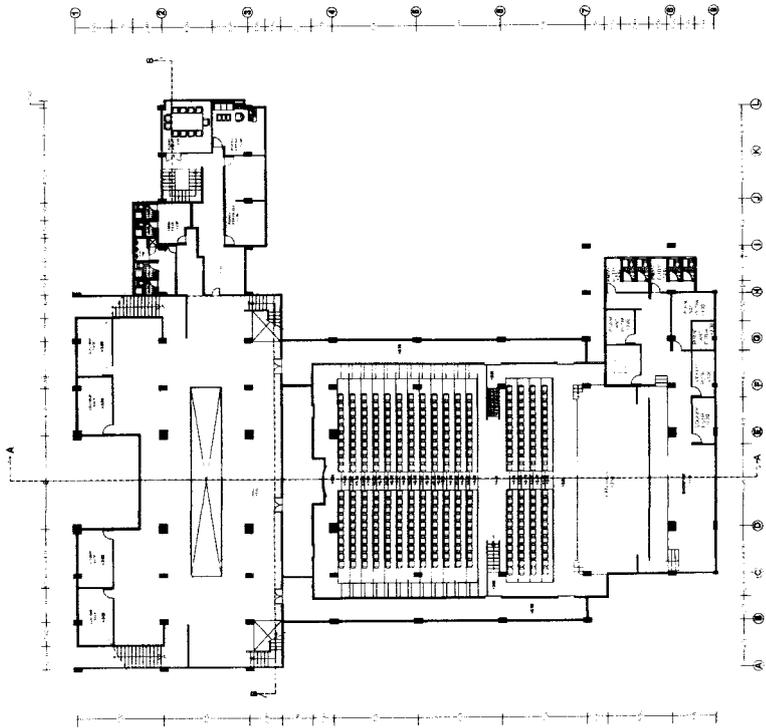
IDENTITAS MAHASISWA
 NAMA UIRNY RAHMANY
 NO. MHS 01 812 083
 TANDA TANGAN

NAMA GAMBAR
 DENAH

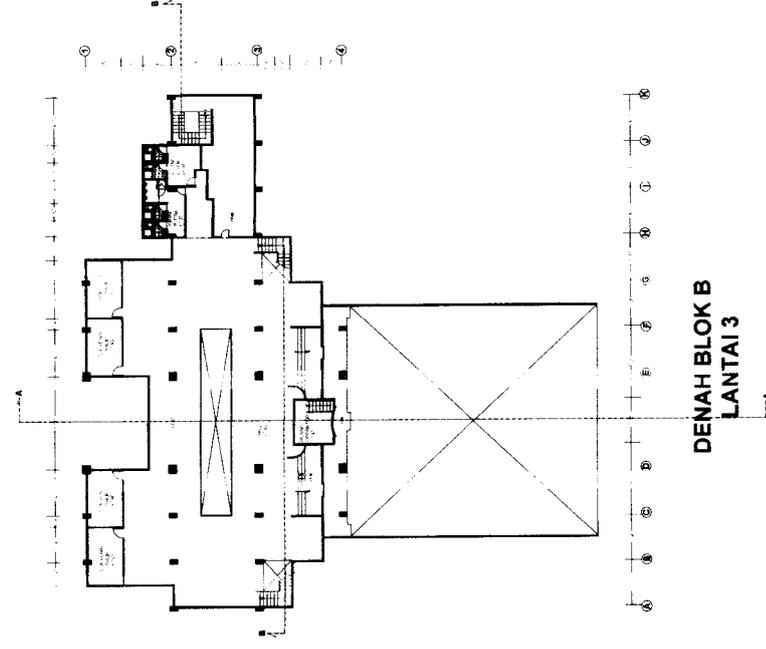
SKALA
 1 : 200

NO. LBR
 JML LBR

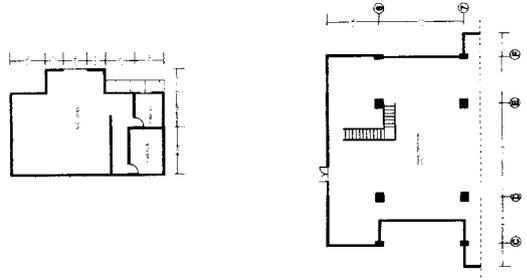
PENGESAHAN



DENAH BLOK B
LANTAI 2

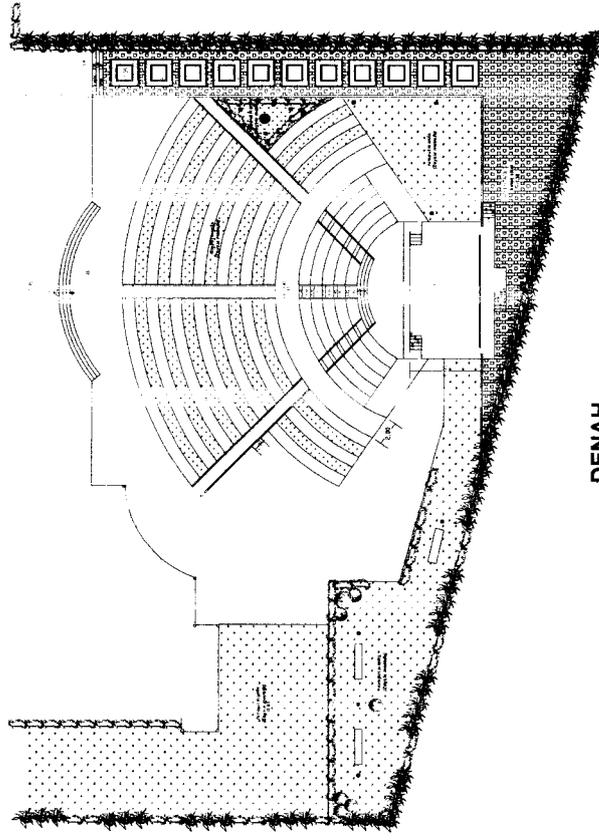


DENAH BLOK B
LANTAI 3



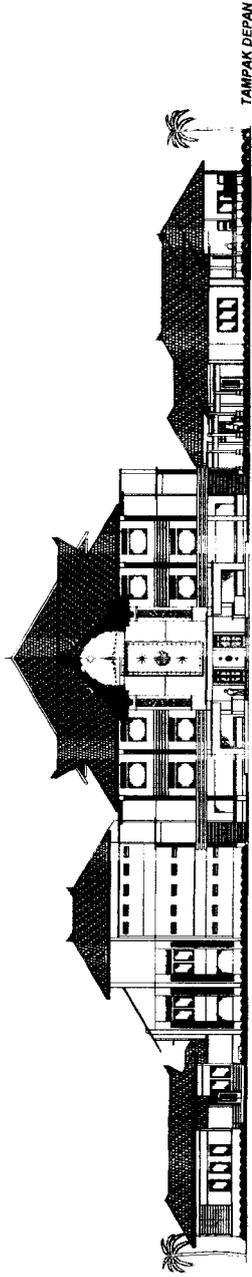
TUGAS AKHIR JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	PERIODE I SEMESTER GANJIL TH. 2004/2005	PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU SEBAGAI SARANA PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA TRANSFORMASI ARSITEKTUR MELAYU PADA CITRA VISUAL BANGUNAN	DOSEN PEMBIMBING I.R. HASTUTI SAPTORINI, MA	IDENTITAS MAHASISWA NAMA URMY RAHMANY NO. MHS 01 512 093 TANDA TANGAN	NAMA GAMBAR DENAH	SKALA 1 : 200	NO. LBR JML LBR	PENGESAHAN



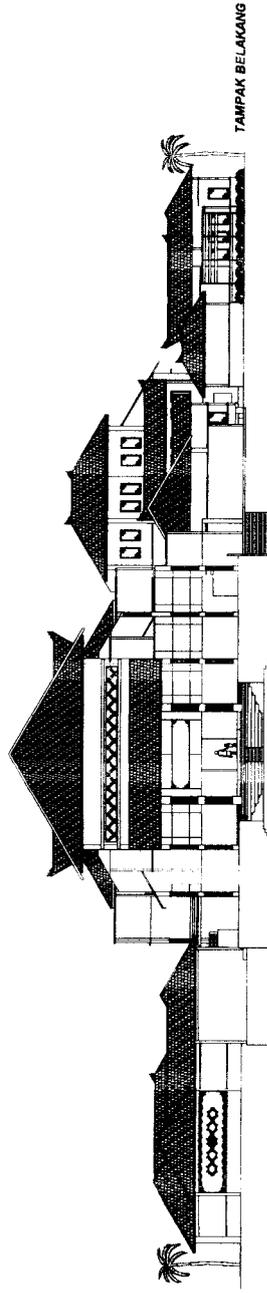


**DENAH
RUANG PERTUNJUKAN TERBUKA**

TUGAS AKHIR	PERIODE I SEMESTER GANJIL TH. 2004/2005	PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU SEBAGAI SARANA PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA TRANSFORMASI ARSITEKTUR MELAYU PADA CITRA VISUAL BANGUNAN.	DOSEN PEMBIMBING DR. HASTUTI SAPTORINI, MA	IDENTITAS MAHASISWA NAMA URNY RAHMANY NO. MHS 01.512.093 TANDA TANGAN	NAMA GAMBAR DENAH	SKALA 1 : 200	NO. LBR JML LBR PENGESAHAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN JURUSAN ARSITEKTUR							



TAMPAK DEPAN



TAMPAK BELAKANG



TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE III
SEMESTER GENAP
TH. 2004/2005

PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU DI PONTIANAK
SEBAGAI WADAH PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA
TRANSKORPORASI MELAYU PADA
CITRA VISUAL BANGUNAN.

DOSEN PEMBIMBING

IR. HASTUTI SAPTORINI, MA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA: LIRNY RAHMANY
NO. MHS: 01 52 093
TANDA TANGAN:

NAMA GAMBAR

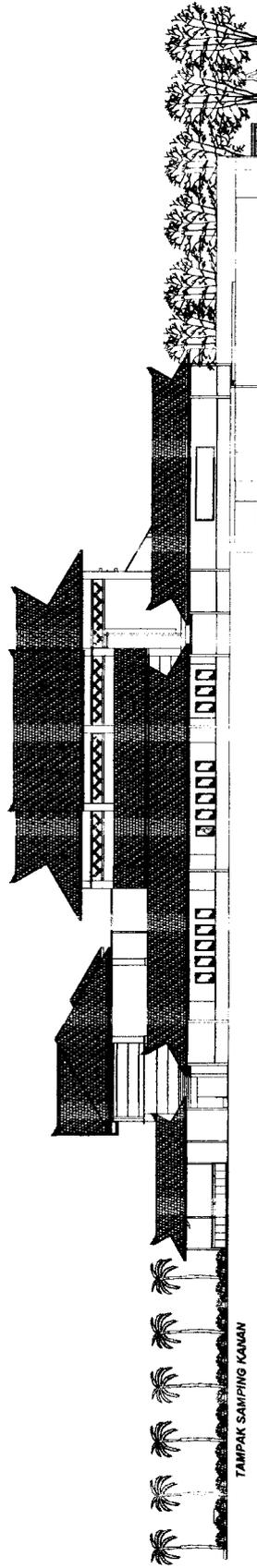
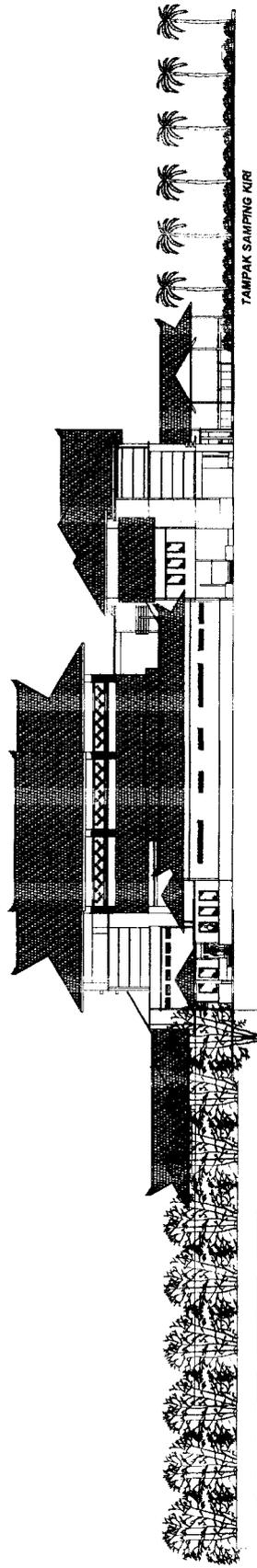
TAMPAK

SKALA

1 : 200

JML LBR

PENGESAHAN



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE III
 SEMESTER GENAP
 TH. 2004/2005

PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU DI PONTIANAK
 SEBAGAI WADAH PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA
 TRANSFORMASI ARSITEKTUR MELAYU PADA
 CITRA VISUAL BANQUANAN

DOSEN PEMBIMBING

IR. HASTUTI SAPTORINI, MA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA LURRY RAHMANY

NO. MHS 01 512 093

TANDA TANGAN

NAMA GAMBAR

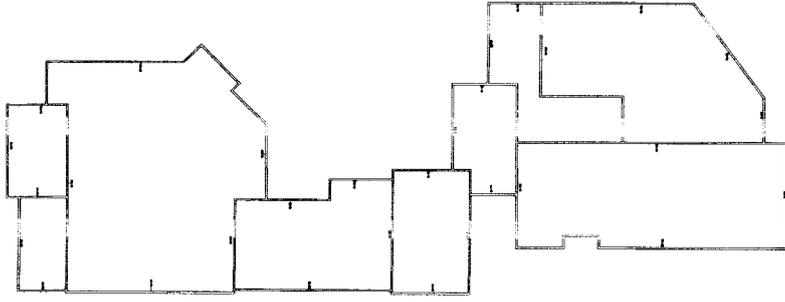
TAMPAK

SKALA

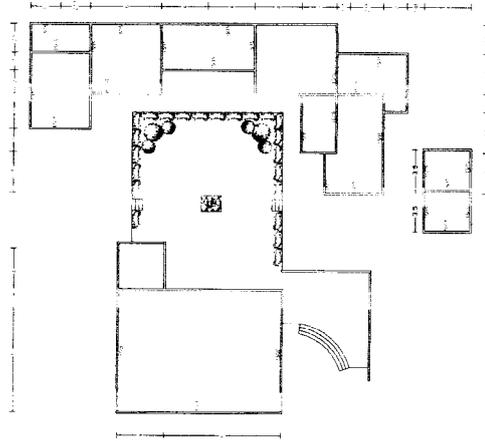
1 : 200

JML LBR

PENGESAHAN

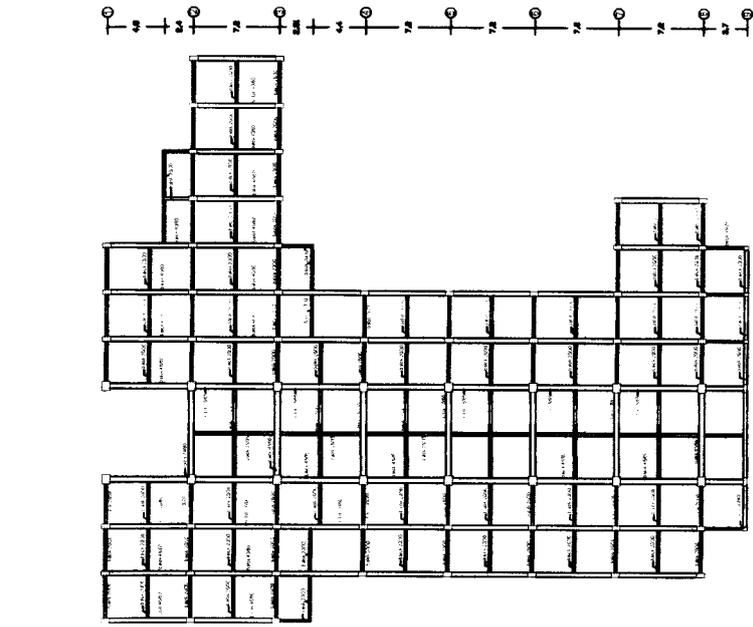


**RENCANA KOLOM BALOK
BLOK A**

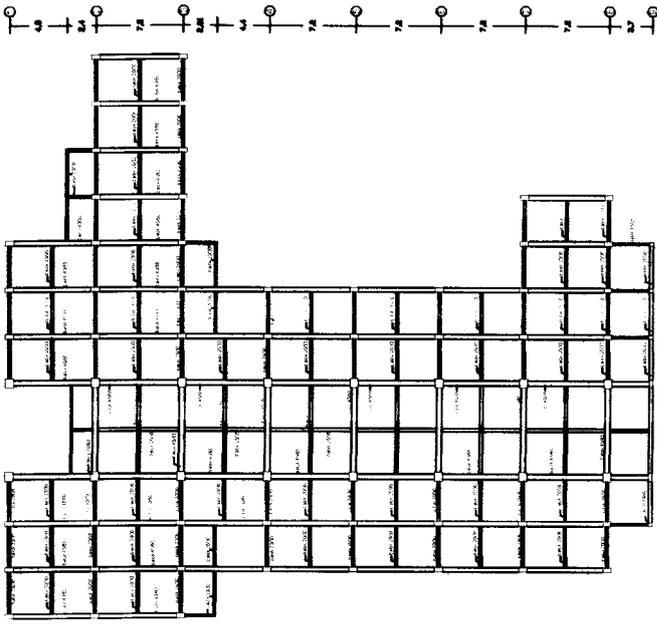


**RENCANA KOLOM BALOK
BLOK C**

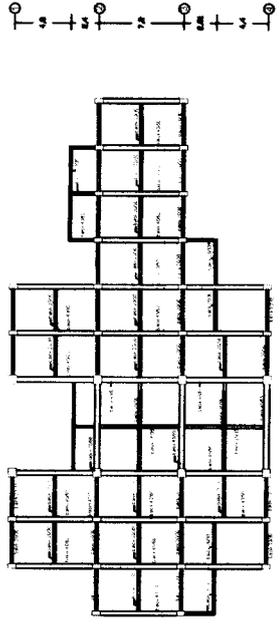
 <p>TUGAS AKHIR JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</p>	<p>PERIODE III SEMESTER GENAP TH. 2004/2005</p>	<p>PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU DI PONTIANAK SEBAGAI WADAH PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA TRANSFORMASI ARSITEKTUR MELAYU PADA CITRA VISUAL BANGUNAN</p>	<p>DOSEN PEMBIMBING IR. HASTUTI SAPTORINI, MA</p>	<p>IDENTITAS MAHASISWA</p> <table border="1"> <tr> <td>NAMA</td> <td>URRY RAHMANY</td> </tr> <tr> <td>NO. MHS</td> <td>01 572 083</td> </tr> <tr> <td>TANDA TANGAN</td> <td></td> </tr> </table>	NAMA	URRY RAHMANY	NO. MHS	01 572 083	TANDA TANGAN		<p>NAMA GAMBAR RENCANA KOLOM BALOK</p>	<p>SKALA 1 : 200</p>	<p>NO. LBR</p>	<p>JML LBR</p>	<p>PENGESAHAN</p>
	NAMA	URRY RAHMANY													
NO. MHS	01 572 083														
TANDA TANGAN															



**RENCANA KOLOM BALOK
BLOK B LANTAI 1**



**RENCANA KOLOM BALOK
BLOK B LANTAI 2**



**RENCANA KOLOM BALOK
BLOK B LANTAI 3**



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**PERIODE III
SEMESTER GENAP
TH. 2004/2005**

**PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU DI PONTIANAK
SEBAGAI WADAH PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA**
TRANSFORMASI ARSITEKTUR MELAYU PADA
CITRA VISUAL BANGUNAN

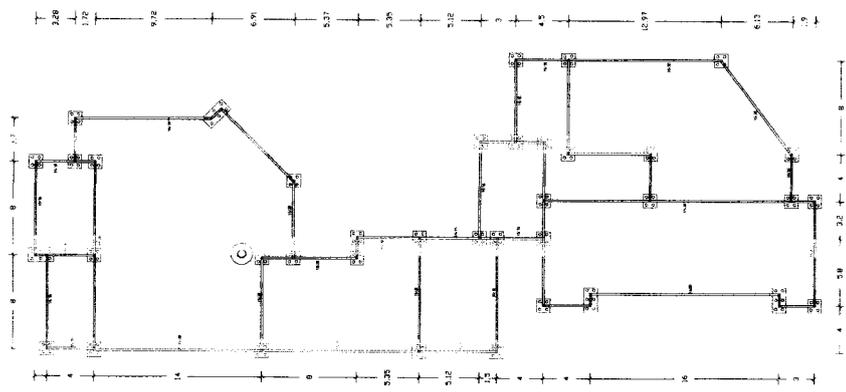
DOSEN PEMBIMBING
R. HASTUTI SAPTORINI, MA

IDENTITAS MAHASISWA
NAMA: URNY RAHMANY
NO. MHS: 01 512 093
TANDA TANGAN:

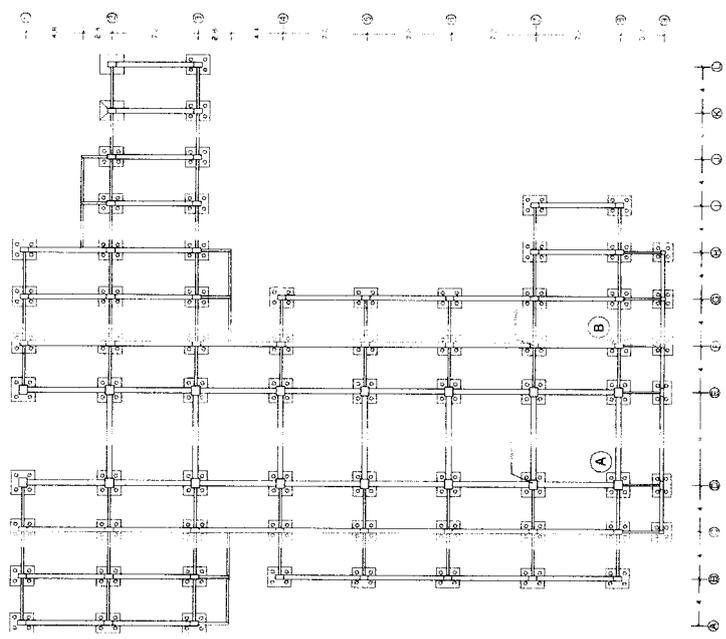
NAMA GAMBAR
RENCANA KOLOM BALOK

SKALA NO. LBR: JML. LBR: 1 : 200

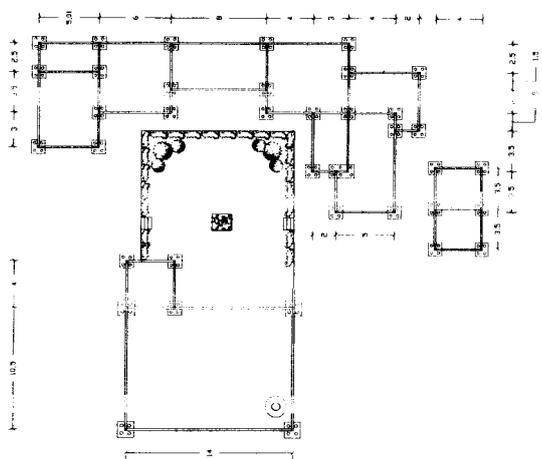
PENGESAHAN



**RENCANA FONDASI
BLOK A**



**RENCANA FONDASI
BLOK B**



**RENCANA FONDASI
BLOK C**



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**PERIODE III
SEMESTER GENAP
TH. 2004/2005**

**PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU DI PONTIANAK
SEBAGAI WADAH PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA
TRANSFORMASI ARSITEKTUR MELAYU PADA
CITRA VISUAL BANGUNAN**

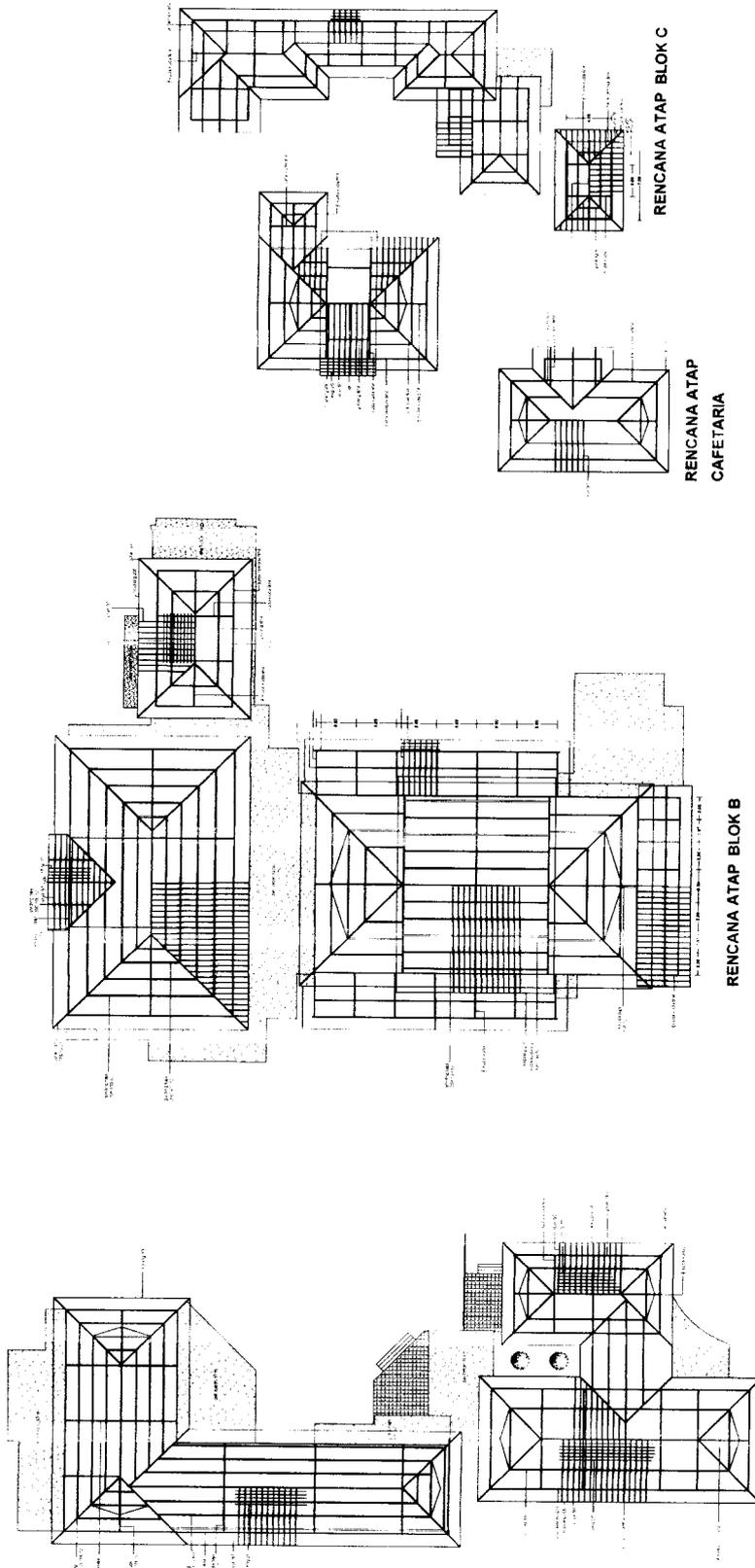
DOSEN PEMBIMBING
IR. HASTUTI SAPTORINI, MA

IDENTITAS MAHASISWA
NAMA URNY RAHMANY
NO. MHS 01 512 003
TANDA TANGAN

NAMA GAMBAR
RENCANA FONDASI

SKALA
1 : 200

JML. LBR
NO. LBR
PENGESAHAN



RENCANA ATAP BLOK A

RENCANA ATAP BLOK B

RENCANA ATAP CAFETERIA

RENCANA ATAP BLOK C



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE III
 SEMESTER GENAP
 TH. 2004/2005

PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU DI PONTIANAK
 SEBAGAI WADAH PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA
 TRANSFORMASI ARSITEKTUR MELAYU PADA
 CITRA VISUAL BANGUNAN

DOSEN PEMBIMBING
 DR. HASTUTI SAPTORINI, MA

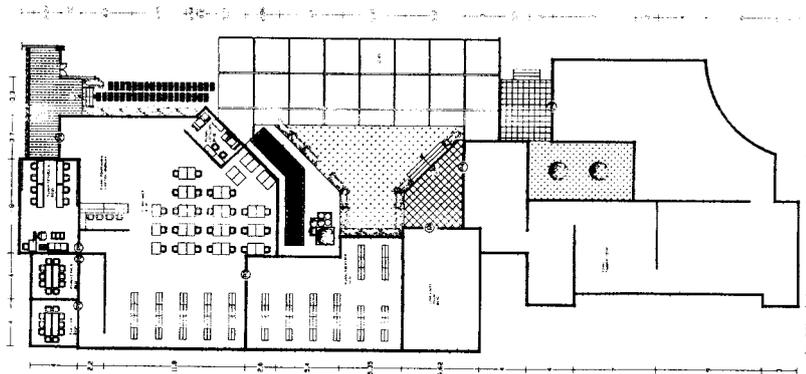
IDENTITAS MAHASISWA
 NAMA: URNY RAHMANY
 NO. MHS: 01 512 083
 TANDA TANGAN:

NAMA GAMBAR
 RENCANA ATAP

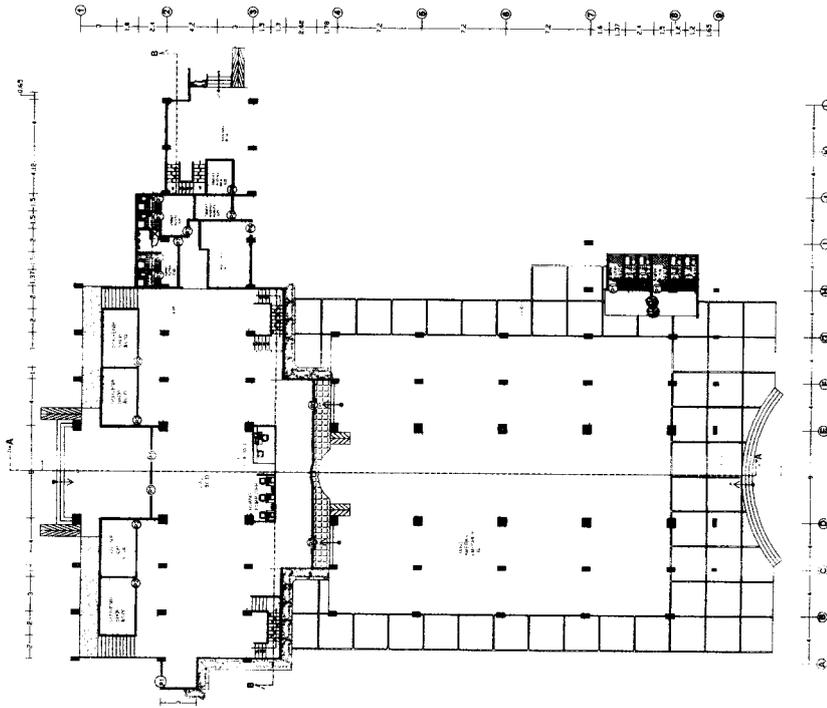
SKALA
 1 : 200

NO. LBR
 JML. LBR

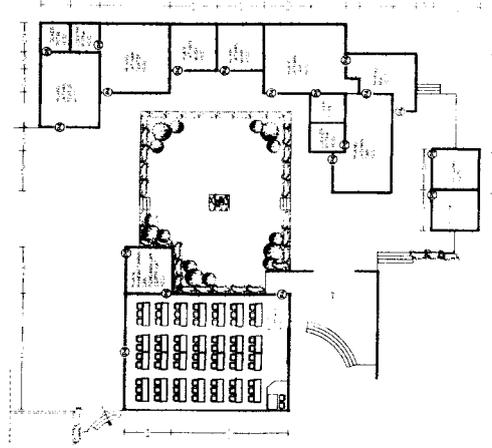
PENGESAHAN



RENCANA PERLETAKAN PINTU
BLOK A



RENCANA PERLETAKAN PINTU
BLOK B



RENCANA PERLETAKAN PINTU
BLOK C



TUGAS AKHIR
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE I
SEMESTER GANJIL
TH. 2004/2005

PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU
SEBAGAI SARANA PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA
TRANSFORMASI ARSITEKTUR MELAYU PADA
CITRA VISUAL BANGUNAN

DOSEN PEMBIMBING
JR. HASTUTI SAPTORINI, MA

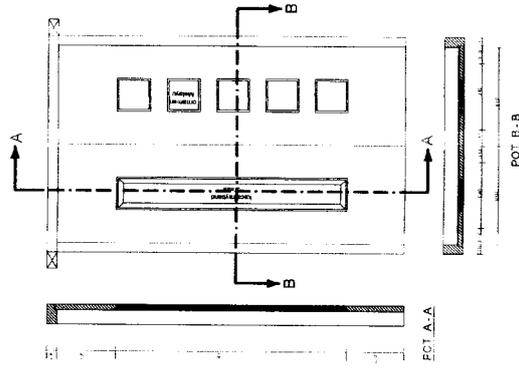
IDENTITAS MAHASISWA
NAMA URRY RAHMANY
NO. MHS 01 512 093
TANDA TANGAN

NAMA GAMBAR
RENCANA PINTU

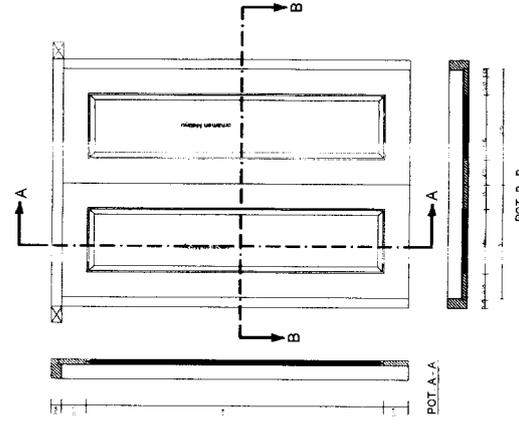
SKALA
1 : 200

JML LBR

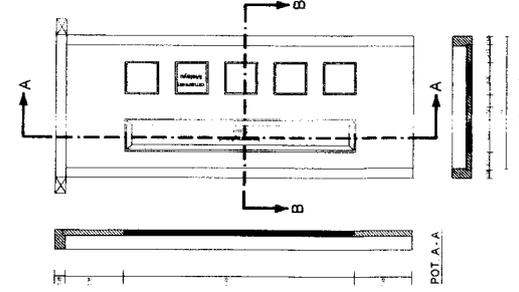
PENGESAHAN



TYPE PINTU RUANG LATIHAN



TYPE PINTU MASUK UTAMA



TYPE PINTU MUSHOLLA



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

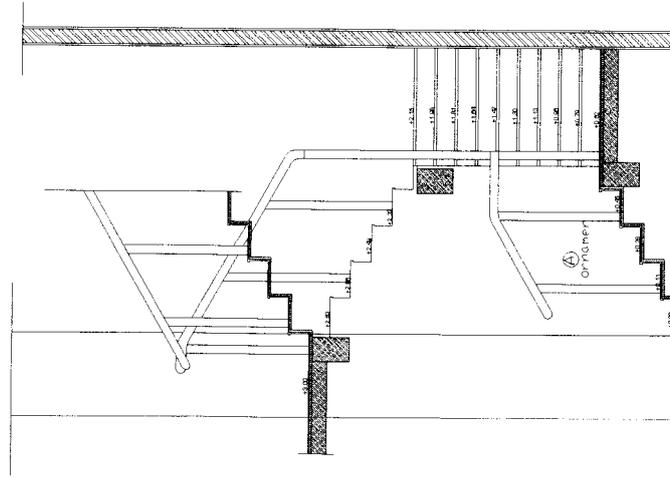
PERIODE III
 SEMESTER GENAP
 TH. 2004/2005

PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU DI PONTIANAK
 SEBAGAI WADAH PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA
 TRANSFORMASI ARSITEKTUR MELAYU PADA
 CITRA VISUAL BANGUNAN

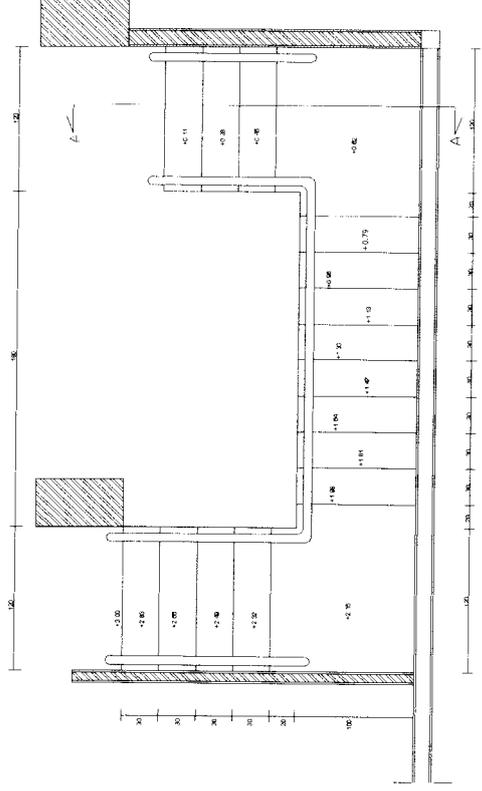
DOSEN PEMBIMBING
 R. HASTUTI SAPTORINI, MA

IDENTITAS MAHASISWA
 NAMA URNY RAHMANY
 NO. MHS 01.512.083
 TANDA TANGAN

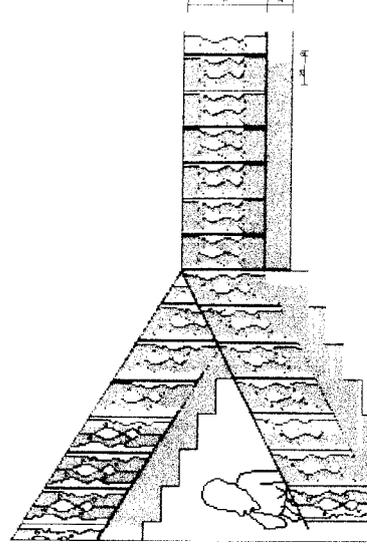
NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JMIL LBR	PENGESAHAN
DETAIL PINTU	1 : 20			



POTONGAN A-A



DENAH



TUGAS AKHIR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERIODE III
SEMESTER GENAP
 TH. 2004/2005

PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU DI PONTIANAK
SEBAGAI WADAH PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA
 TRANSFORMASI ARSITEKTUR MELAYU PADA
 CITRA VISUAL BANGUNAN

DOSEN PEMBIMBING
 IR. HASTUTI SAPTORINI, MA

IDENTITAS MAHASISWA
 NAMA: URNY RAHIMANY
 NO. MHS: 01 512 093
 TANDA TANGAN:

NAMA GAMBAR
 DETAIL TANGGA

SKALA
 1 : 20

NO. LBR
 JML LBR

PENGESAHAN